Arit dan Bulan Sabit

Pemberontakan Komunis 1926 di Banten

Kata Pengantar:
Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo



Michael C. Williams

Syarikat

Arit dan Bulan Sabit

Pemberontakan Komunis 1926 di Banten

Arit dan Bulan Sabit

Pemberontakan Komunis 1926 di Banten

Michael C. Williams



Kata Pengantar:
Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo

Syarikat

Williams, Michael C.
Arit dan bulan sabit: pemberontakan komunis 1926 di Banten /Michael C. Williams; penterjemah, Chandra Utama; Penyunting, Rumekso Setyadi, Saiful Huda Shodiq. -- Yogyakarta : Syarikat, 2003.
xii, 175 hlm; 21 x 14,5 cm
ISBN 979-96812-1-9

1. Partai Komunis Indonesia -- Banten.
I. Judul. II. Utama, Chandra.
III. Styadi, Rumekso. IV. Shodiq, Saiful Huda

324. 245 982 120 75

Judul Asli:
Sickle and Crescent: The Communist Revolt of 1926 in Banten
Michael C. Williams
Cornel Modern Indonesia Project Southeast Asia Program
Cornel University Ithaca, New York, 1982

Penterjemah
Chandra Utama

SYARIKAT, 008.2003

Penyunting
Rumekso Setyadi, Saiful Huda Shodiq

Pracetak
Sania Zahra

Desain Sampul
Haetamy el-Jaed

Penerbit
SYARIKAT INDONESIA
Sidikan UH.V/618A Yogyakarta, 55163
Telp/Fax. (0274) 382530
e-mail: syarikat@ indosat.net.id
website: www.syarikat.org

ISBN: 979-96812-1-9

PENGANTAR PENERBIT

Persinggungan antara Islam dan komunisme mempunyai akar yang cukup panjang dalam sejarah Indonesia. Hubungan dua ideologi besar ini dalam perjalananannya mengalami periode pasang surut seiring dengan perubahan kondisi kebangsaan yang terjadi. Realitas sejarah menunjukkan bahwa kelahiran komunisme di Indonesia tidak bisa dilepaskan-kalaupun tidak bisa dikatakan dilahirkan-dari Sarekat Islam, sebuah organisasi pergerakan yang menggunakan Islam sebagai alat pengikat massanya. Argumentasi yang menuduh komunisme adalah musuh Islam, oleh karena itu patut untuk dilarang atau diperangi adalah sebuah apologi tanpa dasar. Sadar atau tidak, sebuah "komunitas Imajiner" bernama Indonesia dibangun atas dialektika yang intens antara dua ideologi besar ini.

Keberpihakkan kepada kaum *mustadh'afin* yang tertindas menjadi *spirit* ajaran antara dua ideologi ini. Pada fase "zaman bergerak" Haji Misbach seorang komunis yang menolak untuk menjadi atheis, pernah berpendapat bahwa banyak kesesuaian antara ajaran Qur'an dan komunisme, diantaranya perjuangan melawan penindasan dan penghisapan. Kenyataan lain ditunjukkan keakraban KH Wachid Hasyim dan Tan Malaka pada masa awal republik,

sebuah persahabatan yang mungkin mustahil tetapi pernah hadir dalam realitas sejarah.

Dalam buku ini dikupas bagaimana peranan para ulama Banten memainkan peranan yang strategis dalam memberikan "nafas revolusi" Banten. Kekecewaan atas Sarekat Islam dan Muhamadiyah yang dianggap telah berkolaborasi dengan pemerintahan kolonial membuat mereka menjatuhkan pilihan untuk bergabung dengan PKI yang pada waktu itu masih sedikit pengikutnya di Banten. Masuknya para ulama ke dalam PKI bukan lantaran faktor kesesuaian dengan ideologinya, tetapi karena pilihan strategi perjuangan non kooperasi untuk melawan kekuasaan kolonial yang telah menyebabkan kemunduran kesejahteraan rakyat dengan membebankan pajak yang terlalu tinggi.

Daya kharismatis para elit keagamaan ini yang membuat PKI di Banten dalam waktu singkat memperoleh dukungan secara massif dari rakyat. Hal ini disebabkan para elit keagamaan dapat mengutarakan kata-kata harapan rakyat biasa, sebab mereka adalah pewaris dari tradisi lisan atau tertulis baik berupa wahyu atau kesaktian. Pembawaan ini membuat para ulama diliputi oleh alam kesucian. Sudah menjadi anggapan umum bahwa pimpinan yang berkharisma merupakan bahaya laten bagi para pejabat dalam kekuasaan, karena kekuatan kharisma pada dasarnya bersifat revolusioner.

Yang menarik dalam pemberontakan ini adalah dimensi politiknya. Pada dasarnya, gerakan ini adalah ekspresi akan protes terhadap keadaan-keadaan sosial yang tidak adil atau berbagai kekacauan termasuk pemerasan dan penindasan

oleh mereka yang menggunakan kekuasaan. Begitu besarnya pengaruh PKI sehingga dapat mempengaruhi massa rakyat bukan berarti komunisme diterima sebagai sebuah ideologi gerakan. Ideologi mereka tetap diliputi oleh lambang keagamaan, karena pandangan dunia tentang rakyat pedesaan yang masih terlalu dipengaruhi agama. Para pemimpin yang memiliki kharisma keagamaan lebih memainkan peran yang signifikan untuk menggerakkan aksi politik kaum tani dengan propaganda utopis dibandingkan dengan para pemimpin yang menjadi propagandis PKI.

Di bawah kekuasaan Belanda yang sering melakukan penindasan, oposisi dan agitasi politik dapat bertahan dan menyebar hanya jika disertai hal-hal yang bersifat keagamaan. Dalam pesan keagamaan kaum tani melihat kunci penyelamatan dari penindasan penjajah. Disamping itu seseorang hendaknya berhati-hati untuk menghindari bahaya dari penafsiran yang menganggap pemberontakan ini semata-mata berasal dari dampak kekuasaan penjajah sendiri. Kenyataan menunjukkan bahwa peranan ulama sebagai *cultural broker* dapat menjembatani kesenjangan antara para bangsawan, jawara dan rakyat kebanyakan untuk melakukan gerakan oposisi terhadap kekuasaan.

Buku karya Michael C. Williams yang di tangan pembaca budiman ini berjudul asli *Sickle and Crescent: The Communist Revolt of 1926 in Banten.* Kami berkeras-hendak untuk menerbitkannya sebab alasan utama bahwa, bangsa Indonesia sangat miskin atas catatan sejarahnya sendiri. Dan untuk penerbitan ini, kami berterima kasih kepada Ibu Deborah Homsher, dan juga lainnya, di Southeast Asia Program Publications, The Kahin Center, Cornell University.

Selain itu, kami juga sangat berterima kasih kepada bapak Sartono Kartodirdjo, peneliti Pemberontakan Banten 1888, atas kesediaannya untuk memberikan kata pengantar.

Selebihnya, kami persembahkan buku ini kepada para pembaca dengan harapan semoga penerbitan buku ini dapat bermanfaat bagi semua. Terutama berguna bagi upaya menggali kembali sejarah bangsa ini, dan membangun karakternya demi masa depan yang lebih baik. Semoga bermanfaat.

Sidikan, April 2003

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo

Fokus penelitian dalam penerbitan ini adalah salah satu pemberontakan di Banten pada tahun 1926. Salah satu daerah dimana pemberontakan merupakan salah satu tradisi. Kurang dari satu abad sebelumnya telah terjadi pemberontakan Cilegon yang sifatnya berbeda sekali dengan kasus tahun 1926 ini. Kasus 1926 sifatnya "modern" sedangkan pemberontakan pada tahun 1888 sebagaimana yang telah saya tulis sebagai disertasi masih bersifat tradisional, yang dipimpin oleh tokoh kharismatis yang bertujuan religius atau mitologis. Hubungan antara pemimpin dan pengikut bersifat hubungan *patron-client.*

Proses tahun 1926 harus ditempatkan dalam konteks yang kompleks yaitu hubungan antara ekonomi, sosial, politik dan kebudayaan. Masyarakat Banten pada waktu itu berbicara tentang konteks ekonomi sosial dan politik pada dekade ketiga masyarakat Hindia Belanda yang telah mengalami modernisasi sebagai dampak politik etis bersama dengan industrialisasi, inovasi, edukasi, birokrasi di satu pihak. Sedangkan di pihak lain, kalangan pribumi mengalami proses kebangkitan dengan munculnya organisasi pergerakan mulai dari Boedi Oetomo dan Sarekat Islam. Kehadiran

Partai Komunis Indonesia dapat dilacak kembali pada awal 1914-1915 dengan gerakan buruh dari *Vereeniging voor Spoor en Tramweg Personeel* (VSTP) dan berdirinya *Indische Sociaal Democratische Vereeniging* (ISDV) di Semarang. Penganut dari Sarekat Rakyat dan Sarekat Hijau dikeluarkan Sarekat Islam, oleh karena itu mereka mendirikan PKI tersendiri.

Dalam konteks modernisasi tersebut di atas Banten mengalami marginalisasi maka masyarakat bersifat konservatif dan terbelakang. Kaum ulama juga sangat konservatif sedang kaum petani sangat tradisional dan terbelakang, jumlah kaum intelektual sangat terbatas sedang pegawai negeri yang berpihak pada Belanda masih sangat sedikit.

Dalam tiga tahun 1924-1926, PKI di Banten berkembang cepat sekali antara lain karena peranan Kyai kharismatis yang menjadi pelopor PKI antara lain adalah Kyai Achmad Chatib, Kyai Alipan dan Tubagus Hilman. Rakyat berduyun-duyun menggabungkan diri kepada PKI karena menggambarkan akan tercapai kemerdekaan, mendapat kedudukan sama dengan pegawai negeri dan keturunan raja akan mendapat pensiun. Di antara para pemberontak terdapat orang-orang yang sudah memiliki pengalaman di luar Banten. Mereka antara lain telah menjadi pekerja percetakan, pegawai bank dan lain-lain. Pada tahun 1925 dan 1926 pemerintah kolonial melakukan penangkapan besar-besaran dan para pemimpinnya dibuang di Boven Digul. Dengan demikian pemerintah kolonial dapat mengembalikan *rust en orde* (ketenteraman dan ketertiban).

Bulaksumur, Maret 2003

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit *v*

Kata Pengantar Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo ix

Daftar Isi xi

I. Latar Belakang Pemberontakan 1

II. Persiapan Menuju Pemberontakan 61

III. Pecahnya Pemberontakan 89

IV. Beberapa Gambaran Penting Pemberontakan Banten 103

V. Akibat Pemberontakan 113

LAMPIRAN

I. Daftar Orang-orang yang di Buang ke Boven Digul 147

II. Orang-orang Banten yang di Vonis Seumur Hidup 163

III. Orang-orang Banten yang di Vonis Mati 164

PETA

1. Wilayah Pemerintahan Banten Tahun 1930 60

2. Daerah Labuan Menes 88

Catatan Akhir 123

Daftar Pustaka 165

Indeks 171

I
LATAR BELAKANG PEMBERONTAKAN*

Di setiap sisi bulan sabit, bintang Soviet akan menjadi lambang perang agung.
Tan Malaka[1]

Laiknya pakaian kotor, ia harus dicuci dengan sabun,
Begitupun dunia yang ternoda, ia musti dicuci dengan darah.
Haji Achmad Chatib[2]

Dua kali dalam seratus tahun, rakyat Banten telah terlibat pemberontakan terhadap para penindas rezim kolonial. Dalam dua peristiwa itu, sebagian besar para pemimpinnya adalah kaum agamawan (muslim), sekaligus diakui sebagai orang-orang komunis. Pemimpin-pemimpin revolusioner yang dengan sukses memainkan ideologinya pada masa lampau sekaligus masa kemudian. Pada 1926 dan berulang kembali 1945, pemberontakan yang terjadi adalah pertanda kebebasan dari cengkraman kolonialisme dan terbitnya era baru keadilan sosial yang penuh kemakmuran. Inilah tema yang lazim untuk mengilhami suatu pemberontakan komunis. Akan tetapi, kaum revolusioner Banten dengan merunut lebih jauh masa lalu mereka, telah memproklamirkan bahwa munculnya pemberontakan komunis akan juga

menuntun ke pemulihan kembali Kesultanan Banten.

Wilayah Banten mencitrakan secara tajam bahwa gerakan protes dari pola "archaic" menjadi protes politik modern, bukanlah mengikuti alur linear melainkan berpola dialektis. Seperti kata Geertz, "dalam hal-hal tertentu tidak ada pergeseran dari apa yang disebut "tradisional" ke arah "modern", melainkan itu hanyalah satu pergerakan berliku, tak teratur, dan tanpa metode yang mengubah kembali rasa memiliki emosi masa lalu seperti yang mereka pungkiri".[3] Hubungan dialektis antara masa depan, kini, dan lampau tidak hanya jelas terlihat dalam ideologi kedua pemberontakan itu, namun juga dalam komposisi sosial para pemimpin revolusionernya. Pada kedua peristiwa itu, para keturunan Sultan Banten, yaitu *Tubagus* dan para bangsawan lainnya, memainkan peranan yang boleh dikatakan signifikan. Sebenarnya, aksi paling awal PKI adalah menuntut suatu kompensasi dan uang pensiun bagi mereka yang bergelar Tubagus dari kesultanan yang runtuh seabad yang lalu. Dalam kepemimpinan revolusioner, mereka akrab dengan para tokoh pemberontakan petani yang berasal dari kalangan tradisional, seperti guru-guru agama (ulama) dan juga dengan para bandit lokal (jawara). Di samping kaum tradisionalis, para pemimpin revolusioner "modern" juga mengambil peranan penting, misalnya golongan pengrajin/tukang, tukang cetak, wartawan, dan pedagang. Pendeknya, tuntutan tanpa kompromi terhadap modernitas yang menjadi simbol gerakan PKI pasca 1951, sudah barang tentu menjadi hal yang berbeda dengan ciri khas pergerakan pada tahun 1920-an dan 1945. PKI pada dasawarsa 1950-an dan 1960-an menciptakan sebuah resistensi terhadap masa lalu

sebagai bagian terpenting dari imaji revolusionernya. Dan hal ini tidak pernah dijumpai pada masa-masa sebelumnya.[4]

Islam komunis menampakkan satu paradoks yang nyata ketika seseorang mengakui bahwa tidak ada satu agama pun yang lebih membuktikan resistensinya terhadap ideologi komunisme kecuali Islam. Salah satu ciri umum dari Uni Soviet dan RRC dewasa ini, yaitu kegigihan minoritas Islamnya yang begitu kuat dengan tradisi-tradisinya, meski puluhan tahun berada dalam kungkungan sistem sosialis. Pada saat yang sama, satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah, pada periode sejarah negara-negara tertentu, sebuah pergerakan sosial telah tumbuh dan berkembang yang secara jelas dapat disebut sebagai "Islam Komunis". Kasus seperti ini begitu jelas ditemui di Indonesia pada tahun 1920-an dan juga terlihat jelas dalam beberapa gerakan komunis lokal yang muncul sebagai akibat dari runtuhnya kekuasaan Jepang pada tahun 1945.

Salah satu pemimpin komunis Indonesia seperti Tan Malaka percaya bahwa Islam dapat digunakan untuk meraih cita-cita revolusioner.[5] Tokoh lain semacam Haji Misbach[6] dan pemimpin Banten, Haji Achmad Chatib yakin tidak ada perbedaan fundamental antara Islam dan Komunis. Tentu saja hal itu lebih mudah diserap pada era kolonialisasi daripada periode post-kolonial. Pada awal abad ke-20, kaum borjuis nasional sebagai suatu klas sosial di Indonesia sangatlah lemah. Dan lebih penting lagi, kapitalisme dan aturan-aturan asing dipandang sebagai satu hal yang tidak bisa dipisahkan. Lebih-lebih sampai dekade 1920-an, Islam dan Nasionalisme Indonesia hampir begitu mencirikan sebagai sebuah persamaan.[7]

Perkembangan PKI yang begitu mencengangkan pada 1920-an disebabkan karena, pada kenyataannya partai itu tidak menolak tradisi Islam Indonesia. Meski demikian, partai ini sangat perlahan dalam perkembangannya di wilayah yang terkenal basis Islam ortodoksnya dan sekaligus sebagai wilayah yang sering melancarkan pemberontakan terhadap pemerintah kolonial. Pada bulan Maret 1925, seorang pensiunan Residen Belanda menulis "Rakyat Banten sangat religius dan konservatif, sehingga komunisme tidak akan pernah mendapatkan lahannya untuk dapat berkembang di sini".[8] Alasan tadi tidak sulit untuk diterka mengapa bisa demikian. Perkembangan sosial ekonomi Jawa selama abad ke-19 nyaris tidak menyentuh Banten, sehingga menjadikan wilayah ini terisolasi dan tidak menerima hal-hal yang berbau luar. Seiring dengan kuatnya ciri khas dan tradisi daerahnya, keadaan tadi menyulitkan sekali untuk berkembangnya gerakan sosial politik baru. Urbanisasi misalnya, perkembangannya sangat lamban di Karesidenan itu. Pada 1925, Banten diperkirakan berpenduduk 950.000 jiwa dan hanya di satu kota saja, yakni Serang (Ibu kota Karesidenan Banten) yang lebih dari 10.000 jiwa penduduknya.[9] Tidak ada satu pun pabrik berdiri di sana, kendati tanah pertanian wilayah ini luar biasa luas. Akibatnya, hampir tidak ditemukan kelas pekerja. Demikian juga, meski komunitas Eropa, Eurasia, dan Cina yang secara signifikan telah mengalami pertumbuhan sejak 1890 di daerah karesidenan lainnya di pulau Jawa, tapi sebaliknya di Banten kaum terpelajarnya sangat sedikit dan jumlah mereka tetap saja minim. Walaupun pada masa awal abad XX rakyat Banten banyak yang mengadu nasib mencari kerja temporer ke luar Banten, namun karena mayoritas pen-

duduknya adalah petani, maka kaum miskin di kawasan ini tetap saja tinggal dalam keterasingannya.

Kaum petani memperoleh kepemimpinan sosial-ekonomi secara tradisional dari para guru agama (ulama). Para elit agama ini begitu jelas teralienasi dari orde kolonial. Sebagian kecil para pemimpin agama terintegrasi secara parsial, seperti *Penghulu* atau imam-imam masjid lokal, tetapi pada umumnya mereka tidak mendapat respon dari para ulama atau *Kyai* dan para penduduk dalam skala massif.[10] Jadi, meskipun kebanyakan para ulama tetap terisolasi dari pemerintah, mereka tetap menikmati prestise sosial yang begitu besar dari masyarakat petani.

Meski masyarakat Banten menampakan keterpinggiran sosial ekonomi, tapi kondisi itu tetap berbeda dengan daerah di Jawa lainnya. Wilayah Banten tidak pernah menyaksikan kemunculan industri dan perdagangan dalam skala besar seperti yang dialami kota-kota pesisir pantai utara. Banten juga tidak menikmati transformasi agrikultural yang terjadi di Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan ekspansi komoditas pertaniannya, dan juga masih asing dengan perkebunan tebu. Perubahan yang terjadi di Banten adalah berkembangnya satu komoditas pertanian, khususnya kelapa dan meningkatnya para perantau sebagai buruh/pekerja ke Sumatra dan Batavia. Pada gilirannya, kaum petanilah yang justru memperoleh keuntungan dari perubahan itu, yakni berkurangnya beban tekanan pertumbuhan penduduk serta pengumpulan pajak yang menjadi relatif efisien.

Selama abad ke-19, pemerintah kolonial secara perlahan menganeksasi daerah pedesaan Jawa ke dalam kekuasaannya. Proses ini lebih lambat saat tidak ada penolakan ter-

hadap kepentingan-kepentingan ekonomi yang menggerakkannya. Hanya pada awal abad XX pemerintah kolonial secara efektif membuktikan kehadirannya di pedesaan Banten yang agak dipengaruhi perkembangan besar sosial ekonomi abad ke-19, seperti Tanam Paksa atau pembukaan ekonomi pertanian swasta yang berkembang pada pasca 1870.[11]

Dapat diamati bahwa di mana negara bangsa tidak mampu mengontrol atau mengintegrasikan daerah-daerah periperal, maka muncullah ruang-ruang kosong bagi politik kaum menengah atau pedagang perantara yang dapat menjembatani jurang komunikasi yang menganga dan acapkali justru dapat mengeksploitasi pemerintah dengan mengambil posisinya di hadapan kaum tani. Di Banten, kaum elit agama (ulama) bersama dengan jawara mengambil kesempatan tersebut dalam beberapa hal. Pada dasarnya keberadaan mereka bukanlah sebagai perlawanan terhadap segala perkembangan yang terjadi, seperti munculnya gerakan-gerakan politik sekuler semacam SI atau Partai Komunis yang menawarkan kesempatan-kesempatan baru bagi golongan ulama dan jawara. Dua kelompok ini malahan secara gradual memilih masuk ke dalam *status quo* kolonialisme.

Perkembangan gerakan-gerakan politik baru, pada saat-saat tertentu, melahirkan ketidakpuasan masyarakat pedesaan, kendati mereka bukan merupakan gerakan yang menampakkan secara tegas sebagai gerakan politik sekuler modern. Agaknya, ini hanya merupakan suatu proses bagi mereka untuk beradaptasi dengan realitas konkrit situasi lokal. Analisis terhadap hubungan antara masyarakat dan negara bangsa menimbulkan asumsi, bahwa masyarakat se-

bagai markas "Tradisi Kecil" pada akhirnya kalah di hadapan "Tradisi Besar" negara bangsa.[12] Proses mobilisasi politis dianggap sebagai perlambang mobilisasi para pemimpin lokal oleh para elit nasional dan institusi-institusi negara.[13] Bagaimanapun, dalam satu atau dua hal, proses tersebut dapat menjadi semacam rangkaian terbalik, seperti yang sering dikatakan oleh para penulis lain.[14] Dengan kata lain, munculnya gerakan politik baru dalam meraih dukungan di daerah periperal seringkali justru membuat konsesi-konsesi besar dan adaptasi yang memukau kepada "Tradisi Kecil". Tak lain, tujuannya adalah menarik simpati masyarakat semata.

Daerah-daerah tertentu secara partikular memberikan perlawanan, terutama terhadap campur tangan Negara, sehingga mendorong munculnya gerakan-gerakan politik baru. Yang terakhir ini diterima hanya jika bersedia memposisikan diri paralel dengan realitas kekuatan lokal. Dalam sejarah modern memang penuh dengan fakta yang menampilkan perjalanan panjang masyarakat yang mengorganisasikan diri secara politis, sekaligus otonom demi menolak segala yang mencampuri atau mengganggu keutuhan teritorial, sumber daya alam, maupun manusia yang berada di wilayahnya. Seperti pada masyarakat Mediterranian, Barbar, Kabyla, dan Sicilian, ternyata memakai pola semacam ini selama berabad-abad.[15] Mobilitas taktis dan kemampuan menggunakan cara-cara kekuasaan, berbarengan dengan daerah berpenduduk yang jarang, kenyataannya dapat menjadi pendukung munculnya representasi dari suatu fenomena resistensi. Untuk kasus di Indonesia, orang-orang Banten agaknya adalah salah-satu di antaranya.

Perubahan sosial sedang mengalami proses penting. Kaum petani di wilayah Banten misalnya, mulai menyebar ke luar batas-batas pedesaan sebagai pekerja, yaitu di Batavia dan Sumatra. Meski demikian, proses perkembangan itu tetap saja tidak seimbang. Sebagai misal, kita mengetahui bahwa antara para pemimpin gerakan komunis Banten yang diasingkan ke Boven Digul pasca tahun 1927, adalah kebanyakan berasal dari kalangan petani yang sama sekali tidak pernah keluar dari desa mereka. Pada saat yang sama, sebuah kelompok yang terdiri dari para pelaku sosial-politik yang tidak pernah muncul pada pemberontakan Banten masa-masa awal, seperti Peristiwa 1888, ternyata berperan penting dalam peristiwa pemberontakan 1926. Mereka ini tak lain adalah kaum pekerja atau semi intelektual, misalnya pegawai, guru sekolah desa, penjahit, tukang cetak, dan profesi pertukangan lainnya. Mereka rata-rata mempunyai pengalaman hidup di luar Banten, walaupun terkadang ada juga yang masih dalam taraf pemula. Umumnya, golongan ini memperoleh pendidikan formal di Batavia, dan dari merekalah transmisi yang signifikan antara PKI, sebagai gerakan politik nasional, dan para ulama atau jawara Banten terjalin. Meski kelompok baru ini hadir, tetap saja secara esensial menampilkan sosok sebagai "kelompok-kelompok non-korporasi"[16] seperti halnya ulama, namun justru merekalah yang menjadi motor penggerak krusial baik pada pemberontakan 1926 maupun pada revolusi sosial 1945.

Seperti telah dikemukaan di atas, jika evolusi protes sosial dan politik di Banten tidak melulu dipandang sebagai "Tradisi kecil" yang berhadapan dengan "Tradisi Besar", maka hal yang patut dicatat bahwa elemen-elemen masyarakat yang

tidak merespon kekuatan-kekuatan baru itu ternyata membuat mereka terisolasi dan secara gradual mengalami peruntuhan prestise dari posisinya awal mereka. Ini terlihat pada figur Haji Achmad Chatib, yang diakui sebagai anggota SI dan PKI pada masa mudanya, justru aktif menggembleng orang-orang Banten pada Peristiwa 1926 dan 1945. Namun tidak demikian dengan Kyai Haji Asnawi sebagai mertuanya sendiri dan sekaligus ulama besar yang ditakdzimkan, ia malah bersikap netral terhadap gerakan-gerakan politik baru yang muncul.

Pertemuan Tradisi Kecil dan Tradisi Besar terjadi dalam dua tataran. *Pertama,* dalam gerakan politik baru semacam SI dan PKI yang sedang mencari dukungan masyarakat lokal. *Kedua,* derajat efektifitas aparat negara yang mulai mendapat resistensi keras dari masyarakat lokal. Di saat yang sama, keadaan ekonomi berubah. Kaum tani menjadi terbuka terhadap lingkungan baru yang sekaligus membingungkan itu, yang mana mereka harus menghadapi gelombang individualisasi pasar kapitalis. Selain itu, mereka juga berhadapan dengan konsolidasi birokrasi negara kolonial yang terkesan lambat, sekaligus berbelit-belit. Tatkala arti penting sebuah kegamangan terhadap perubahan tadi begitu nyata, daya tarik organisasi baru seperti PKI justru menjadi penting. Akibatnya, gerakan ini nyaris menyamai kuasa pemerintah kolonial.

Warisan Sarekat Islam

Di wilayah Banten, SI didominasi oleh figur R. Hasan Djajadiningrat, adik Bupati Serang R.A.A. Ahmad Djajadiningrat.[17] Dengan cermat ia memainkan peranan

dengan menyeleksi para elit agama yang ikut dalam organisasinya. Dia cenderung lebih mengutamakan mereka yang berpandangan moderat, seperti R. Muhammad Isa, ketua penghulu Serang, daripada yang berhaluan radikal non kompromis, seperti H. Ahmad Chatib. Bagaimanapun, pengaruh R. Hasan tidak dapat serta merta menafikan sama-sekali peranan sekaligus pengaruh para pemimpin lainnya. R. Hasan memang lebih berhasil dalam menjalankan aktivitasnya sebagai ketua organiasi SI wilayah Banten. Akan tetapi, keberhasilan itu hanya dalam hal pembersihan organisasi dari para jawara yang notabene mempunyai *catatan kriminal.*

Kematian Hasan Djajadiningrat pada 1920 ternyata bersamaan dengan semakin meningkatnya sikap represif pemerintah terhadap SI, yaitu pasca pecahnya "Insiden Afdeling B".[18] Hal ini menyebabkan SI kehilangan banyak dukungan, khususnya dari kalangan *priyayi* rendah, pegawai dan guru sekolah seperti yang terjadi di wilayah Lebak, Serang dan Rangkasbitung. Di daerah Labuan, Menes, Petir, Cadasari, dan Cilegon, SI terpaksa menikmati kembali bayang-bayang eksistensinya. Di sini kepemimpinan ditentukan oleh ulama besar yang mengambil sikap bermusuhan dengan pemerintah kolonial. Sebaliknya, para pemimpin sekuler SI khususnya mendiang Hasan Djajadiningrat semasa hidupnya melihat SI justru sebagai organisasi reformis yang dapat meraih kemenangan signifikan dengan menekan pemerintah melalui jalur bekerja di setiap penjuru sistem yang ada. Meski demikian, strategi itu hanya memperoleh secuil kesuksesan pada tataran lokal maupun nasional, sehingga sekaligus menjadi bukti ketidakmampuannya dalam

mengobati kekecewaan masyarakat petani.

Pada akhir 1919, SI memasuki periode kejatuhannya yang bisa dianggap serius. Bertepatan dengan masa berakhirnya Perang Dunia I dan mulai surutnya ancaman revolusi sosial di Eropa, pemerintah kolonial semakin enggan berkompromi dan mulai menggunakan kekerasan, maka sebagian pemimpin SI memakai agama sebagai haluan organisasi secara sepihak untuk menghindari resiko besar jika berhadapan dengan pemerintah. Pemimpin besar SI, HOS Tjokroaminoto, mendukung sikap mereka, begitu juga H. Agus Salim dan H. Fachrudin, seorang ketua organisasi sosial dan pendidikan Islam Modernis, Muhammadiyah.[19] Mereka inilah yang menyokong purifikasi Islam Indonesia dari tradisi lokal dan menyesuaikannya dengan perkembangan jaman. Upaya transformasi tersebut justru menjadi kutukan dari kalangan tradisionalis atau muslim *kolot* Banten, sehingga gerakan modernis tidak mendapat dukungan dari masyarakat. Untuk itu, Muhammadiyah mengambil sikap hati-hati menghindari apapun yang dapat memicu radikalisme politik karena hal ini dapat menyebabkan semakin parahnya posisi mereka di hadapan masyarakat. Namun gerakan purifikasi ini justru dianggap sama dengan penghinaan oleh masyarakat Banten.

Jadi, seperti yang telah disinggung di muka, bukan hanya SI yang mencoba menghindari radikalisme,[20] hingga organisasi ini tidak mendapat lagi dukungan di Banten, Muhammadiyah pun ternyata juga mengalami nasib serupa di wilayah yang telah lama menjadi basis Islam Tradisional itu. Antipati terhadap perkembangan-perkembangan baru memuncak di tubuh SI sepeninggal Hasan Djajadiningrat.

Kekecewaan yang terjadi akibat pergeseran haluan perjuangan SI menyebabkan partai-partai lokal mengambil garis netral pada saat terjadi pertikaian internal antara pemimpin konservatif di Yogyakarta dan pemimpin radikal di Semarang di bawah figur Semaun. Ketika perseteruan memanas pada 1923, oleh dua tokoh PKI Alimin dan Musso, ulama Banten didesak untuk mengganti kedudukan Tjokroaminoto.[21]

Dalam skala nasional dan khususnya di Banten, awal 1920-an memperlihatkan masyarakat petani berbondong melepaskan diri dari SI, nyaris secepat ketika mereka masuk organisasi ini dahulu. Mereka memandang SI tidak lagi mampu mengobati segala kegalauan yang dirasakan selama ini. Kegagalan organisasi nasionalis membuat kaum petani kembali ke pola resistensi yang lebih tradisional. Di mana pun Sarekat Islam berada, organisasi ini mengambil haluan militan, seperti kasus Labuan dan Menes di bawah pimpinan H. Achmad Chatib, atau menjadi semacam perkumpulan rahasia bawah tanah.[22] Di seluruh daerah Banten, SI menjadi semakin parah sehingga membuat masyarakat menjadi vakum secara politik yang pada akhirnya kesempatan ini diambil alih oleh PKI.

Awal Mula Komunisme di Banten

Lahirnya komunisme Indonesia dapat dirunut pada bulan Mei 1914, yaitu saat didirikannya *Indische Social Democratische Vereeniging* (ISDV) oleh seorang marxist Belanda, Henk Sneevliet.[23] Kendati pada awalnya didominasi oleh para kaum sosialis Belanda, partai marxist pertama Asia ini berhasil membangun hubungan karib dengan embrio pergerakan buruh Indonesia yang kebanyakan dari mereka

merupakan anak didiknya. Kekariban tersebut khususnya dengan sarekat pekerja terkuat dan paling tua di Indonesia, yaitu *Vereeniging voor Spoor en Tremweg Personeel* (VSTP) atau Sarekat Pekerja Kereta Api dan Trem. Organisasi inilah yang menyuplai kekuatan inti proletariat bagi ISDV dan belakangan untuk PKI, partai yang didirikan pada bulan Mei 1920.

Perlunya membangun ikatan dengan massa yang lebih luas, memaksa ISDV menggunakan strategi " blok di dalam" atau *block within* sejak 1916 dalam Sarekat Islam. Strategi ini membawa keuntungan besar bagi ISDV maupun PKI pada masa terkemudian. Maksud dari taktik ini adalah mengembangkan propaganda dan koneksitas di antara massa dengan membuat semacam sel-sel di dalam tubuh partai induk. Pendeknya, partai Marxist melakukan infiltrasi terhadap partai lain. Strategi ini menyebar luas, apalagi didukung oleh karakter desentralisasi Sarekat Islam serta sebagai akibat dari sanksi pemerintah Hindia Belanda terhadap organisasi nasional. Akibat dari taktik tersebut, beberapa cabang SI local *de facto* berada di bawah cengkraman ISDV. Hal ini terjadi beberapa tahun sebelum kecenderungan sayap kanan muncul di SI dan pada akhirnya PKI terpaksa melepaskan politik "blok di dalam" nya dari SI pada tahun 1921.

ISDV sendiri tidak pernah membuka cabang di Banten, meskipun dua orang anggota eksekutifnya tinggal di sana, yaitu Hasan Djajadiningrat dan seorang marxis Belanda, J.C. Stam. Selain keberadaan mereka berdua, ada sekelumit fakta bahwa mereka membangun upaya bersama memenangkan Sarekat Islam Banten terhadap posisi-posisi radikal yang di-

ajukan oleh kalangan marxis Semarang. Pandangan politik Hasan Djajadiningrat sudah jelas moderat dan tidak jauh beda dengan kaum reformis "Etis" Liberal Belanda. Ia termasuk minoritas reformis di ISDV dan pada tahun 1919 menyatakan bahwa dirinya adalah seorang pengikut reformis sosialis Jerman, Lessalle dan bukannya Karl Marx.[24]

Bagaimanapun, Stam terikat pada posisi revolusioner yang diajukan oleh Sneevliet dan hampir semua pimpinan ISDV. Di Banten, ia bekerja sebagai guru sekolah dari tahun 1916 sampai 1919, pertama kali di Serang dan kemudian Rangkasbitung.[25] Stam adalah anggota terkemuka ISDV dan sering dikunjungi para tokoh ISDV, seperti Sneevliet, Brandstedter, dan Bergsma. Ia merupakan penyokong utama jurnal partai, *Het Vrije Woord,* dan pada bulan April 1918 bersama dengan B. Coster dan W.Snel mendirikan majalah guru-guru Sosialis, *De Indische Volksshool.* Ketika PKI dibentuk pada bulan Mei 1920, Stam menjadi anggota dewan eksekutifnya dan kemudian diusulkan oleh partai untuk menjadi kandidat *Volksraad* (Dewan Rakyat zaman kolonial).[26]

Akan tetapi, ditilik dari sudut pandang pengaruhnya di Banten, Stam tidak banyak mencapai tujuan apa-apa. Namun demikian, acapkali ia menyelenggarakan pertemuan penting di Sarekat Islam untuk membicarakan isu-isu nasional, seperti peristiwa dimejahijaukannya Sneevliet pada bulan September 1917.[27] Ia sangat sadar akan isolasi politiknya di daerah ini dan mencoba melepaskan diri dengan mendirikan semacam kelompok-kelompok diskusi di Serang dan Rangkasbitung. Upayanya ini ternyata menarik simpati para priyayi muda, guru sekolah, dan pegawai lokal yang

bekerja di jawatan kereta api, pegadaian dan irigasi. Bagaimanapun, tidak mudah melacak jaringan antara kelompok-kelompok tersebut dengan perkembangan PKI di Banten. Pada bulan November 1919 Stam pindah ke Tuban dan dua tahun kemudian meninggalkan Indonesia untuk selamanya.

Stam bukanlah satu-satunya komunis Belanda di Banten. Beberapa tahun kemudian, G.J. van Munster diangkat sebagai guru di *Opleidings School voor Inlandsche Ambtenaren* (OSVIA) atau sekolah administrasi pemerintah Belanda untuk calon pegawai bumiputra di Serang.[28] Meskipun sebagai anggota PKI, ia lebih terisolasi dari pada pendahulunya, Stam. Hubungan dengan dunia luar hanya sebatas dengan para murid-muridnya dan kepada mereka ia telah membuat kesan tersendiri.[29] Pada bulan Oktober ia dipaksa keluar dari Indonesia oleh pihak kolonial, karena siapapun dianggap sebagai Komunis Belanda mesti keluar dari negeri ini.[30]

Jika ISDV tidak satupun mendirikan cabangnya di Banten, lain halnya dengan Sarekat Buruh Kereta Api (VSTP).[31] Pada Bulan Juli 1922, organisasi ini mengadakan rapat akbar di Labuan di mana pembicara utama dalam acara itu adalah Semaun. Pada tahun-tahun berikutnya, VSTP melancarkan serangkaian aksi pemogokan di seluruh Jawa untuk menuntut perbaikan gerbong dan nasib para pekerjanya. Selama aksi tersebut, rapat-rapat sering diadakan di Banten dan oleh Sugono, ketua VSTP, beberapa orang anggota diperintahkan untuk melakukan kegiatan propaganda terhadap massa.[32]

Gagalnya aksi pemogokan buruh kereta api setahun kemudian membawa gelombang viktimisasi terhadap

mereka yang dianggap sebagai aktivis militan oleh pihak otoritas kolonial.[33] Diantara mereka yang dipecat adalah pegawai Stasiun Kereta Api Tanah Abang, Raden Oesadiningrat yang merupakan kerabat Bupati Serang, Achmad Djajadiningrat. Karena tidak mempunyai pekerjaan, ia kembali ke asalnya Pandeglang di mana ia kemudian bekerja di VSTP sebagai pengurus harian penuh. Meskipun pada saat itu belum ada cabang PKI atau bahkan anggota yang tinggal di Banten, ia menggelar tiga kali rapat akbar di mana tokoh-tokoh PKI terkemuka hadir sebagai pembicara. Ironisnya, R. Oesadiningrat yang notabene adalah salah satu agen propaganda PKI untuk merekrut massa sebanyak-banyaknya di Banten, pada akhirnya nanti memainkan peran penting sebagai mata-mata sekaligus agen polisi pada aksi penumpasan pasca peristiwa 1926.[34]

Setelah mencapai puncak perpecahan antara PKI dan Sarekat Islam pada tahun 1923, partai komunis ini membangun organisasi massanya sendiri, yakni Sarekat Rakjat. Walaupun Sarekat Islam di Banten memusuhi Tjokroaminoto dan kepemimpinan Agus Salim, PKI tidak berupaya membujuk masyarakat SI Banten atau mendirikan cabang-cabang Sarekat Rakjat di daerah ini. Pada Bulan Agustus 1924, Oesadiningrat kembali mengadakan rapat di Pandeglang dan duduk sebagai ketua di bawah kendali VSTP. Nampaknya ia bermaksud mendirikan Sarekat Rakjat, namun menurut laporan-laporan polisi tidak ada satupun tanda mengenai hal itu.[35]

Selang dua bulan kemudian, Oesadiningrat melakukan upaya baru untuk membangun cabang Sarekat Rakjat dengan mengundang para tokoh PKI, seperti Alimin dan

Musso sebagai pembicara pada pertemuan-pertemuan yang diadakannya, khususnya pada acara inagurasi para anggota baru. Pada tanggal 12 Oktober, dua tokoh terkemuka PKI tersebut menghadiri sebuah pertemuan dan memberikan orasi politiknya meski dihadiri tidak lebih dari 14 orang peserta. Hari berikutnya, diadakan pertemuan serupa di Kadomas dan yang hadir dalam acara itu tidak kurang dari sembilan orang saja. Tampaknya tidak ada dukungan berarti terhadap pembentukan Sarekat Rakjat di daerah ini, dan segera setelah upayanya kandas, Oesadiningrat pergi ke Jawa Tengah dan kembali lagi ke Banten pada tahun 1926, saat itulah ia menjadi seorang Agen Polisi.[36]

Demikianlah awal mula keberadan PKI di Banten. Meski belum dapat dikatakan cukup, namun pertumbuhannya yang begitu cepat dan hanya memakan waktu singkat, sekaligus tak terduga, ternyata mengejutkan pihak pemerintah. Sebuah laporan pemerintah pada tahun 1924 menyatakan hanya ada dua orang anggota partai komunis di Karesidenan Banten yang diketahui.[37] Akan tetapi, hanya dalam waktu 12 bulan kemudian, jumlah anggota PKI telah mencapai angka ribuan dan semakin bertambah pada tahun 1926.

Perubahan mengejutkan ini adalah karena telah kembalinya beberapa orang perantau ke Banten pada tahun 1925. Di antara mereka, terdapat orang-orang yang telah ter-PKI-kan di daerah lain di Jawa. Dari mereka itulah terselip beberapa agen propaganda yang diutus pihak pengurus eksekutif untuk mendirikan cabang di daerah ini.

Seorang dari mereka adalah Tubagus Alipan, lahir pada tahun 1902 di Pandeglang. Ia adalah anak seorang pegawai rendahan dan telah menamatkan sekolahnya di *Hollands*

Inlands School (HIS) kota itu. Pada tahun 1917 merantau ke Jawa Tengah dan kemudian tinggal di Temanggung, tempat di mana ia bekerja sebagai buruh cetak.[38] Kemudian ia aktif sebagai anggota Sarekat Buruh Cetak di Temanggung dan pada tahun 1921 menjadi anggota PKI. Tb. Alipan diangkat sebagai agen propaganda selang dua tahun kemudian, dan sekaligus bertanggungjawab atas aktivitas Sarekat Dagang di daerah itu. Pada tahun 1925, menurut kisah yang diceritakannya, ia diminta oleh seorang tokoh PKI, Darsono, untuk kembali ke daerah asalnya dalam upaya mendirikan sebuah cabang atau seksi PKI. Karena peran pentingnya dalam perkembangan pergerakan revolusioner ada baiknya mengutip sepenggal masa lalu yang ia tuturkan di bawah ini:

> Pengalaman politik pertama saya adalah ketika masih berusia belia, saat tinggal di Pandeglang. Tjokroaminoto datang ke kota itu untuk menyelenggarakan rapat akbar Sarekat Islam pada tahun 1916. Saya ingat, kala itu kegembiraan bukan hanya milik kaum muda saja, namun seluruh penduduk kota. Sedikit yang dapat kami fahami mengenai kandungan politis dalam rapat itu, bagi kami Tjokroaminoto adalah seorang manusia hebat dan menyimbolkan kebangkitan masyarakat Indonesia..."
> " Temanggung sangat jauh berbeda dengan Banten. Daerah ini relatif lebih terbuka hingga saya cepat terpolitisasi hanya dalam waktu singkat saja. Di kota itu saya mulai kerja sebagai buruh cetak. Pada saat itu, nasib para pekerja amat menyedihkan. Untuk mencoba merubah keadaan, saya bersama kawan seperjuangan mendirikan sebuah ikatan atau perserikatan yang saling menguntungkan, yaitu 'Rukun Temanggung'. Segera setelah itu, saya bergabung dengan Sarekat Buruh Cetak

dan kemudian menjadi anggota PKI."[39]

Pada bulan Agustus 1925, Alipan pulang ke Banten bersama dengan Puradisastra, seorang pemimpin PKI lainnya di seksi Banten. Ia asli Sunda berasal dari Banjar, Ciamis di wilayah Priangan.[40] Puradisastra bergabung dengan PKI pada tahun 1923 dan aktif di partai itu di Jawa Barat dan juga di Bengkulu, Sumatra, tempat di mana banyak orang Banten bekerja sebagai buruh. Ia menikah dengan seorang perempuan asal Menes, Banten. Adik perempuan Puradisastra, Sukaesih, adalah satu dari sekian perempuan yang menjadi anggota PKI pada tahun 1920-an. Pada tahun 1924, Puradisastra menjalin kekuatan dengan Musso untuk menggiatkan kembali Sarekat Buruh di Batavia, khususnya Sarekat Buruh Cetak dan Sarekat Pengemudi.

Dalam aktivitas partainya Puradisastro bersama dengan Tb. Alipan, dibantu oleh Achmad Bassaif[41], seorang yang berasal dari Banten dan telah masuk PKI, yang belakangan perannya sangat signifikan. Ia lahir di Serang pada tahun 1903 dengan ayah seorang Arab dan ibu asli Banten. Ayah Bassaif adalah seorang pedagang yang terbilang maju dan Bassaif sendiri adalah tamatan sekolah Al-Irsjad Batavia.* Oleh Puradisastra, ia direkrut PKI dan karena latar belakangnya ini, ia menjadi senjata bagi partai. Kefasihan Bassaif dalam berbahasa Arab serta pengetahuan Islamnya yang mendalam membuat ajaran-ajaran Islam menjadi semakin lazim dalam ideologi dan perjuangan PKI. Ia pada akhirnya menjadi ketua subseksi PKI Jembatan Lima, wilayah Batavia yang mayoritas penduduknya adalah orang-orang Banten. Namun kemudian, pada tahun 1925, dia memimpin PKI subseksi Tangerang dan berhasil mengatasi kecurigaan

masyarakat lokal terhadap organisasinya yang sering dikatakan sebagai musuh Islam.[42] Sampai pada akhir tahun 1925, Bassaif kembali ke daerahnya membantu berdirinya seksi PKI ke-37 di Banten.

Para anggota pertama partai komunis Banten antara lain adalah Mohammed Abdu Rachmat.[43] Seperti halnya Tb. Alipan, ia berprofesi sebagai buruh cetak. Ia lahir di Cirebon dan masuk PKI pada tahun 1923, hingga dua tahun kemudian pindah ke Serang, tempat di mana ia mulai bekerja di *De Banten Bode*, surat kabar yang didirikan pada bulan September 1924 oleh Charles M. Fritz.[44] Abdu Rachmat menceritakan:

> "Selang beberapa lama saya tiba di Banten, Alipan dan Puradisastra datang menemuiku setelah diberitahu oleh seorang kawan di Cirebon. Mereka berdua ingin mengembangkan aktivitas PKI di Banten dan untuk itu saya diminta mendirikan sebuah partai di kalangan para buruh surat kabar. Rencana ini saya realisasikan bersama dengan dua orang buruh yang diam-diam ikut bergabung di PKI, mereka adalah Ishak, asli Banten, dan Atmodihardjo, orang Jawa."[45]

Abdu Rachmat, Ishak, dan Atmodihardjo bekerja sama dengan Djarkasih, seorang komunis awal yang dikirim ke Banten oleh PKI. Ia orang Sunda, seperti Puradisastra, dan aktif di partai sejak berada di Priangan. Djarkasih pindah ke Serang pada bulan Juli 1925, dan di sana ia membuka bengkel sepeda di Pasar Serang. Di daerah ini rapat-rapat warga komunis sering diadakan, yaitu sekitar bulan Juli dan Agustus 1925. Abdu Rachmat mengatakan:

> " Pertama kali kami beraktivitas seluruhnya adalah bawah

> tanah. Alasannya biar kegiatan kami tidak diketahui polisi dan juga mengatasi kekhawatiran di daerah yang merupakan wilayah muslim ketat ini supaya program partai dapat dilaksanakan oleh masyarakat luas."[46]

Dari alasan terakhir itu, partai juga mengalami masalah yang sangat krusial dengan perilaku pemimpinnya sendiri, Puradisastra. Ketua PKI Seksi Banten di masa mendatang ini, malah menyatakan diri sebagai seorang atheis, terlebih lagi ia telah melakukan kesalahan besar, minum kopi di muka umum pada bulan puasa Ramadlon, sehingga ia membangkitkan rasa tidak senang masyarakat Banten untuk kedua kalinya.[47]

Perilaku keterlaluan Puradisastra agaknya dapat dibendung dengan datangnya Achmad Bassaif dan seorang agen propaganda PKI yang juga mempunyai dasar pengetahuan Islam ketat, Hassanuddin dari Sumatra Barat.[48] Dari sini jelas bahwa pimpinan PKI di Batavia ternyata lebih berhati-hati dalam memilih agen-agen propagandanya ketimbang mengangkat pemimpin-pemimpin di tingkat lokal. Namun apapun yang terjadi, kerjasama Puradisastra, Bassaif, dan Hasanuddin, bersama dengan kaum komunis Serang ternyata menciptakan kekuatan luar biasa pada akhir tahun 1925, yaitu berhasil mendirikan Seksi PKI ke-37.

Sebelum menilik perkembangan gerakan komunis di Banten, ada baiknya merunut ke belakang konteks PKI di daerah ini. Seperti yang diutarakan Bassaif:

> "Kunci utama aksi kami adalah agitasi. Di Banten apapun bisa dilakukan untuk menggalang dukungan rakyat. Di sini, kegiatan PKI jelas beda dengan daerah lain. Banten merupakan karesidenan terakhir Jawa di mana partai

mendirikan seksinya, yang mana hal ini bertepatan dengan Keputusan Prambanan (untuk melancarkan pemberontakan). Demikianlah kondisi di daerah kami, sehingga upaya membangun pusat komunis musti menyesuaikan dengan persiapan-persiapan matang menuju aksi pemberontakan. Apalagi setelah melewati kendala-kendala psikologi maupun sosial yang ada di masyarakat, hingga dalam perjalanannya, pemimpin PKI lazim jauh lebih menekankan pada proses yang kedua itu daripada membangun kekuatan kaderisasi komunis."

"Pada umumnya, aspek paling penting bagi gerakan kami adalah perekrutan individu-individu yang mempunyai pengaruh besar terhadap massa, yaitu ulama militan dan para jawara. Upaya kami itu dilandasi oleh lebarnya jurang antara rakyat dan pemerintah. Sehingga pada akhirnya, gerakan kami tumbuh sedemikian pesatnya jauh melampaui target yang kami bayangkan sebelumnya."[49]

Langkah-Langkah PKI menuju Aksi Pemberontakan

Apa yang dikatakan Bassaif tadi merupakan poin penting untuk melihat kondisi PKI sejak awal mula aktivitasnya di Banten pada bulan Agustus 1925. Waktu itu, PKI telah berhasil meredup-pekatkan Sarekat Islam yang merupakan organisasi politik yang terbilang paling besar di Indonesia. Terlebih lagi, pada konggres ketiga bulan Juni 1924, partai ini tampak mengisolasikan diri dari elemen-elemen pergerakan nasionalis lain di Indonesia. Apalagi pengalaman infiltrasi dengan strategi cerdas "bldk dalam" telah lama di hapuskan dari dalam tubuh SI sejak bulan Oktober 1921** pada Konggres Sarekat Islam.[50]

Oleh karena itu, sedikit mengulas kembali, PKI masih gigih berupaya mempertahankan kendalinya di beberapa cabang lokal Sarekat Islam. Khususnya di daerah-daerah perkotaan. Akibatnya, organisasi ini menjadi terbelah antara kepemimpinan "Merah" yang radikal yang berbasis di Semarang dan "Putih" di Yogyakarta. Konflik ini ternyata nyaris tidak berpengaruh di wilayah Banten. Alasannya adalah rasa ketidakpercayaan masyarakat terhadap kalangan modernis Yogyakarta dan juga sebab Sarekat Islam di Banten lambat laun terlihat semakin pudar pasca tahun 1920. Melihat perkembangan ini, PKI mencoba menggalang dukungan dari cabang "merah" untuk dimasukkan dalam organisasi baru bentukannya, Sarekat Rakjat. Namun lagi-lagi inisiatif tersebut tidak memberikan dampak apapun di wilayah basis Islam Tradisional ini.[51]

Setelah diusirnya PKI dari Sarekat Islam pada tahun 1921, partai ini mulai melirik kelas pekerja di kota. Kepentingannya dalam pergerakan buruh mengejawantah dalam serangkaian aktivitas pemogokan yang kian meningkat dengan puncaknya pada aksi mogok pegawai pegadaian tahun 1922 dan oleh buruh kereta api pada tahun 1923.[52] Bagaimanapun, aksi pemogokan tersebut hampir tidak mengimplikasikan kemajuan apa-apa, malahan justru semakin membuat pihak otoritas kolonial semakin membendung pergerakan komunis. Diperparah lagi dengan dibuangnya tiga orang tokoh PKI terkemuka seperti Tan Malaka, Bergsma, dan Semaun pada tahun 1922-23.[53]

Karena kendala utama yang dihadapi partai adalah dalam mengorganisir sarekat-sarekat pekerja kota, maka pada tahun 1923, PKI terpaksa kembali ke langkah awal,

yakni memperluas aktivitas dan pengaruhnya di pedesaan dan di wilayah-wilayah lain di Indonesia yang masih berstatus *in aktif*.[54] Di pulau Jawa, pada masa-masa sebelumnya, kebanyakan aktifitas PKI terpusat di bagian tengah dan timur dengan Semarang sebagai "Ibukotanya Komunisme Indonesia", sehingga praktis organisasi PKI di Jawa Barat mengalami kemunduran. Melihat kenyataan ini, pada bulan Maret 1923 digelar semacam konferensi istimewa yang dihadiri oleh PKI dan SI merah yang bertempat di Bandung[55] dengan tujuan utama merevitalisasi aktivitas partai di daerah ini. Pada tahun yang sama, dua orang yang pada akhirnya menjadi pemimpin PKI, Alimin dan Musso, dibebaskan dari penjara, setelah mendekam selama empat tahun atas tuduhan terlibat peristiwa "Afdeling B" pada tahun 1919.[56]

Setelah menikmati kebebasannya, mereka berdua bergabung dengan PKI dan mulai memainkan peran penting membantu upaya-upaya partai di Jawa Barat. Selanjutnya, Alimin aktif mengorganisir para pelaut dan buruh pelabuhan di Tanjung Priok.[57] Sedangkan rekannya, Musso sejak tahun 1924 berperan dalam mereorganisasir PKI Batavia.[58] Selama tahun itu, PKI berhasil memperluas jangkauan gerakannya di Jawa Barat dan setelah Konggres Partai pada bulan Juni 1924, markas besar PKI dipindah ke Batavia.[59] Pada waktu itu pula seorang aktivis partai dari Bandung, Winata, diangkat sebagai ketua PKI.[60]

Pada bulan Juni 1924, Kongres ditandai dengan munculnya kecenderungan yang bisa merugikan keutuhan partai yang akhirnya dapat diatasi dalam konferensi istimewa pada bulan Desember 1924 di Kotagede, Yogyakarta. Dalam acara ini memutuskan untuk membubarkan Sarekat Rakjat,

menarik kembali para anggotanya ke partai, dan mengutuk ketidaksepahamannya dengan partai yang telah mantap akan melancarkan aksi bersenjata.[61] Kini cita-cita partai berada di bawah dominasi Aliarcham, sehingga garis pergerakan PKI berubah dari "Sentralisme Demokratik" menjadi "Sentralisme Federatif" dan mencapai kesepakatan untuk membangun sebuah organisasi ilegal.[62]

Perubahan-perubahan tersebut selanjutnya disetujui dalam rapat pimpinan PKI yang diadakan pada bulan Maret 1925.[63] Dengan demikian tidak ada lagi upaya mengubah sejengkal pun cita-cita partai untuk melancarkan aksi revolusionernya. Dalam hal ini, unit-unit lokal atau seksi-seksi diberi otonomi lebih luas dan diizinkan melakukan aksi-aksi secara bebas selama tidak berseberangan dengan garis konstitusi PKI. Unit-unit tersebut berada di bawah kendali lima orang yang telah cukup terlatih untuk merekrut massa ke dalam organisasinya.[64] Supaya terhindar dari otoritas kolonial yang semakin represif, para pimpinan PKI memerintahkan mereka untuk tidak lagi menggelar rapat-rapat terbuka dan sebagai gantinya sebaiknya diadakan secara rahasia.[65] Seperti dikatakan tadi, PKI terbagi dalam seksi-seksi teritorial yang bertanggungjawab kepada pemimpin PKI di markas besarnya, Batavia. Unit-unit pertama tadi akan menjadi subseksi ketika seksi-seksi baru terbentuk yang akan menyebar sampai berjumlah 75 seksi.

Satu keputusan paling penting dan relevan dari rapat bulan Maret 1925 adalah bahwa "elemen-elemen advonturir" sebaiknya diikutkan ke dalam partai. Keputusan ini sangat didukung oleh Alimin. Selama menjalani aktivitasnya dengan para pelaut dan buruh pelabuhan di Tanjung Priok, Alimin

hampir setiap saat menjalin hubungan dengan kelompok jawara Banten yang ternyata sering terlibat dalam perekrutan buruh dan aksi-aksi penyelundupan.[66] Ia menandaskan bahwa elemen-elemen tersebut dapat melayani kepentingan partai namun bisa juga sebaliknya, seperti yang telah mereka lakukan saat menjadi anggota Sarekat Hijau.[67] Mereka memang selama ini tidak dianggap oleh hampir semua organisai politik padahal mereka mempunyai pandangan dan perasaan yang sama, yaitu tidak puas dan kecewa terhadap pemerintah dan merendahkan otoritas hukum yang ada serta mandiri dalam mengorganisasikan diri.

Kebijakan kontroversial yang diambil PKI tersebut menimbulkan reaksi serius di Banten, daerah yang terkenal susah diatur ini. Dahulu, di bawah Hasan Djajadiningrat, Sarekat Islam telah berupaya keras untuk tidak memasukkan elemen-elemen itu ke dalam organisasinya, akhirnya tidak seluruhnya berhasil. Namun tidak demikian dengan PKI, partai ini malah dengan berani merekrut mereka. Kendati kebijakan ini mempunyai akibat-akibat penting di mana-mana, tapi derajat signifikansinya terhadap masyarakat Banten jauh lebih besar. Pada rapat bulan Maret 1925, tidak satupun organisasi partai terlihat eksis di wilayah ini, sehingga tidak ada lagi militan-militan partai yang mungkin saja akan dapat membantu mengintegrasikan "elemen-elemen advonturir" tersebut dengan PKI tanpa imbas apa-apa terhadap strategi dan pengaruh partai itu di Banten.

Saat PKI mulai membangun sebuah seksi di Banten pada bulan September 1925, partai ini telah sedemikian siapnya untuk segera menjalankan rangkaian strateginya yang hanya dapat diejawantahkan melalui pemberontakan ber-

senjata. Melihat gagalnya gelombang aksi pemogokan pada 1925, apa yang direncanakan PKI akan bernasib sama seperti sarekat-sarekat buruh, kecuali VSTP, yang mengalami keruntuhan itu.[68] Bagaimanapun, partai ini mulai menjalankan langkah berbahaya, padahal para tokoh besar mereka telah hilang dari peredaran. Pada akhir tahun 1925, Darsono, Aliarcham, dan Mardjohan, telah diasingkan.[69] Sebagaimana yang ditulis Ruth McVey; "Pengasingan para pemimpin PKI memaksa partai berada di genggaman orang-orang yang sangat berhasrat akan sebuah revolusi, padahal sama sekali mereka tidak memiliki kemampuan dalam merancang strateginya."[70]

Seperti yang telah ditulis di muka, keputusan untuk melancarkan aksi pemberontakan diambil pada konferensi rahasia di Prambanan oleh para pemimpin PKI yang masih tersisa pada bulan Desember 1925. Tetapi, sebelum sampai pada ke keputusan maha penting dan akibat-akibatnya, ada baiknya kembali ke pembahasan mengenai perkembangan PKI di Banten.

Rukun Asli

Kecuali insiden kontroversial Puradisastra (minum kopi di muka umum saat bulan puasa), awal keberadaan PKI di Banten tetap ditandai oleh kehati-hatian manuver serta kehalusan dalam menghadapi kerentanan dan sensitivitas masyarakat Banten. Kebanyakan pemimpin PKI Banten masa-masa awal di daerah ini adalah bukan orang-orang lokal, kecuali Achmad Bassaif, Tb. Alipan, dan Tb. Hilman. Di kawasan yang termasyhur rasa ketidakpercayaan terhadap pihak-pihak luar itu, PKI terbukti mampu mem-

benamkan dirinya ke dalam tanah Banten, kendati hanya dalam tempo yang sangat singkat. Pada saat itu, tokoh-tokoh awal PKI menyampaikan kepada para pengikut Banten bahwa mereka merupakan bagian dari pergerakan nasional melawan penindasan rejim kolonial Belanda.

Inilah awal mula yang signifikan dari gerakan protes di Banten. Pemberontakan Cilegon 1888, adalah semata bersifat lokal baik dalam lingkup maupun kepemimpinannya. Sebenarnya lokasi pemberontakan ini sangatlah terbatas yaitu di Kabupaten Serang.[71] Bahkan kedatangan Sarekat Islam di Banten tidak membawa perubahan tajam terhadap kondisi tersebut. Lain halnya dengan yang dilakukan PKI pada tahun 1925-26. Ini karena SI Banten masih bersifat lokal dan mempunyai sedikit koneksitas dengan Central Sarekat Islam (CSI), kecuali Hasan Djajadiningrat, serta hanya merupakan perwujudan dari kesadaran yang sebatas satu bagian dari sebuah pergerakan nasional. Jadi tidak menyeluruh seperti PKI. Keterputusan serius hubungan antara Sarekat Islam Banten dan CSI pasca tahun 1920 akan dipaparkan dalam kajian berikutnya. Perkembangan Sarekat Islam selanjutnya, seperti kasus pecahnya organisasi ini menjadi dua kubu, Merah dan Putih, hampir tidak mempengaruhi apapun dalam masyarakat Banten, seperti yang telah disinggung di muka. Meningkatnya fokus keagamaan di CSI dan tumbuhnya organisasi baru seperti Sarekat Rakjat (*onderbouw* PKI) dan Sarekat Hijau ternyata juga tidak berimplikasi apapun.

Pertumbuhan PKI di Banten secara efektif merombak kondisi isolatif wilayah ini. Ketika pada saat yang sama dengan berkembangnya kesadaran di antara anggota partai

yang ikut pergerakan nasional. Kecenderungan ini tidak bisa begitu saja dianggap sepele karena kebanyakan keberhasilan pergerakan pemberontakan yang memuncak pada bulan November 1926, dapat dihubungkan dengan tendensi revolusioner yang telah menyebar semakin luas itu. Hal ini adalah semata karena mereka adalah satu barisan dari perjuangan nasional. Dalam pandangan ini, perkembangan mereka nampak bergeser dari bentuk resistensi tradisional menuju format baru, kendati tidak dipungkiri gerakan mereka masih mengandung kepekatan anasir-anasir tradisional itu.[72]

Banten memang telah diakui sebagai karesidenan terakhir di pulau Jawa di mana sebuah seksi PKI terbentuk. Bersebelahan dengan wilayah Tangerang, Karesidenan Batavia, sebuah subseksi PKI berdiri pada awal tahun 1925 di bawah arahan Achmad Bassaif sebagai ketuanya.[73] PKI juga telah mengembangkan satu subseksi yang terbilang kuat di bilangan Batavia, yaitu di sekitar Jembatan Lima, satu kawasan di mana orang-orang Banten terlokalisasi secara tradisional.[74] Bersama Puradisastra, Bassaif membidani pendirian PKI di daerah ini dan dengan berhasil merekrut orang-orang Banten yang tinggal di sana, yang pada waktu kemudian disuruh kembali pulang ke daerah asalnya sebagai agen-agen propaganda.

Menurut Bassaif, pemimpin PKI Batavia yang diangkat pada bulan Juni 1925 ini, upaya mempercepat persebaran aktivitas-aktivitas PKI ke daerah Banten adalah satu prioritas penting.[75] Implementasi keputusan ini berada di bawah tanggungjawab Puradisastra dan Bassaif yang kemudian mengangkat Tb. Alipan, Tb. Hilman, dan Djarkasih sebagai

yang bertanggungjawab dalam program ini. Selang dua bulan kemudian kelompok mereka bergerak ke Serang dan mulai menjalin ikatan-ikatan dengan aktivis yang ada di sana.[76] Tb. Alipan menuturkan masa-masa awal sulit dirasakannya:

> "Adalah aneh bagi saya kembali ke Banten setelah sekian tahun menghilang. Saya begitu lama mengangap diri saya sebagai seorang komunis dan sudah tidak lagi melaksanakan kewajiban sebagai muslim. Di Jawa pun saya tidak menyandangkan gelar saya [Tubagus] karena hal itu sangat feodal dan kolot. Di Banten, bagaimanapun, Bass [bassaif] mengukuhkan Hilman dan saya sendiri untuk memakai gelar itu. Ia mengatakan 'kamu sangat paham apa arti Tubagus bagi masyarakat Banten, kita musti menyesuaikan diri dengan cara berfikir masyarakat dan kemudian lihatlah apa yang dapat kita lakukan di sana.'"[77]

Nasehat Bassaif memang masuk akal dan memang membawa hasil pada bulan-bulan berikutnya.

Seperti yang telah kita bahas, orang-orang penting partai telah ditentukan pada tahun 1925 untuk menjamin otonomi luas bagi seksi lokal membawa angin segar bagi pemimpin PKI Banten. Sikap doktrinal yang kaku sebisa mungkin dihindari, seperti isu-isu mengenai hubungan antara Komunisme dan Agama Islam. Perhatian dan energi musti diarahkan secara langsung kepada massa, yaitu kegelisahan dan kesulitan sehari-hari mereka. Lebih-lebih, karena sangat pentingnya kepemimpinan personal di daerah pedesaan dalam pengontrol para pengikut, para pemimpin ini membangun semacam kios besar semata untuk merekrut para tokoh dan orang-orang desa terkemuka.[78] Langkah ini justru

menimbulkan ekses negatif, karena membawa partai menjadi semakin sulit diawasi, tapi setidaknya dalam jangka pendek menghasilkan manfaat menyeluruh bagi PKI Banten maupun di daerah-daerah lainnya. Perekrutan awal dalam PKI Banten datang dari kalangan ortodoks yang sangat mendukung perjuangan partai sayap kiri, mereka tergabung dalam buruh percetakan *De Banten Bode* di Serang. Tiga orang di antara mereka, Atmodihardjo, Ishak, dan Abdu Rachmat menjadi tokoh-tokoh lokal PKI yang signifikan. Mereka bertiga bersama dengan tujuh sampai delapan orang rekan sekerja dari percetakan milik Fritz ini, seperti Tb. Hilman, Tb. Alipan, Alirachman, pembantu janda Hasan Djajadiningrat, Lee Eng Hock, seorang pedagang Cina, mengadakan pertemuan rahasia dengan Bassaif dan Puradisastra di toko sepeda milik Djarkasih di Pasar Serang.[79] Di dalam pertemuan itu dibicarakan bagaimana cara terbaik untuk mencari dukungan dari orang-orang Banten dalam perjuangan PKI melawan pemerintah kolonial.

Sebagaimana hasil dari pertemuan-pertemuan awal tersebut, bukan hanya Tb. Alipan dan Tb. Hilman yang kembali memakai *title* "feodal" mereka, bahkan keduanya mulai melakukan kontak dengan para keturunan Sultan Banten dengan menyarankan pula kepada Gubernur Jendral untuk memberi mereka uang pensiun. Keberanian dua orang komunis ini dalam menyarankan hak-hak waris kebangsawanan, sehingga tidak kurang dari 200 orang dari para priyayi menandatangani petisi pada bulan Agustus 1925 yang isinya meminta semua penyandang gelar "Tubagus" (untuk laki-laki) dan "Ratu" (untuk perempuan) diberi pensiun. Demikianlah awal perkembangan komunisme di Banten.[80]

Segera setelah peristiwa ini memperoleh banyak dukungan, Tb. Hilman, dan Ishak mengumumkan terbentuknya sebuah perkumpulan rahasia, yaitu Rukun Asli. Rapat pertama assosiasi baru ini digelar pada tanggal 22 Agustus 1925 yang berlokasi di desa Kramatwatu yang terletak antara Serang dan Cilegon. Terpilihnya Kramatwatu bukan suatu kebetulan, karena daerah ini adalah satu dari sekian banyak desa yang paling terlibat pemberontakan Cilegon 1888 dan masih banyak dari anak-anak para pemberontak yang masih tinggal di sana.[81] Kira-kira sebanyak 80 orang yang hadir dalam rapat tersebut di mana dalam acara itu Tb. Alipan dan Tb. Hilman menjadi pembicaranya. Rapat tersebut menetapkan H. Achmad Noer sebagai Ketua, ia seorang juru tulis di Serang yang secara diam-diam ikut bergabung PKI.[82]

Anggota perkumpulan baru itu diharuskan membayar uang pendaftaran yang dapat diangsur selama 10 bulan. Ishak mengatakan bahwa tujuan pokok assosiasi ini adalah mengatasi kesulitan anggota dalam membayar biaya pemakaman keluarga dekat mereka. Pada saat itu, memang diharapkan bagi kelompok baru itu untuk menyediakan manfaat-manfaat bagi anggotanya, sehingga diharapkan mereka tidak lagi menjual atau menggadaikan harta benda mereka. Ishak menambahkan bahwa Rukun Asli tidak mempunyai objektivasi politik dan tetap mematuhi hukum-hukum yang berlaku. Lagi pula maksud dan tujuan Rukun Asli sepenuhnya sejalan dengan persepsi agama Islam, yaitu meniru Nabi Muhammad yang dalam kehidupannya tidak membedakan antara si kaya dan si miskin.[83]

Dibentuknya Rukun Asli untuk mendukung cita-cita PKI

bukan hal aneh. Merujuk kepada Tb. Alipan yang telah menjadi pioner dalam mendirikan perkumpulan yang sama di Temanggung pada masa-masa awal, sehingga PKI memakai pemikiran atau ide tersebut untuk diterapkan di daerah-daerah lain.[84] Lebih-lebih, masyarakat petani mempunyai tradisi membangun perkumpulan semacam itu untuk mengatasi tuntutan hidup zaman modern. Langkah PKI Banten itu bisa jadi meniru langkah Haji Nawawi dari Sarekat Islam Cilegon yang pada tahun 1922 mendirikan assosiasi semacam itu.[85]

Belakangan, Rukun Asli berhasil memperoleh dukungan masyarakat luas di Banten, bahkan para pemimpin agama menyatakan setuju terhadap keberadaan organisasi ini.[86] Rapat-rapat menurut laporan yang diadakan di desa-desa di Serang bertempat di masjid-masjid dan *langgar*. Pada bulan September 1925 terjadi sebuah bentrokan serius di Batavia, yang membuat orang-orang menjadi tunawisma, sehingga mendesak diadakannya rapat akbar Rukun Asli di Serang yang diikuti lebih dari 300 orang.[87] Pembicara inti pada acara itu adalah Ishak, menjelaskan bahwa tragedi Batavia menekankan perlunya rakyat untuk bersatu padu mengatasi kesengsaraan yang tengah mereka hadapi. Selanjutnya, tampillah Puradisastra yang mengatakan bahwa hanya dengan mengorganisir diri sendirilah rakyat dapat menuntaskan kesulitan-kesulitan mereka. Ia menukil sejarah rakyat Cina, yang telah mendirikan masyarakat baru yang pada akhirnya dapat membantu menyelesaikan kesulitan hidup anggota-anggotannya selama puluhan tahun. Saat itulah rapat dihentikan oleh polisi yang menganggap para pembicara membawa muatan politis dalam orasi

mereka. Dua hari kemudian polisi menggeledah rumah Tb. Alipan, Ishak, Atmodihardjo dan Djarkasih.

Sekarang Rukun Asli telah mendapatkan tujuannya. Para tokoh lokal PKI memutuskan bahwa kerahasiaan masyarakat baru ini tidak lagi masalah penting dan sudah waktunya untuk mempersiapkan diri bagi tujuan awal PKI. Segera setelah itu, pada tanggal 9 Oktober 1925, pertemuan besar digelar di Serang untuk menyatakan berdirinya PKI Seksi Banten secara terbuka.[88] Dalam pertemuan ini Puradisastra diangkat sebagai Ketua, Tb. Alipan Sekretaris, dan Bendahara, Djarkasih, mereka adalah pengurus Partai Komunis Indonesia Seksi ke-37. Selain itu juga diangkat tiga orang yang menduduki posisi komisaris partai, yaitu H. Alwan, Arman, dan Mohammed Ali (Mamak). Kantor PKI kini berlokasi di Pasar Serang, di sebuah tempat milik seorang Cina, Lee Eng Hock, yang juga anggota PKI. Pada pertengahan bulan Oktober, diadakan rapat pada waktu malam di kantor tersebut dan juga diadakan di bioskop milik orang Cina, Taman Banten.[89] Selang beberapa lama setelah PKI membuka seksi barunya, kemudian masyarakat Banten menyaksikan pemogokan buruh untuk kali pertamanya, yaitu ketika buruh percetakan *De Banten Bode* menuntut kenaikan upah.[90] Dengan demikian Banten ikut serta dalam gelombang pemogokan yang menyapu hampir seluruh pulau Jawa pada 1925.[91]

Sayangnya bagi PKI Banten, permulaan aktivitas partai di daerah ini bertepatan dengan meningkatnya tekanan otoritas kolonial yang mencengkeram seluruh wilayah kolonial Hindia Belanda. Sebagai upah dari aksi pemogokan tersebut, Darsono, seorang aktor intelektualis utama PKI, terpaksa di-

asingkan keluar Indonesia pada bulan September 1925, dan pada bulan yang sama, giliran Alimin meninggalkan negeri ini untuk menghindari penahanan.[92] Sial bagi Ali Archam dan Mardjohan, mereka juga berhasil ditangkap selang beberapa saat setelah itu.

Gangguan-gangguan terhadap PKI Banten mulai kian meningkat. Polisi selalu hadir dalam setiap rapat dan sering menghentikan acara itu dengan berbagai macam tuduhan dan alasan. Pihak pemerintah lokal juga memperlakukan secara kasar PKI, setelah pada awalnya tercengang oleh cepatnya pertumbuhan partai ini.[93] Peraturan baru pemerintah tentang larangan bagi yang masih berusia di bawah 18 tahun mengikuti rapat-rapat politik digunakan polisi untuk alasan membubarkan rapat-rapat organisasi dan biasanya disertai penahanan para pembicaranya, karena mereka dianggap yang paling bertanggungjawab.[94] Malahan di Serang para partisipan partai dalam rapat umum pun juga kena imbasnya.[95] Lebih menjengkelkan pihak PKI adalah intimidasi yang dilakukan polisi untuk melarang siapapun, meski bukan anggota partai untuk sekedar mengikuti pertemuan-pertemuan umum. Kendala ini semakin dirasa memuakkan. Pada tanggal 22 Oktober 1925, rapat mingguan yang diadakan di Serang, diikuti pula oleh tiga orang asisten Wedana dan enam orang polisi yang kemudian melakukan aksi pengusiran terhadap para petani yang tidak terdaftar dalam keanggotaan PKI.[96] Dua minggu berikutnya, sebuah pertemuan penting yang khusus mengundang tokoh PKI Surabaya, Go Soei Hoa, akhirnya dibubarkan karena sang pembicara tidak mempunyai izin Residen Banten.[97] Beberapa hari kemudian, tanggal 8 November, Puradisastra

dijatuhi hukuman satu bulan penjara, sedangkan Tb. Hilman dan Mohammed Ali (Mamak) divonis sepuluh hari karena mereka mengizinkan remaja di bawah umur mengikuti rapat.[98] Di kantor PKI Serang, polisi juga ditempatkan dan mereka berhasil menyita buku-buku partai dengan dalih mengecek kekacauan finansial partai.[99]

Walaupun menghadapi kesulitan dengan polisi, bagaimanapun, pada akhir 1925 PKI telah membangun basis yang terbilang cukup kuat di Banten. Rapat-rapat yang diadakan tiap hari Rabu di Bioskop Taman Banten Serang, telah menarik lebih kurang 300 simpatisan. Di Kabupaten Pandeglang dan Lebak, gelombang antusiasme anggota semakin meningkat.[100] Menurut laporan Residen Belanda De Vries, pada akhir November memperkirakan jumlah total anggota PKI di Karisidenan Banten sebanyak 1.200 orang, dan ia mencatat bahwa para tokoh agama mulai direkrut ke partai.[101] Melihat kenyataan ini, para tokoh PKI merasa puas, kendati tindakan represif dari pihak otoritas semakin paralel dengan kemajuan partai akhir-akhir ini. Sebuah surat kabar harian PKI Banten *Njala* pada bulan Desember mencatat:

> Kawan-kawan akan mengerti bahwa komunisme memiliki banyak jalan. Kendati menghadapi semua kekuatan penghalang, anggota kita [di Banten] tidak merosot, begitupun dengan kesadaran politik mereka. Tapi justru sebaliknya, malah berkembang laksana api yang membakar lahan kering.[102]

Namun demikian, jika di tingkat lokal partai mengalami optimisme yang tinggi, khususnya di Banten, di tingkat nasional justru sebaliknya. Pemogokan-pemogokan hasil rekayasa PKI pada akhir 1925 tidak hanya gagal mencipta-

kan kemajuan nyata bagi perbaikan kondisi buruh. Bahkan, lebih dari itu malah meruntuhkan sumber daya utama proletariat PKI, yaitu organisasi buruh. Parahnya, para tokoh kunci telah meninggalkan Indonesia atau mendekam dalam penjara. Pada akhir November, otoritas kolonial memberlakukan pelarangan keras terhadap segala macam rapat politik.[103] Untuk seterusnya, semua rapat yang diselenggarakan, baik untuk umum maupun intern partai, harus menghadirkan polisi dan selama lima hari wajib lapor kepada otoritas. Kenyataannya, proses perizinan tersebut jauh lebih sulit dan pihak pemerintah selalu memakai alasan atau dalih tertentu untuk menolak permohonan izin PKI mengadakan rapat.

Kondisi semacam ini justru menambah keyakinan PKI untuk mempercepat realisasi cita-cita revolusionernya, melancarkan pemberontakan bersenjata terhadap pemerintah. Seperti yang telah disinggung di muka, satu keputusan penting diambil pada konferensi rahasia di Prambanan pada bulan 25 Desember 1925.[104] Sebuah organisasi rahasia dan ilegal, yang dikenal dengan DO *[Dubbel* atau *Dictatorial Organisatie]* akhirnya dibentuk guna mempercepat proses yang sudah termatangkan ini, dan sebagai akhir dari proses pematangan itu, diputuskan tanggal 18 Juni 1926 sebagai hari dilancarkannya pemberontakan. Sebelumnya, pada rapat-rapat para eksekutif partai di Batavia tanggal 13 Januari 1926 memutuskan, bahwa aktivitas politik se legal apapun tidak akan mungkin terlaksana, karena sikap represif otoritas terhadap partai dan menimbang kondisi semacam ini, semua seksi lokal PKI diperintahkan untuk bertindak pada tanggal 1 Februari mendatang.[105]

Pertumbuhan Massa Pendukung PKI di Banten

Meningkatnya tekanan pemerintah bagaimanapun tidak menyurutkan dukungan masyarakat untuk PKI Banten. Sebaliknya, para pengurus partai justru kesulitan dalam mengendalikan massa pendukungnya yang antusias ingin menjadi anggota.[106] Melihat keadaan ini, pihak otoritas kolonial, mencoba mencegah meluasnya wabah antusiasme masyarakat yang nyaris tak terkontrol ini, namun mereka tidak sadar betapa lamanya "virus-virus ganas" itu telah mengikis keyakinan pemerintah.[107]

Meskipun rapat umum PKI kini resmi terlarang, partai komunis di Banten itu malah semakin eksis dan berkembang pesat. Agen propaganda disebar melalui rapat-rapat rahasia dan tipu muslihat terpaksa dilakukan untuk menghindari campur-tangan polisi. Rapat-rapat tersebut sering digelar di dalam hutan atau dengan pura-pura mengadakan semacam *Slametan* atau *Hajatan*.[108] Di desa-desa nelayan, rapat diadakan pada hari menjelang malam, sebagai tandanya, orang-orang mulai menjahit pukat mereka.[109] Di beberapa tempat, para penjaga kedai desa yang telah bergabung PKI, dengan sukarela menyediakan warung mereka untuk lokasi rapat-rapat informal partai.[110] Seperti sebelumnya, di Serang rapat diadakan di Bioskop Taman Banten dan kali ini ditutupi dengan pemutaran film "Jack Dampsy".[111] Di lain tempat, pertandingan sepakbola pun digunakan untuk kepentingan propaganda.[112] Dan di Labuan ketua PKI, Afif, memuat sebuah perkumpulan bernama, *Budi Kemuliaan*, yang seolah memberi dukungan terhadap dunia kesenian daerah itu, yakni musik gambus. Padahal kenyataannya hanya dijadikan alat demi kepentingan revolusioner yang sedang di-

perjuangkan di seluruh pedesaan Banten.[113] Bahkan orang-orang PKI yang mendekam di Penjara Serang juga mengambil kesempatan dengan mengadakan semacam rapat yang dihadiri para tahanan lainnya.[114]

Kendati tampaknya kelihaian para agen propaganda PKI begitu cerdik, namun seringkali pertemuan yang mereka adakan diketahui oleh pihak polisi sehingga berakhir dengan aksi penangkapan. Pada bulan Februari, Tb. Hilman dijatuhi hukuman satu bulan penjara atas tuduhan mengadakan rapat-rapat politik. Di Ciomas, empat belas orang petani ditangkap karena mengikuti pertemuan-pertemuan rahasia PKI, dan masing-masing diganjar sepuluh hari penjara.[115] Sampai akhir Februari, dua puluh tujuh anggota PKI ditahan di Serang, termasuk Puradisastra yang mendapat vonis dua bulan kurungan, karena alasan yang sama.[116] Pada tanggal 20 Februari, sebanyak tiga puluh lima orang petani yang nyaris semua adalah calon anggota PKI ditangkap di Ciruas karena mengikuti rapat-rapat ilegal dan selang dua hari kemudian delapan belas orang petani dari distrik tersebut mengalami nasib serupa.[117]

Pihak pemerintah lokal yang khawatir tentang semakin meningkatnya jumlah dukungan masyarakat terhadap PKI, terpaksa mengambil jalan dengan memberi ancaman hukuman berat bagi siapapun yang terlibat. Pada bulan Maret, Haji Ali Akbar, seorang agen propaganda PKI Serang, dijatuhi hukuman enam bulan penjara. Haji Mardjoek, seorang tokoh PKI Ciruas, mendapat hukuman empat bulan penjara karena menggelar rapat politik. Ketua, Rukun Asli yang telah dibubarkan, Haji Achmad Noer, juga ditahan selama lima bulan karena pelanggaran yang sama.[118] Me-

nurut laporan, di Kabupaten Serang, polisi sering kali sangat keras dalam menangani mereka yang ditangkap bahkan pemukulan-pemukulan acapkali dilakukan.[119] Meski mendapat perlakuan keras, dukungan terhadap PKI malahan semakin meningkat di Banten, hal inilah yang mengejutkan pihak pimpinan PKI sendiri.[120] Seorang koresponden Banten yang dimuat di Surat Kabar *Njala* menulis:

> Mayarakat Indonesia dapat melihat bahwa Banten sebagai distrik daerah terakhir di mana komunis berkembang, kenyataanya tidaklah jauh tertinggal. Bila kita melihat perkembangan gerakan di tanah air kita, tidak seorang pun yang akan menyangka bahwa perjuangan politik di Banten dapat berkembang sedemikian pesatnya.[121]

Semakin meningkatnya jumlah anggota PKI dapat dijadikan ukuran seberapa jauh langkah perjuangan partai ini di Banten. Seorang koresponden *Bataviaasch Niewsblad* yang mengunjungi daerah ini pada akhir Februari 1926 memperkirakan jumlah keseluruhan anggota PKI adalah 12.000 orang termasuk 500 orang perempuan.[122] Angka tersebut sesuai dengan laporan tentang gerakan komunis pada bulan Maret yang ditulis oleh Gubernur Jawa Barat, W.P. Hillen.[123] Adalah kemajuan yang dramatis hanya dalam waktu tiga bulan sejak November 1925, saat anggota partai diperkirakan masih berkisar 1.200 orang. Akan tetapi, pertanyaan yang muncul dari kenyataan di atas adalah bagaimana latar belakang sosial mereka, atau mengapa PKI dapat atau mampu tumbuh sedemikian pesatnya.

Rekrutmen dan Kepemimpinan dalam Gerakan Komunis

Sebagian besar pengikut PKI adalah berasal dari kalangan Petani. Dan untuk melihat kenyataan ini, *De Banten Bode* menulis:

> Kemarin pagi, ketika kami mengikuti jalannya persidangan di pengadilan Serang, kami heran melihat mereka yang diadili atas tuduhan mengikuti rapat-rapat illegal hampir semua adalah petani. Mereka hanyalah rakyat biasa, buta huruf, dan mudah terprovokasi, sehingga sulit dijadikan alasan bahwa mereka memiliki pemahaman tentang apa itu komunisme. Para petani itu mengatakan, jika saat ini kami ragu-ragu bergabung dengan partai, maka bisa jadi tidak dapat ikut sampai kapan pun, dan tidak akan bebas dari beban pajak kepala *[hoofdgeld]*.[124]

Soal mengerti tidaknya apa arti komunisme, bukanlah hal penting bagi para petani, karena mereka hanya tertarik kepada janji-janji PKI, bahwa siapa saja yang bergabung menjadi anggota partai akan dibebaskan dari beban *hoofdgeld* [pajak kepala/perorangan]. Memang demikian, seperti yang ditulis Residen de Vries dalam laporan mengenai PKI di Banten pada bulan November 1925, satu dari penyebab utama kegelisahan para petani adalah masalah pajak.[125] Karena *hoofdgeld* diterapkan di seluruh kawasan Banten, maka sudah pasti kemarahan yang ditimbulkan karenanya juga semakin besar. Pemungutan pajak tersebut tidak adil dan sangat membebani. Lain halnya dengan pajak tanah *[landrente]*, *hoofdgeld* tetap harus dibayar, meski panen sedang memburuk. Alasan ini memang benar karena gagal panen sering terjadi di Banten seperti pada tahun 1920-an. Maka

dari itu, kegelisahan masyarakat petani akibat pajak pada akhirnya dijadikan alat propaganda PKI untuk merekrut sebanyak mungkin dukungan dari lapisan bawah ini. (mengenai hubungan antara pungutan pajak dan pemberontakan PKI 1926 secara mendetail dijelaskan dalam pembahasan berikutnya).

Juga penting untuk dipahami bahwa alasan para petani mendukung PKI adalah kesan mereka bahwa partai ini merupakan sebuah pergerakan. Menurut mereka, partai komunis tampak lebih nyata perjuangannya daripada pendahulunya, Sarekat Islam, sehingga tidak mengherankan PKI jauh lebih mendapat tanggapan luas dari masyarakat Banten daripada SI pada masa-masa awal. Para pemimpin partai juga terkesan lebih mampu dan seolah tidak dapat digoyahkan oleh otoritas kolonial begitu saja, lain halnya dengan SI.[126] Komentar yang ditulis Fritz editor *De Banten Bode* tentang Puradisastra, kendati agak berlebihan, dapat dijadikan gambaran mengenai reaksi masyarakat terhadap para pemimpin partai:

> Di mana-mana, dia [Puradisastra] membawa pengaruh besar terhadap para petani. Melihat penampilannya dengan berkacamata dan menenteng koper, membersitkan kesan orang-orang Banten bahwa dia orang penting. Para petani dan ulama berduyun-duyun mendatangi "Rumah No. 13" di mana mereka dapat melihat tulisan lisan besar "Kantor Partai Komunis Indonesia-Seksi Banten". Di dalamnya berjajar buku-buku, tumpukan-tumpukan dokumen, dan koran di mana-mana. Para "mantri" PKI keluar masuk memakai kaca-mata dan tas kopernya, sehingga membangkitkan kesan seolah sebagai "Pemerintahan Bayangan". Arogansi para pengurus PKI

di hadapan pemerintah juga tidak dapat dianggap remeh terhadap penilaian para petani dan ulama.[127]

Apa yang terlintas di benak para petani tentang modernitas, seperti yang mereka lihat, adalah faktor penting untuk membangun imaji-imaji PKI sebagai satu rival pemerintah yang semakin memperkuat keyakinan kaum komunis bahwa pemberontakan mereka pasti akan berhasil. Selain itu, seolah pula menampilkan *pergerakan* mereka adalah kuat, anti restriksi, dan tak dapat terkalahkan. Bahkan idiom-idiom yang mereka gunakan ternyata membantu menegaskan keyakinan tersebut. Tidak seperti di tempat lain, di Banten, tiap anggota PKI memiliki kartu keanggotaan merah yang bersifat rahasia. Para pemimpin disebut *promotor* yang dibantu oleh para *kurir* dan *mantri* (pengurus muda) dan pemimpin senior menempati kedudukan sebagai *komisaris*.

Struktur PKI semacam itu nyaris menyerupai struktur pemerintahan pusat. Kerumitannya mungkin saja menjadi kunci daya tarik pergerakan komunis di mata para pengikutnya, khususnya bagi para ulama. Alasannya karena posisi mereka telah dipinggirkan dari rejim kolonial akibat perbedaan etos, dan lagi pula para ulama tidak mempunyai pengalaman pendidikan umum di sekolah-sekolah Belanda. Dengan tersusunnya struktur politik komunis, kemungkinan menunjukan bahwa mereka mempunyai kesempatan untuk masuk dalam dunia politik dan bisa jadi berpartisipasi dalam pemerintahan yang tentunya akan menyingkirkan para "kafir" Belanda beserta sekutu-sekutunya, yaitu para priyayi.

Tendensi semacam itu membangkitkan keyakinan bahwa otoritas kolonial akan segera menjemput kematiannya dan sebagai gantinya PKI lah yang akan mengambil alih

kekuasaan. Faktor bahwa pergerakan komunis tampak menyebar luas di seluruh Indonesia bahkan mendapat dukungan signifikan dari luar negeri, ternyata ikut memperkuat imaji yang selama ini mereka bangun. PKI juga dianggap sebagai alternatif yang akan menampung segala kekecewaan dan kegelisahan para petani serta protes mereka. Sehingga kesan yang muncul adalah paralel dengan tradisi Jawa tentang *Ratu Adil* ataupun konsep Islam mengenai *Jihad* atau perang suci.[128]

Jika para petani adalah prajurit, maka siapa yang menjadi aktivis pergerakan? Dengan kata lain, siapa yang menjadi penghubung antara kelompok kecil kaum komunis atau para aktor intelektualis yang memajukan partai dan masyarakat petani seluruhnya? Sebagian kaum komunis yang "sadar", sebuah istilah untuk merujuk para pemimpin pemberontakan,[129] adalah sangat minim dan hanya terdiri dari, kendati tidak semuanya, para aktivis yang telah mengenyam setidaknya pendidikan dasar atau mereka yang telah merantau keluar daerah. Orang-orang seperti Bassaif, Tb. Hilman, Ishak, Tb. Alipan, Puradisastra, dan Djarkasih adalah berpengalaman dan mempunyai pemikiran yang jauh ke depan. Namun di sekililing mereka hanyalah para pedagang/pekerja yang bertindak sebagai agen propaganda PKI yang jumlahnya juga sangat minim.

Haji Santani, misalnya, meski bekerja sebagi tukang jahit di Cilegon, namun kesehariannya tidak pernah alpa untuk membujuk para pelanggannya masuk PKI. Beberapa pedagang keliling, seperti Ibing yang juga berprofesi sebagai tukang jahit, hampir seluruh daerah di pesisir barat Banten telah ia kunjungi untuk mengajak masyarakat bergabung

dengan partai. Hal demikian juga dilakukan oleh para pegawai pemerintah lokal yang telah menjadi anggota PKI, menggunakan posisinya untuk kepentingan propaganda partai. Kesetiaan mereka yang terakhir ini pada cita-cita PKI, pada dasarnya, sangat berperan paling tidak untuk meyakinkan bahwa rejim kolonial telah tersusupi dan sebentar lagi akan mengalami kejatuhannya. Satu kasus menarik, seorang pegawai bank di Pandeglang, yang telah menjadi anggota partai, hanya bersedia melayani para anggota PKI yang ingin mendapatkan uang pinjaman. Pegawai Jawatan Kehewanan, Soleiman yang menjadi komisaris PKI, seperti yang lain, ia menggunakan posisinya demi upaya agitasi massa, sehingga para pedagang hewan dan tukang jagal pun terpengaruh. Kalangan terakhir ini adalah yang paling resah di Banten karena sering mendapat gangguan dari para jawara. Pekerja-pekerja lain seperti tukang emas, tukang arloji, dan sampai pedagang warung pun ternyata memberikan dukungan yang sangat signifikan terhadap PKI.[130]

Dua kelompok yang merupakan paling utama sebagai "penghubung" antara pemimpin PKI dan kaum petani adalah ulama dan jawara. Meski tidak seluruhnya, sebagian dari mereka adalah figur-figur penting di masyarakatnya, sehingga dengan keterlibatan aktif mereka dalam partai, kaum tani banyak yang ikut bergabung dalam pergerakan revolusioner PKI. Dengan masuknya para petani, maka rekan-rekannya yang lain sudah bisa dipastikan akan mengikuti jejak mereka.[131]

Tokoh-tokoh agama di Banten yang tersiagakan dari orde kolonial pada gilirannya akan mengguncangkan secara nyata tatanan keseluruhan wilayah ini, karena posisi mereka se-

bagai elit yang duduk di puncak hirarki "masyarakat sipil". Lain halnya dengan para penghulu atau pegawai agama, meski sebagian mereka juga merupakan berprofesi sebagai guru agama, namun tetap saja menjadi sasaran kemarahan rakyat petani. Alasannya karena mereka ini duduk di lingkaran orde kolonial, sehingga tidak heran mendapat stigmatisasi sebagai pekerjaan "haram" sebab bersinggungan dengan pemerintah kafir. Selain itu ketidaksukaan masyarakat petani terhadap penghulu, karena harus membayar biaya dalam acara-acara seperti pernikahan. Penghulu juga diyakini secara luas sebagai agen mata-mata kolonial dan tuduhan semacam ini pasti bukan tanpa alasan.[132]

Bagi PKI, kekecewaan para ulama dapat dijadikan alat untuk kepentingan perjuangan mereka. Para agen propaganda membujuk mereka bahwa Islam tidak akan pernah dapat bebas di bawah pemerintahan kafir Belanda. Namun tidak demikian bila Islam berada dalam naungan Komunisme, sang pembela rakyat, agama akan dibebaskan dan bukannya menjadi suatu yang perlu dibatasi sebagaimana yang ditimpakan oleh rejim kolonial. Untuk kepentingan ini, dua orang tokoh PKI dengan latar belakang Islam kuat, yakni Achmad Bassaif dan Hasanuddin dari Sumatra, menerangkan bahwa perjuangan revolusioner partai sejalan dengan ajaran Islam dengan merujuk pada *dalil* atau *firman* Tuhan yang mendukung pernyataan tersebut.[133] Sehingga dengan demikian memudahkan aksi propaganda dalam menarik dukungan dari para ulama.

Telah dipahami bahwa PKI seringkali menyerukan tentang kepadanan atau persamaan dalam sejarah Islam, kepada para petani dan ulama, untuk mengesankan satu

cita-cita akan datangnya perjuangan revolusioner yang tidak dapat dielakkan lagi, dan keyakinan yang kuat bahwa perjuangan mereka pasti membuahkan kemenangan serta mendapat berkah dari Tuhan. Untuk itu, PKI sering merujuk kepada peristiwa-peristiwa revolusioner, seperti perjuangan Rakyat Maroko di bawah Abdul Karim melawan pemerintah Kafir Spanyol dan Perancis.[134] Bahkan, Lenin dan Pejuang Bolshevik digambarkan sebagai para pembela Islam dan sebagai pendiri sebuah" *Negeri yang adil-makmur dan diridloi Allah.*"[135]

Bagi mereka, ulama begitu terkesan dengan cita-cita dan organisasi PKI yang tampaknya memberikan kepastian bahwa keruntuhan kolonial sudah di depan mata, meski keikutsertaan mereka dalam komunisme atau PKI, terkesan penuh keraguan. Topik-topik semacam ini sering muncul dalam wawancara saya pada tahun 1976 dengan para tokoh agama yang terlibat pemberontakan 1926. Seperti kata Haji Muhammad Tahir:

> "Banyak dari kami paham betul bahwa komunisme berseberangan dengan Islam. Namun satu hal penting adalah bahwa PKI merupakan organisasi yang bercita-cita memperjuangkan kemerdekaan. Inilah yang kami hormati. Bagi kami Sarekat Islam seolah seperti mayat dan hanya PKI lah yang tampaknya menawarkan kebebasan beragama dan politik".[136]

Bagi kebanyakan tokoh agama, argumen bahwa PKI adalah penerus perjuangan Sarekat Islam begitu menyakinkan, dan perlu dicatat dengan sedikit pengecualian, semua yang dulunya aktif dalam SI dengan tanpa ragu-ragu berbondong hijrah ke PKI.[137]

Kepada kaum agamawan, PKI juga menawarkan, atau terkesan menawarkan, bahwa pintu masuk dunia politik telah terbuka lebar bagi mereka, setelah sebelumnya ditutup pihak kolonial. Restriksi dan perlakuan represif otoritas terhadap dunia pendidikan agama akan segera berakhir selamanya. Salah satu informan, yang juga guru agama mengatakan bahwa seorang pemimpin PKI memintanya untuk bergabung:

> "[Hasanuddin] mengatakan bahwa tujuan PKI adalah menyingkirkan *perintah* [maksudnya pemerintah]. Ketika Indonesia merdeka nanti, maka tidak lagi ada pajak-pajak, tidak ada lagi rodi, tidak ada lagi suara *bedug*. Bahkan polisi sama sekali tidak diperlukan, karena semua itu akan dirasa sebagai kewajiban bersama."[138]

Bagi tokoh-tokoh agama, ramalan tentang akhir masa penindasan pemerintah kafir memang sangat menarik, sehingga mereka bebas mengajar dan mengatur sendiri administrasi para siswanya.[139] Menurut mereka inilah tanda kebebasan karena kegiatan *tablig* [khotbah] selama ini selalu diawasi pemerintah, khususnya jika menyinggung hal-hal sensitif seperti jihad atau perjuangan revolusioner Nabi Muhammad dan para pahlawan Islam. Pada Bulan April 1926, pasal 156 UU kolonial yang berisi ancaman hukuman penjara bagi siap saja yang mengganggu stabilitas sosial, dijadikan alat bagi PKI untuk menggalang dukungan dari para ulama supaya bergabung dengan mereka, kendati pada keyataannya pasal tersebut tidak ditujukan bagi para pengajar agama.[140]

Hubungan antara PKI dan tokoh agama sangat strategis. Bagi kalangan pemimpin komunis Banten, keikutsertaan

ulama berarti menandakan PKI akan mendapat lebih banyak lagi para pengikut. Bagi Ulama, dengan menjadi anggota PKI maka seolah memberi pengakuan setelah sebelumnya pemerintah kolonial meminggirkan posisi mereka. Lebih dari itu, juga menguatkan kedudukan mereka dalam masyarakat pedesaan dan menjamin kelangsungan kuasanya pada saat "Tradisi Besar" terlalu mengikis "Tradisi Kecil", di mana ulama menempati posisi pentingnya. Dengan demikian, PKI menawarkan kesempatan untuk mengejawantahkan keinginan mereka.

Salah seorang dari tokoh agama yang menjadi PKI adalah Haji Tb. Achmad Chatib, mantan Ketua Sarekat Islam Labuan dan sekaligus menantu Kyai Haji Asnawi dari Caringin, tokoh ulama paling berpengaruh di Banten pada saat itu. Chatib menggerakkan para pengikutnya dari daerah Labuan-Caringin termasuk semua anggota awal SI serta para koleganya untuk masuk partainya, bahkan putra Kyai Asnawi dan sekaligus kawan akrabnya, yaitu Tb. Emed. Orang terakhir ini memberi keterangan pada polisi saat pertama kali mengadakan rapat dengan Puradisastra:

> "Puradisastra datang mengunjungi kami sekitar Djumadil Awal 1344 [Oktober 1925]. Ia memuji saudara ipar saya sebab aktivitasnya di Serekat Islam. Terus ia mengatakan bahwa kini Sarekat Islam sudah berlalu. Tujuan PKI adalah untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Namun perjuangan untuk mewujudkan impian tersebut, sangat jauh tertinggal di daerah Banten. Selanjutnya PKI akan segera mengambil alih pemerintahan kolonial. Sejauh yang saya ingat perbincangan antara Puradisastra dan Ipar saya Chatib, sebagai berikut:
>
> Puradisastra (P) : Apa dasar Sarekat Islam?

Chatib (C) : Islam

P: Saya juga Islam namun sekaligus menjabat pimpinan PKI di Banten

C: Organisasi macam apa PKI itu?

P: Bagian dari organisasi Internasional

C: Apa maksud anda dengan Internasional?

P: Internasional adalah organisasi yang tidak memandang perbedaan ras maupun agama. Siapa pun dapat menjadi anggotanya tidak peduli apakah dia Indonesia, Cina, atau Eropa.

C: Namun apa tujuan organisasi itu?

P: Mewujudkan hubungan sinergis antara masalah-masalah duniawi dan agama. Masing-masing anggota musti meng anggap yang lain sebagai kawan dan saudara.

C: Bila melindungi agama adalah satu dari tujuan PKI maka saya pun sepakat. Tapi bila berhubungan dengan hal-hal duniawi saya kurang memahami.

Puradisastra kemudian mengatakan bahwa ia tidak akan memaksa siapapun ikut PKI; ia hanya sebatas mengharapkan dukungan dan bantuannya."[141]

Apapun janji-janji PKI, penting untuk dicatat bahwa tidak seperti Sarekat Islam, partai ini tidak mengklaim sebagai organisasi Islam, kendati menghormati dan melindungi agama. Seorang kyai mengatakan, "Pengaruh komunis tidak menganggap agama dan ras sebagai masalah penting. Setiap orang adalah sama. Jadi bila kita masih memperhatikan ras dan agama, maka hal itu akan melemahkan perjuangan kita, sehingga cita-cita tidak akan pernah tercapai."[142] Karena pergerakan revolusioner telah sampai pada momentumnya, maka perbedaan ini telah berlalu.

Masuknya Haji Tb. Achmad Chatib dan Tb. Emed di PKI membuat banyak ulama lain mengikuti langkah mereka dan tentu saja bersama-sama para pengikutnya masing-masing.[143] Dari semua ulama yang menjadi anggota PKI, hanya H.Tb. Achmad Chatib lah yang mempunyai pengalaman politik karena telah bertahun-tahun di Sarekat Islam, apalagi ia seorang orator ulung dan kharismatik. Kendati masih berusia 30 tahun, pada 1926, ia memiliki sendiri madrasah dan mempunyai pengaruh luas di masyarakatnya sebab dia adalah menantu Kyai Asnawi. Hubungan keluarga ini sering ditafsirkan oleh masyarakat Banten sebagai tanda, bahwa Kyai Caringin juga memiliki kecondongan revolusioner meski dia dikenal netral terhadap masalah ini.

Kyai Moekri dari Labuan bersama dengan Kyai Madoen dan Kyai Tb. Ichyar mengikuti langkah ulama-ulama lain dan membawa pula santri-santrinya masuk PKI. Di Petir, Kabupaten Serang, Kyai Emed dan Kyai Yahya direkrut untuk bergabung mendukung partai komunis itu. Hal serupa dilakukan oleh Kyai Abdul Hadi dari Desa Bangko, dekat Menes, kali ini dia membawa nyaris semua orang sedesanya.[144]

Demikianlah, Upaya agitasi PKI dengan menarik tokoh-tokoh ulama berpengaruh membuat massa petani semakin banyak yang ikut dalam pergerakan revolusioner. Hubungan baru antara PKI dan Ulama membuat program propaganda serta persiapan aksi revolusioner mereka semakin lancar. Selanjutnya, rapat-rapat diadakan di langgar, masjid, atau bahkan pesantren. Para santri biasanya ditugaskan sebagai kurir untuk menemui pimpinan PKI dan para aktivis partai.

Djarman, seorang nelayan dari Caringin ketika diinterogasi polisi menceritakan kisah pertemuannya dengan Haji Achmad Chatib:

> "Pada bulan Ruwah (Maret 1926) Haji Chatib sering mengajak saya ikut PKI. Suatu hari saya pergi ke Labuan, saat itu Haji Chatib yang sedang duduk di warung Tb. Emed, menganggil saya dan mengatakan, "Djarman, kamu musti lekas menjadi lid komunis, sebab organisasi ini bertujuan mencapai kemerdekaan bagi semua". Saya bertanya kepada beliau apa arti semua itu. Ia pun menjawab bahwa setelah kemerdekaan tersebut tercapai, maka semua orang akan bebas dari beban pajak. Karena Haji Chatib adalah orang yang berpengaruh, maka saya lantas percaya. Saat saya bertandang ke Labuan menemui Afif, saya langsung membeli kartu anggota dan sejak itu saya menjadi komunis."[145]

Keterangan Djarman tersebut bukanlah hal aneh karena ia adalah santri pertama Haji Chatib dan apa yang dilakukannya adalah sama seperti santri-santri lainnya, mengikuti gurunya bergabung dengan PKI.

Tentu saja tidak semua ulama ikut PKI. Mereka justru mengambil sikap seperti Kyai Asnawi dari Caringin, yakni netral terhadap organisasi revolusioner itu, sambil menunggu segala kemungkinan yang bakal terjadi. Bagaimanapun, sangat sedikit tokoh-tokoh agama di daerah Banten yang berkomentar tentang ketidaksetujuannya terhadap PKI.[146] Kyai Jasin dari Menes, misalnya, seorang tokoh terkemuka SI, ia tidak mau mengikuti langkah rekan-rekannya untuk bergabung dalam PKI.[147] Kyai Jasin mengingatkan masyarakat tentang ketidaksesuaian ajaran Islam dengan komunisme, dalam hal ini PKI. Namun tampaknya ia tidak banyak

memperoleh tanggapan. Pada bulan Februari 1926, ia menyelenggarakan rapat di Labuan di mana Tjokroaminoto sendiri menjadi pembicara utamanya. Acara ini justru menjadi angin segar bagi Puradisastra bahwa dialah yang lebih diterima oleh masyarakat dengan mengecam pemimpin besar Sarekat Islam ini sebagai antek-antek Belanda.[148] Kyai Jasin sendiri yang pada saat itu duduk di belakang tidak menanggapi sikap pimpinan PKI ini.

Elemen-elemen Jawara

Golongan kedua yang memiliki posisi penting dalam aliansi revolusioner di bawah kontrol PKI adalah jawara, atau bandit-bandit lokal. Mereka ini menguasai pasar-pasar atau tempat pelelangan yang ada di Banten. Mereka ini yang mampu memberikan semacam perlindungan kepada seluruh wilayah pedesaan. Selain trampil dalam bela diri dan mahir memainkan *golok* atau *parang*, jawara juga aktif berperan dalam perekrutan buruh untuk bekerja di Batavia dan Sumatra. Pada masa-masa tersebut, PKI untuk pertama kalinya sebagai organisasi yang bersentuhan dengan golongan paling berkuasa di pelabuhan Tanjung Priok itu.

Layaknya Mafioso abad XIX di Sicilia, Jawara Banten memanfaatkan kesenjangan komunikasi antara para petani desa dan masyarakat yang lebih luas. Mereka tinggal di celah ini sekaligus memperkuat posisinya dengan cara-cara yang sistematis dengan kemahiran yang mereka miliki.[149] Istilah jawara sendiri, merujuk kepada seseorang yang tidak hanya siap menentang hukum-hukum dan segala macam aturan-aturan legal yang ada, namun juga melawan siapapun demi meraih tujuan mereka. Golongan ini adalah sebuah fenomena

di pedesaan Banten yang sarat akan intrik dan sampai kini masih berkembang. Pada tahun 1976, saya menanyakan tentang peran mereka kepada seorang ulama yang banyak berhubungan dengan jawara selama revolusi 1945:

> "Jawara adalah istilah Banten untuk orang yang memiliki kepandaian bermain *silat* dan memiliki ketrampilan-ketrampilan tertentu. Berbeda dengan perampok atau pencuri, mereka adalah figur seorang yang mampu menjaga keselamatan dan keamanan desa, sehingga sebab itu masyarakat menghormati keberadaan mereka. Pada umumnya, jawara sangat patuh kepada ulama. Semangat dalam jiwa mereka diperoleh dari para ulama. Tetapi tentu ada sebagian yang berperilaku negatif, namun biasanya itu dapat diatasi oleh rekan-rekan mereka sendiri."[150]

Dengan demikian, jelas bahwa mengapa jawara sangat tertarik kepada PKI yang berhaluan revolusioner itu. Berbeda jauh dengan Sarekat Islam, PKI justru begitu aktif menggalang dukungan dari elemen ini. Pada bulan Februari 1926, koresponden *Njala*, yaitu "Roodebril" [Puradisastra] dengan bangga menulis satu perubahan besar yang dibawa para jawara di Banten dan betapa mereka sekarang begitu seiring sejalan dengan kehendak rakyat.[151] Anggota PKI lainnya mengatakan bahwa di penjara Pandeglang, yang pada tahun 1925 dipenuhi oleh para jawara, namun pada bulan Maret 1926 hanya tiga orang jawara saja yang mendekam di sana. Kenyataan tersebut bukan berarti bahwa jawara secara radikal telah merubah perilaku mereka, namun justru karena tenaga mereka saat itu telah disalurkan ke PKI.[152] Memang benar, keberhasilan PKI merekrut sejumlah besar para jawara ini ternyata berperan penting dalam membantu pecahnya pemberontakan.

Menjamurnya Semangat Revolusioner

Bergabungnya dua kelompok "intermedier" dalam organisasi revolusioner ini, semakin membawa pengaruh luar biasa dalam proses penggalangan massa petani untuk segera melancarkan aksi pemberontakan. Mereka para petani yang lama memendam kemarahan karena pajak-pajak yang mencekik ternyata oleh PKI tidak diberikan program-program nyata sehingga keberadaan mereka, seperti yang dilansir Jacobin, hanya semata memenuhi kesenjangan yang menganga antara para ulama dan jawara.[153]

Semangat revolusioner menyebar ke seluruh Banten pada enam bulan pertama 1926, saat aktivitas PKI menjamur di mana-mana. Karena banyak para ulama yang bergabung dengan pergerakan, pihak otoritas kolonial mulai mencabut izin mengajar bagi mereka yang menjadi anggota PKI.[154] Melihat hal ini tidak mengendurkan semangat mereka, justru sebagian ulama secara rahasia tetap mendukung gerakan revolusioner dan kini PKI sendiri praktis menjadi organisasi bawah tanah. Di Serang diketahui bahwa tiga orang tahanan yang telah mengikuti PKI, mengatakan bahwa mereka tidak takut bila harus berakhir di balik terali besi.[155]

Awalnya, aktivitas PKI dipusatkan di Kabupaten Serang, daerah paling padat di Banten. Sejak bulan Maret 1926, dengan cepat mereka menyebar sampai ke wilayah Pandeglang dan Kabupaten Lebak, khususnya Rangkasbitung. Seorang pengamat Belanda menulis dalam *De Banten Bode*:

> "Seluruh desa di semua distrik yang sebelumnya adalah daerah tenang kini menjadi gelisah. Kegelisahan itu disebabkan oleh sekelompok kalangan yang menyebut dirinya sebagai orang-orang komunis. Padahal sebelumnya

> tak satupun di antara warga desa itu yang pernah merasakan penjara ataupun melanggar hukum, namun kini kita dapat menyaksikan mereka di pengadilan Serang pada setiap hari Senin dan Jum'at. Para petani itu telah dijanjikan segalanya tentang perbaikan nasib yang selama ini telah mereka yakini kebenarannya .[156]

Kendati sang pengamat terkesan panik terhadap persebaran pengaruh komunis, namun tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat desa di Banten memang berbondong-bondong masuk ke PKI, dan solidaritas petani tersebut semakin membuktikan bahwa gerakan revolusioner yang digulirkan merupakan satu keharusan yang tak terelakkan. Bentuk solidaritas petani diwujudkan dengan aksi boikot kerja di wilayah yang merupakan "Desa Komunis", yaitu terhadap mereka yang tidak mau bergabung dengan PKI,[157] dan khususnya di desa di mana para jawara sangat aktif, sehingga tak jarang mereka menolak memberi bantuan atau bahkan melakukan penganiayaan. Dengan ancaman seperti ini, membuat para petani mulai berbondong-bondong mengikuti yang lain. Kasus menarik adalah di Desa Bangkayung, sub distrik Cening Kabupaten Pandeglang misalnya, para petani yang tidak mau ikut pergerakan, pohon-pohon yang ada di depan rumahnya ditebangi atau diboikot dari acara-acara hajatan desa.[158] Singkatnya, mereka yang menolak pasti mendapatkan resiko besar. Merujuk fakta tersebut Bassaif mengatakan:

> "Ya *lumrah,* memang demikian adanya. Anda harus mengerti bahwa pada tahun 1926 masyarakat Banten melihat adanya satu kesempatan untuk unjuk diri. Tak seorang pun tinggal diam, bahkan pemimpin mereka pun tak mau

> ketinggalan, menyambut secercah perkembangan yang sudah di depan mata. Untuk itu kami harus bekerja mempersiapkan diri sambil menunggu jatuh tempo aksi revolusioner kami. Inilah kali pertama yang seolah menampakkan bahwa Banten sebenarnya tidak sendirian. Peristiwa itu berbeda dengan pemberontakan petani yang dipimpin ulama seperti yang terjadi di Cilegon [pada tahun1888]. Saat itu setiap orang merasa kami adalah bagian dari satu pergerakan nasional yang melihat akan datangnya sebuah kemenangan. Ini kami pandang sebagai hal yang masuk akal ...untuk itu solidaritas sangat diperlukan dan mereka yang tidak bergabung dianggap kaki tangan Belanda."[159]

Selama tahun 1926, semangat revolusioner semakin memanas di desa-desa. Bagi para petani, dengan memiliki kartu keanggotaan merah menandakan bahwa mereka telah mempunyai suatu masyarakat baru, serta jaminan yang akan mereka dapatkan setelah orde baru revolusioner bertahta. Sebagian meyakini dengan memiliki kartu tersebut, maka ia telah mempunyai daya mistis, keberkahan akan selalu meliputi mereka, sehingga lumrah bila dijadikan semacam jimat. Sebagian lagi justru mengartikannya sebagai suatu jaminan bebas dari pajak bagi para anggota setelah pemberontakan tersebut tercapai.

Kegelisahan para petani itu mengejawantah dalam penolakan mendasar terhadap tata aturan yang ada. Di desa-desa dekat Labuan misalnya, acara pernikahan diselenggarakan tanpa menghadirkan penghulu.[160] Sementara di tempat lain petani terus menerus berpuasa dan tidak mau merayakan Lebaran.[161] Untuk mengantisi pasi keadaan ini, Bupati Labuan, R.A.A Kartadiningrat turun tangan dangan

mengadakan pertemuan di desa-desa di bilangan Caringin dan mengatakan pada warga desa agar tidak usah mendukung kegiatan revolusioner PKI.[162] Namun karena organisasi ini dan para pengikutnya terlanjur berada di bawah tanah, maka nasihat sang bupati tidak berpengaruh sama sekali.

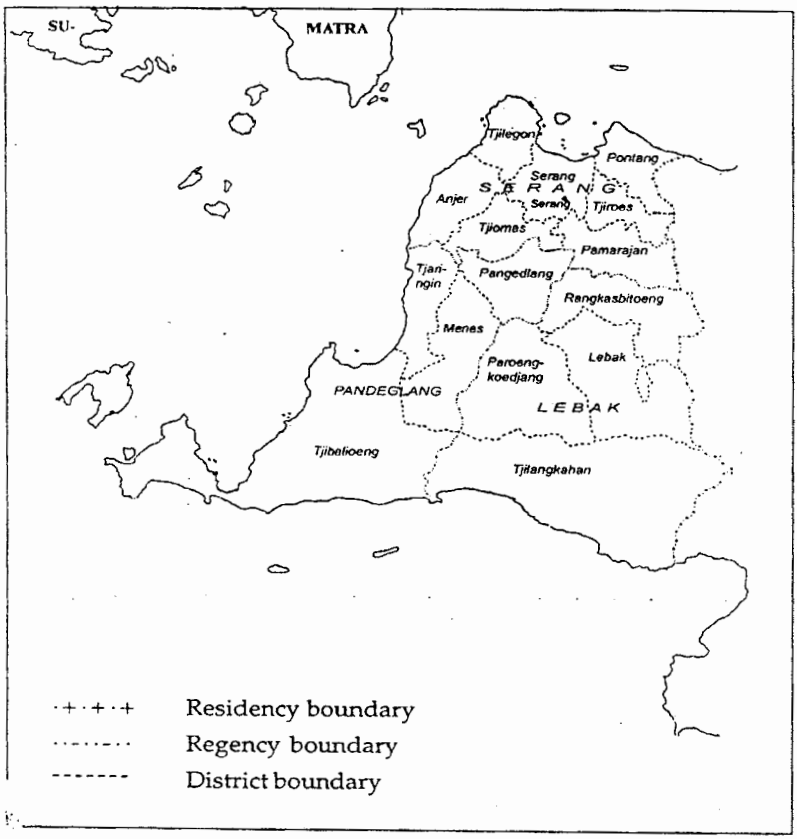
Kisah menarik lain berasal dari Desa Taktakan, dekat Serang, yang merupakan salah satu basis PKI. Para agen propaganda di desa itu dikatakan mempunyai kekuatan magis, sehingga jika orang-orang pemerintah melintasi daerah itu, maka serta-merta menjadi lumpuh.[163] Di beberapa tempat dilaporkan marak penjualan kain merah karena para petani banyak yang menjahitkan celana merah tanda loyalitas mereka terhadap PKI.[164] Di salah satu desa, masyarakat petani menolak mengangkat seorang jaro baru [lurah desa]. Saat seorang wedana mengunjungi desa itu, para sesepuh desa enggan menemui, malahan mencaci maki dan menyapanya dengan bahasa kasar *[ngoko]*. Bahkan seorang warga desa dengan blak-blakan mengatakan kepada sang wedana, "pemerintah mungkin perlu seorang jaro, tapi kami sama sekali tidak. Dengan kematian pun kami tidak gentar, mengapa pula harus memilih jaro".[165]

Kerusuhan-kerusuhan yang acapkali terjadi agaknya menampakkan tanda tanda mewujudnya resistensi. Suatu malam pada bulan April, seorang polisi dipukuli ramai-ramai di Desa Bojong, dekat Menes. Dan selang beberapa hari kemudian, seorang pedagang Cina dari Desa Tanjang dalang, dekat Caringin dianiaya dan dirampok.[166] Seorang pelancong Belanda yang mengalami kecelakaan mobil mengalami nasib yang sama, ia dipukuli ramai-ramai, beberapa minggu setelah

kejadian di Tanjangdalang.[167] Di mana-mana para pedagang Cina dan lintah darat dipaksa menyumbang dana ke Kas PKI.[168]

Sampai akhir Mei 1926, harapan revolusioner semakin memuncak di Banten. Tanda bahwa pemerintah mengalami kemandulan dalam membendung perkembangan PKI dengan anggota yang begitu menjamur itu. Di bawah kendali dan bimbingan PKI, aliansi antara ulama dan jawara yang bersatu dengan kemarahan para petani pada akhirnya menjadi bom waktu.

MAP 1.
ADMINISTRATIVE DIVISIONS OF BANTEN IN 1930



Source : *Volkstelling 1930,* Vol. 1. Native Population in West-Java (Batavia : Landsdrukkerij, 1933). The original spelling has been retained.

II
PERSIAPAN MENUJU PEMBERONTAKAN

Kendati konferensi PKI di Prambanan telah menelurkan keputusan untuk melancarkan segera aksi pemberontakan pada tahun 1926, namun langkah-langkah kongkrit untuk mewujudkannya tidak kunjung dilaksanakan. Alasannya, adalah kurangnya persiapan partai dan perlunya mengembangkan sebuah organisasi ilegal, yaitu *Dubbel Organisatie* [DO]. Kabar mengenai keputusan ini disosialisasikan ke seluruh seksi PKI yang ada di Banten oleh Winata pada awal tahun 1926, di mana saat itu ia menjabat pimpinan PKI Batavia.[169] Ia menemui semua pemimpin PKI seperti Bassaif, Puradisastra, Haji Chatib, Kyai Moekri, dan Entol Enoh.[170] Pada waktu yang sama, beberapa orang yang mengikuti Konferensi Prambanan menyebar ke seluruh Indonesia untuk mensosialisasikan keputusan maha penting itu kepada seksi-seksi partai.[171]

Mengetahui peristiwa bersejarah ini, para pemimpin PKI seluruhnya merencanakan langkah-langkah yang akan diambil guna merealisasikan keputusan penting itu.[172] Seksi-seksi diinstruksikan untuk segera mendirikan DO dan menggalang dana untuk pembelian senjata. Di lain pihak sembari menunggu perintah selanjutnya dari pimpinan pusat PKI.

Otonomi luas yang diberikan kepada seksi-seksi lokal sejak tahun 1925 di bawah slogan "Sentralisme Federatif", bukanlah berarti bebas menentukan langkahnya sendiri, namun lebih diarahkan kepada disiplin organisasi revolusioner. Akan tetapi, lain halnya dengan Tan Malaka yang pada waktu itu sedang dalam pengasingan, justru menilai bahwa Keputusan Prambanan adalah hasil karya "para revolusioner" amatiran.[173]

Seksi-seksi di manapun khususnya di Banten telah siap mendirikan DO untuk merancang pemberontakan dan para tokoh partai telah siap untuk melibatkan diri dalam resistensi terencana ini. Namun sayangnya, sarekat-sarekat buruh telah mengalami keruntuhan pasca aksi pemogokan pada tahun 1925 dan hampir semua pimpinan PKI menyeberang ke Singapura.[174] Bertepatan dengan itu pula, otoritas kolonial semakin ketat mengawasi partai, sehingga untuk mengadakan rapat-rapat resmi sudah tidak memungkinkan lagi. Pada bulan April, harian PKI *Njala* menginstruksikan semua unit partai untuk tidak berkomunikasi dengan pimpinan pusat karena seringnya aksi penggeledahan di markas besar PKI di Batavia dan penyensoran surat-surat yang masuk.[175] Akhir bulan itu, pihak pemerintah kolonial melancarkan *coup de grace* terhadap aktivitas PKI dengan menambah dua aturan baru dalam KUHP Belanda, yaitu pasal 153 *bis* dan *ter*, yang secara efektif melarang apa pun yang berbau revolusioner dan segala macam organisasinya.[176] Akibatnya, semua surat kabar dan jurnal partai terpaksa dibredel pada tanggal 30 April dan tiga hari kemudian kepemimpinan PKI secara resmi membubarkan semua seksi partai dan Sarekat Rakjat. Karena mendapat perlakuan keras dari polisi dan berkurang-

nya dukungan lokal, pada rapat pimpinan partai bulan Mei memutuskan untuk mengalihkan markas besar ke Bandung.[177]

Otoritas membentuk organisasi bawah tanah demi mempersiapkan pemberontakan yang diberikan kepada seksi-seksi lokal pada awal tahun 1926, terkesan menunjukkan bahwa para pimpinan PKI adalah independen, namun pada bulan April dan Mei justru merekalah yang mengkoordinasikan dan mengontrol DO-DO lokal. Sebab itulah, kendala yang diderita PKI di daerah-daerah bukan bagaimana langkah selanjutnya dalam mengembangkan potensi-potensi revolusioner, melainkan lebih dalam menjaga para militan pedesaan yang temperamen itu dari aksi-aksi prematur yang mungkin terjadi di luar kendali partai.[178] Kecenderungan seperti ini tampak jelas di Banten, yaitu begitu DO terbentuk, langsung haus akan aksi, sehingga sebagian besar kebijakan PKI Banten diambil demi mencegah kemungkinan tersebut.

> "Pergerakan" itu dibentuk demi mewujudkan satu cita-cita, yaitu penggulingan kekuasaan kolonial yang kafir, sehingga mengkarakterkan sebuah tradisi millenarian yang dengan jelas mengejawantah dalam ajaran Islam tentang jihad atau *perang sabil* sebagai langkah awalnya.[179] Pada taraf berikutnya, jihad atau perang sabil menjadi semakin menyebar di kalangan pergerakan revolusioner untuk dijadikan alasan aksi pemberontakan. Kemenangan yang akan dicapai selalu dikaitkan dengan berdirinya sebuah negara Islam yang terkadang dibayangkan seolah bakal kembalinya eksistensi Kasultanan Banten yang telah runtuh itu. Kecenderungan di atas didukung oleh adanya dua kondisi. *Pertama,* hampir sejak awal mula berkembangnya PKI di Banten memang bertepatan dengan rencana pemberontakan para petani yang telah lama

memendam amarah itu. *Kedua,* mayoritas tokoh-tokoh sekuler PKI Banten, sebelum pecahnya pemberontakan, masih mendekam dalam penjara.

Pada mulanya, organisasi DO di wilayah Banten telah dipercayakan kepada satu komite yang terdiri dari Puradisastra, Tb. Hilman, Bassaif, Haji Chatib, Kyai Moekri, Entol Enoh, Tb. Alipan, dan Soleiman.[180] Dua orang dari mereka, Entol Enoh dan Soleiman, memiliki hubungan erat dengan para jawara dan sangat berpengaruh kuat dalam pembentukan DO. Satu dari rapat-rapat awal yang digelar oleh Haji Mohammed Arif, Lurah Dalung, dekat Serang, yang diinterogasi beberapa saat setelah pemberontakan pecah, menerangkan tentang aktivitasnya selama ini kepada polisi. Pada bulan Maret 1926 oleh Tb. Hilman dia direkrut menjadi anggota PKI dan mengatakan padanya bahwa salah satu tujuan PKI adalah memaksa pemerintah membuat konsesi-konsesi baru tentang pajak kepada rakyat. Kemudian, Tb. Hilman menambahkan bahwa ia telah bergabung organisasi ini karena tujuan utama PKI adalah penggulingan kekuasaan kolonial.[181] Untuk kepentingan perjuangan tersebut ada keyakinan bahwa PKI telah menyusupi polisi dan tentara demi mencapai kemenangan.

Dalam bulan Silih Sawal [Mei 1926], Tb.Hilman mengunjungi Haji Muhammed Arif dan memintanya untuk menyusun rapat di Dalung, di mana saat itu para ulama yang hadir memberikan keputusan penting demi masa depan PKI. Haji Muhammed Arif mengatakan:

"Saya sependapat untuk mengadakan rapat dengan acara slametan sebagai topengnya. Tapi karena rumahku begitu sempit, maka mengambil tempat di rumah seorang janda,

yaitu Nji Arwi, yang pada saat itu tinggal di Batavia."
"Sebelum rapat dimulai, Arman memasang bendera merah dengan lambang palu-arit di meja pembicara. Lebih dari 40 orang yang menghadiri acara itu. Saya ingat di sana ada Haji Achmad Chatib, Hilman, Hasanuddin, Bassaif, Arman, Soleiman, Ishak, Alirachman, Haji Ayip Achmad, Kyai Moekri, Kyai Haji Achmad dari Desa Petir, Haji Adung, Haji Mardjuk, Tje Mamat, Haji Mohammad Ali, dan Doeldjawad. Haji Chatib, Hilman, Soleiman, dan Hasanuddin duduk di belakang meja pembicara, sementara yang lain duduk di kursi atau di lantai menghadap mereka."
"Rapat itu yang dimulai dengan pembacaan doa dengan bahasa Arab oleh Haji Chatib, setelah itu Hasanuddin mulai berbicara. Ia mengatakan bahwa tujuan rapat adalah membicarakan perihal organisasi DO. Demi tujuan ini, golongan jawara sebanyak mungkin diikutkan karena mereka terkenal cukup berani menerima tantangan ini, sehingga PKI harus merekrut mereka. Ia melanjutkan, 'kita musti memilih mereka yang berani menjamin keselamatan PKI sehingga jika seorang anggota partai dianiaya oleh polisi maka DO-lah yang akan membunuhnya. Selain itu DO diperintahkan untuk menggalang dana dengan cara apapun tak terkecuali mencuri'. Soleiman menyetujui saran Hasanuddin, yaitu menekankan pentingnya mengembangkan DO dan mengumpulkan dana untuk pembelian senjata".
"Kemudian giliran Haji Chatib, dengan mengutip hadis *Djichnad* [jihad. *pent.*] yang menerangkan bahwa ketika menyebarkan Islam, Nabi Muhammad juga menghadap kesulitan-kesulitan dan beliau tidak segan-segan menggunakan perang untuk mewujudkannya. 'Oleh karena itu, harapan saya', lanjut Haji Chatib 'bahwa kita semua musti membela PKI dengan segala kemungkinan apapun'. Lantas ia menerangkan arti Perang Sabil yang dilancarkan

kepada semua orang non-muslim. Ia mengakhiri uraiannya dengan mengatakan, 'karena kain kotor mesti dicuci dengan sabun, demi dunia yang kotor musti dibersihkan dengan darah'".

"Hampir usai dalam orasinya, saya ingat ketika itu Haji Ayip Achmad menyela dan mengatakan bahwa Ishak seorang buruh cetak di *Banten Bode* tidak cocok menjadi ketua, karena ia bukan termasuk muslim taat. Seketika itu, Haji Achmad langsung berdiri dan dengan keras ia mengatakan, 'aku tidak takut digantung atau dibuang demi membela orang-orang komunis, bahkan kepada mereka yang tidak mempunyai tempat di PKI sekalipun'".

"Selanjutnya rapat membicarakan masalah keuangan. Haji Chatib kecewa saat mendengar hanya sedikit dana yang ada di kas PKI Serang. 'Di Labuan', jelas beliau 'PKI telah mengumpulkan lebih dari 2000 gulden. Kita siap berperang dengan pemerintah, terus terang saya sakit hati kepada mereka, karena rakyat hancur gara-gara pajak. Jika ini terus berlanjut, rakyat akan mati kelaparan. Bagiku lebih baik mati dalam peperangan daripada mati kelaparan".

"Hasanuddin kemudian menandaskan bahwa Haji Chatib benar dalam hal ini yaitu yang penting untuk sekarang ini adalah sebanyak mungkin uang yang terkumpul untuk menyongsong perjuangan. Dana itu diperlukan untuk membeli senjata dan membayar kegiatan para agen propaganda. Kemudian dengan tangan kirinya, ia menunjuk ke arah perutnya dan mengatakan, 'jika perutku ini gemuk, maka begitu pula dengan tanganku. Tangan membantu makanan masuk ke perut, seperti halnya para priyayi yang membantu raja [pemerintah]. Bila pemerintah kaya, maka demikian juga dengan para priyayi. Tapi kita musti ingat bahwa kemakmuran penguasa dan para priyayi adalah berasal dari rakyat. Karena itu mereka harus mati di tangan PKI.' Setelah Hasanuddin selesai orasi-

> nya, semua orang bertepuk tangan dan melempar peci mereka ke udara. Kemudian Haji Achmad dari Pancur mengakhiri rapat dengan mengatakan, 'kita semua harus ingat, saudara-saudara, jangan terlalu gegabah. Ini bukan perkara ringan. Ingatlah hadis yang pernah kita pelajari. Jihad musti kita persiapkan dengan sunguh-sungguh. Gegabah adalah sikap setan. Perlahan tapi pasti, adalah sifat Tuhan.'"[182]

Rapat tersebut diakhiri dengan mengangkat kepengurusan eksekutif baru PKI Banten. Ini diputuskan karena mengingat kepergian Puradisastra dan Achmad Bassaif yang kini telah menjadi penghubung antara PKI Batavia dan Banten. Selain itu, juga karena perlunya mengakomodasikan DO baru. Pada masa mendatang terdapat dua susunan dewan eksekutif yang terpisah, yaitu satu untuk PKI sendiri dan yang kedua untuk organisasi DO. Dalam rapat PKI Seksi Banten, Ishak diangkat sebagai presidennya dengan sekretaris Haji Mohammed Noer, dan Arman selaku bendaharanya. Sedangkan kepengurusan DO yang baru, yang dikenal juga sebagai "golongan jawara", sebagai presiden ditunjuk Hasanuddin dan Soleiman adalah wakilnya. Dua komisaris DO juga dipilih, yaitu Tb. Hilman dan Alirachman. Haji Achmad Chatib kemudian ditahtakan sebagai pemimpin "Golongan Ulama" dengan gelar "Presiden Agama PKI Seksi Banten".[183]

Dalam praktiknya, karena terdapat dua dewan eksekutif baru, yang mana kedudukan DO menjadi lebih penting, maka kini aktivitas PKI tak lagi memungkinkan. Dalam waktu-waktu mendatang, pasca pertemuan di Dalung, bagaimanapun dewan eksekutif DO tetap menghadapi kesulitan karena para tokoh PKI masih berada dalam

penjara. Dengan demikian kondisi kepemimpinan pergerakan revolusioner jatuh ke tangan panitia *ad-hoc* yang dipimpin oleh Haji Achmad Chatib di mana hampir seluruh anggotanya adalah para ulama.

Sebelum pertemuan Mei itu berlangsung, PKI Banten telah mulai menggalang dana untuk pembelian senjata. Jaringan kerja untuk mewujudkan tujuan tersebut hanya efektif di Kabupaten Serang dan Pandeglang. Tb. Haji Emed yang ditunjuk sebagai bendahara DO di Pandeglang ternyata berhasil menjadi administrator dalam urusan keuangan organisasi revolusioner ini. Tak dipungkiri, prestise Tb. Emed sebagai putra Kyai Asnawi Caringin yang pada gilirannya sangat berpengaruh besar terhadap program PKI. Dalam aksi-aksi penggalangan dana, seringkali diselingi dengan tersebarnya rumor akan segera dilancarkannya aksi pemberontakan. Dalam interogasi polisi, Djarman, mengatakan bahwa ia telah mengumpulkan uang untuk membeli senjata dan sebelumnya Haji Chatib mengatakan bahwa Jepang siap mendukung aksi revolusioner itu.[184] Ada pula yang mengatakan bahwa uang tersebut untuk mendanai biaya pengiriman pasukan dari Soviet yang akan berlabuh di pantai Banten dengan armada raksasa.[185] Di Desa Ciomas, Kabupaten Serang, seorang pemimpin PKI lokal, Martadjani, menyatakan bagi siapa saja yang tidak ingin bergabung tidak akan diakui sebagai muslim taat oleh Sultan Banten setelah usai pemberontakan nanti dan semua miliknya akan disita.[186] Ancaman serupa juga terjadi di sebuah desa dekat Ciomas, yaitu Barugbug, di mana Haji Mu'min, seorang agen propaganda PKI mengatakan bahwa siapa yang tidak menyokong penggalangan dana revolusioner maka akan dirampok dan

dibunuh setelah pemberontakan selesai.[187]

Rumor-rumor mengenai akan datangnya bala bantuan dari luar negeri dan intimidasi yang dilakukan pihak PKI akhirnya membawa hasil nyata, yaitu kucuran dana untuk PKI dari rakyat semakin deras. Tapi ada juga dari para petani yang sukarela menyerahkan uangnya, terkadang ada yang menggadaikan pohon kelapa, tanah, dan kerbau miliknya. Bahkan dana uang yang mereka simpan untuk berangkat haji ke Mekkah juga mereka sisihkan untuk kepentingan revolusioner.[188] Jumlah dana yang mereka kumpulkan kenyataannya memang luar biasa dan indikasi tentang berkembangnya ideologi millenarian tidak diragukan lagi yang itu semua untuk satu tujuan mempersiapkan aksi pemberontakan. Ideologi millenarian itu sengaja dipakai PKI, karena bila tidak demikian, maka organisasi cepat atau lambat kehilangan pengikutnya, para petani. Langkah selanjutnya, para anggota DO yang secara ideologi maupun prakteknya sama dengan PKI, diperintahkan menjadi tentara partai. Desa-desa di mana PKI menguasai massa pada gilirannya membangun semacam posko administrasi revolusioner di mana PKI menempatkan *penghubung desa* atau *penghubung militer*nya, atau tetap sebagai desa administratif sebagaimana lazimnya di mana *jaro* atau lurahnya telah menyeberang ke PKI.[189] Karena "administrasi" baru ini berjanji akan menghapuskan pajak-pajak, mendirikan negara Islam, dan bahkan akan menyediakan rokok dan kereta api gratis, maka dapat dimengerti bagaimana suka citanya para petani mendukung organisasi tersebut, apalagi para ulama dan jawara memberikan dukungan mereka.[190]

Jika persiapan pemberontakan berlangsung lebih cepat

di daerah Banten, para pemimpin lokal mengkhawatirkan perkembangan di daerah-daerah lain bisa jadi tidak begitu diinginkan lagi. Pada bulan Mei, setelah hasil rapat memutuskan pembentukan DO di Dalung, Haji Chatib dan Hasanuddin menuju Bandung di mana saat itu pula pengurus pusat eksekutif PKI telah meninggalkan Batavia pindah ke kota itu. Keduanya bermaksud membicarakan perihal pembelian senjata dan koordinasi dengan berbagai seksi PKI untuk merancang pemberontakan. Tapi mereka justru melihat kepemimpinan PKI Bandung ternyata tidak melakukan apa-apa untuk merealisasikan Keputusan Prambanan dan bahkan tidak mampu menggalang pengiriman senjata. Hermawan, Pemimpin PKI di Priangan yang ketika itu ada di sana mengatakan kepada Haji Chatib dan Hasanuddin bahwa ada perselisihan tajam di antara kalangan pengurus pusat PKI tentang rencana pemberontakan tersebut. Dia menambahkan, tidak ada lagi kesempatan untuk melancarkan pemberontakan pada bulan Juni atau beberapa bulan mendatang, karena DO nyaris mengalami kelumpuhan. Hermawan mengatakan bahwa kepercayaan seksi-seksi lokal kepada para eksekutif PKI sangat tipis sebab ketidaktegasan dan kebimbangan dari pusat sendiri. Kemudian pemimpin PKI Priangan ini mendapat arahan konkrit dari kedua tokoh PKI Banten bahwa setiap seksi yang ada harus membuat persiapan-persiapan sendiri untuk melancarkan aksi.[191]

Karena kecewa dengan kondisi semacam itu, lantas Haji Chatib dan Hasanuddin kembali ke Banten untuk memutuskan meneruskan langkah berikutnya. Kini Hasanuddin mencoba mencari dukungan persenjataan di Malaya melalui PKI

di Sumatra Barat. Namun sayang rencana ini tercium oleh otoritas kolonial. Pada tanggal 19 Mei Residen Banten F.C Putman-Cramer menginformasikan kepada Bupati Pandeglang R.A.A Kartadiningrat bahwa intelijen dari Medan berhasil mengindikasikan akan adanya pengiriman senjata dari Sumatra ke Jawa via Labuhan dan keluarga Kyai Asnawi dalam hal ini terlibat.[192] Namun Kartadiningrat menimpali Putman-Cramer bahwa tidak ada indikasi keterlibatan Kyai Asnawi dalam kegiatan PKI begitu pula dengan menantunya, Haji Achmad Chatib.[193] Kyai Asnawi sendiri yang meyakinkan dia, bahwa tidak ada satupun dari keluarganya yang menjadi *lid* PKI. Kartadiningrat percaya karena Kyai Caringin ini memang dikenal telah meninggalkan semua urusan politik dalam beberapa tahun terakhir dan bahkan menolak bergabung dengan Sarekat Islam. Tetapi, satu kekhawatiran Kartadiningrat adalah bila suatu saat keluarga Kyai Asnawi diawasi mata-mata polisi atau agen-agen provokator pemerintah[194]

Mendengar hal ini Haji Chatib justru terpacu untuk mempergiat aksi penggalangan dukungan untuk pemberontakan mendatang. Kini rapat-rapat mengambil tempat di Masjid atau langgar untuk menghindari mata-mata polisi atau dilakukan pada malam hari di dalam hutan dengan menempatkan jawara sebagai pengawasnya. Demikianlah, tokoh-tokoh yang merasa gagal mendapatkan suplai senjata dari Bandung (markas besar PKI), kini melirik Batavia. Para pimpinan PKI di Ibukota yang telah mantap melaksanakan Keputusan Prambanan juga kecewa dengan sikap Pimpinan PKI Pusat yang menurut mereka terkesan ingin menunda aksi revolusioner tersebut. Pada akhir Mei, Caringin giliran

menjadi tempat digelarnya rapat Pimpinan DO. Mereka yang hadir adalah Haji Chatib, Tb. Emed, Hasanuddin, dan Afif seorang ketua PKI Labuan. Dalam rapat itu diputuskan bahwa PKI seksi Banten harus bekerja sama dengan lebih intens dengan PKI seksi Batavia dan pemberontakan musti dilaksanakan secepat mungkin. Seorang dari mereka mengusulkan aksi tersebut sebaiknya dilancarkan pada tanggal 31 Agustus bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Ratu Belanda, Wilhelmina.[195] Untuk ini, Afif dan Hasanuddin diutus ke Batavia menemui Pemimpin PKI yang ada di sana dengan membawa 250 gulden untuk membeli senjata dari Djojopranoto sesuai dengan arahan Bassaif. Kerjasama dengan pihak Batavia ini ternyata lebih menjanjikan hasil kongkrit, tidak seperti ketika di Bandung, sehingga pada awal Juni Afif dan Hasanuddin mereka berdua kembali ke Banten dengan lebih dari 1.865 gulden sebagai dana untuk penggandaan senjata.[196]

Dalam pada itu, para tokoh senior PKI telah bertemu di Singapura pada bulan April dan memutuskan untuk mendukung Keputusan Prambanan. Alimin dan Musso diutus ke Moskow untuk mencari dukungan Komintern, sementara yang lain seperti Sardjono, Budisutjitro, Winata, dan Sutan Said Ali kembali ke Jawa guna membantu mempersiapkan partai untuk melancarkan pemberontakan.[197] Akan tetapi, kepulangan mereka dikejutkan dengan banyaknya seksi yang tidak melakukan persiapan apapun dan malah menentang rencana itu, padahal beberapa seksi telah siap beraksi dan terkesan tidak sabar menunggu itu.

Demi memantapkan rencana tersebut, pemimpin PKI, Sardjono, menggelar rapat di Bandung pada akhir Juni untuk

membicarakan proses realisasi Keputusan Prambanan itu. Namun sebelum itu ia bergegas ke Banten menemui pemimpin-pemimpin partai yang ada di sana. Di Caringin ia bertemu dengan Haji Chatib, Tb. Emed, Soleiman, Hasanuddin, Tb. Hilman, Ishak. Ketua PKI itu membawa dua misi penting, *pertama,* ia menekankan pihak Banten untuk mencegah kemungkinan adanya aksi sepihak, sembari meyakinkan mereka bahwa kini pimpinan PKI pusat telah sepakat mewujudkan Keputusan Prambanan. *Kedua,* ia ingin mengumpulkan lebih banyak lagi dana untuk PKI pusat. Upaya Sardjono tidak mengecewakan, karena sekembalinya dari Banten ia membawa lebih dari 1000 gulden.[198]

Sebelumnya, karena sehubungan dengan kepergian Pimpinan Pusat PKI ke Banten, maka pertemuan Bandung itu akhirnya ditunda sampai pada tanggal 22 Juni. Pertemuan itu berlokasi di sebuah pondok tengah sawah di daerah Andir, pinggiran kota Bandung. 13 orang pimpinan PKI hadir di sana termasuk Sardjono sendiri, Budisudjitro [Seketaris Jendral], Kusnogunoko dari Batavia, Marsudi dari Surabaya, Djamaludin Tamin dari Sumatra Barat, Magas dari Sumatra Selatan, dan Gunawan yang juga dari Batavia. Acara tersebut berlangsung selama empat hari yaitu sampai tanggal 26 Juni. Meskipun pada kenyataannya dari 37 seksi PKI se-Indonesia, hanya empat seksi yang menyatakan siap melancarkan aksi revolusioner, yaitu Banten, Batavia, Priangan, dan Sumatra, namun Sardjono meyakinkan para delegasi yang hadir bahwa tidak ada lagi masa depan bagi PKI kecuali dengan jalan pemberontakan.[199]

Penahanan Para Pemimpin PKI Serang

Kunjungan Sardjono ke Caringin dan hasil konferensi Bandung tampaknya meyakinkan para pemimpin PKI Banten untuk segera mengkoordinasikan secepatnya aktivitas revolusioner ke seluruh subseksi yang ada. Pada bulan Juni, ketika Djojopranoto dari PKI Batavia berkunjung ke Caringin untuk meminta dana dari Haji Chatib dan Tb. Emed, ia mendapat sambutan dingin dan sekaligus ditimpali bahwa kini PKI Banten hanya mengakui pimpinan Pusat PKI *[hoofdbestuur]* sebagai satu-satunya dasar kebijakan otoritas partai.[200] Hal sama juga dialami dua orang utusan PKI dari Buitenzorg [Bogor], Mochtar dan Haji Sinting, yang menemui Haji Chatib pada awal bulan Agustus untuk membantu memberikan dukungan aksi pemberontakan pada tanggal 31 Agustus mendatang. Haji Chatib Menolak, dan mengatakan bahwa seksi PKI Banten juga telah siap beraksi namun pihaknya masih setia menunggu instruksi dari pimpinan pusat di Bandung sebelum mengambil langkah-langkah aksi.[201]

Akan tetapi, loyalitas Haji Chatib dan PKI Seksi Banten kepada Pimpinan Pusat PKI di bawah arahan Sardjono digoncangkan dengan serangkaian peristiwa yang terjadi selama bulan Agustus. Jika sepanjang tahun 1925 sampai 1926, saat PKI telah siap melancarkan aksi, partai justru semakin diperlemah oleh hilangnya satu persatu para tokoh kunci mereka baik karena ditahan maupun dibuang. Kini kenyataan pahit itu dialami pula oleh PKI Banten, karena Puradisastra pada bulan Mei lari ke Garut untuk menghindari penangkapan. Saat itu pula Achmad Bassaif meninggalkan Banten dan aktif mempersiapkan aksi di Batavia. Pada

awal bulan Juli, Hasanuddin yang telah menggantikan posisi kedua tokoh PKI tersebut, ternyata telah berada di balik terali besi karena ditangkap polisi saat di Batavia.[202] Hilangnya tiga pemimpin PKI tersebut merupakan awal dari rentetan malapetaka, yaitu aksi-aksi penangkapan semakin menggila selama bulan Agustus.

Sebulan sebelumnya, ketegangan telah memuncak di daerah Banten. Kaum tani di berbagai wilayah yang telah bergabung dengan PKI tidak sabar menunggu hari yang ditentukan itu, yakni saat di mana semua orang Belanda dan antek-antek pemerintahan "kafir" terbinasakan. Para pemimpin pergerakan revolusioner semakin kesulitan mengatasi keadaan tersebut, karena para agen propaganda telah sebelumnya berjanji kepada para petani bahwa aksi pemberontakan akan dilancarkan tidak lama lagi.[203] Kelambatan aksi memang menimbulkan resiko besar yaitu dukungan para petani akan semakin berkurang dan gerakan revolusioner akan menjadi semakin melemah dengan penangkapan-penangkapan yang semakin gencar atau bahkan lebih parah lagi, dilancarkannya aksi sepihak dari massa yang tidak sabar itu.

Ketegangan tersebut juga disulut oleh adanya rumor bahwa hari yang ditentukan itu dipercepat dengan bala tentara dari luar negeri yang diharapkan datang dari Soviet atau Turki di mana sebentar lagi akan berlabuh di Banten. Ditambah lagi pernyataan Kyai Asnawi yang mengatakan bahwa para calon haji tidak usah dulu berlayar ke Mekkah karena pada tahun 1926 situasi politik di Arab sedang tidak menentu. Belakangan pernyataan tersebut ditafsirkan masyarakat sebagai tanda dari sang kyai bahwa orang-orang

Banten semestinya tetap tinggal di rumah dan menyaksikan sebuah peristiwa besar itu.[204] Puncak huru-hara terlihat di beberapa desa yang saat itu para pemberontak mulai melakukan puasa dan aksi-aksi sepihak mereka. Pada tanggal 26 Juli, dilancarkan aksi blokade jalan dekat Desa Kaduhejo [wilayah Menes]. Selang beberapa hari kemudian dikabarkan seorang haji kaya dan lintah darat dirampok dan ditembak mati di Petir.[205] Pihak otoritas juga mendapat laporan tentang banyaknya warga desa yang berpuasa dan membeli kain putih yang kemudian dianggap sebagai sinyal akan terjadinya pemberontakan besar di Banten.[206] Lebih menggelisahkan lagi yaitu adanya sebuah laporan yang berasal dari Polisi Semarang yang telah menahan dua orang pimpinan PKI di kota itu, menginformasikan bahwa Kyai Asnawi akan mendukung PKI dalam berbagai aksi revolusioner terhadap pemerintah.[207]

Laporan-laporan itu menjadikan otoritas semakin represif melancarkan aksi preventif untuk mengantisipasi segala kemungkinan buruk yang bakal terjadi. Pada tanggal 13 Agustus, polisi menggeledah rumah anggota PKI Serang, Michnar, dan menemukan dokumen-dokumen tentang rencana pemberontakan, termasuk sabotase rel kereta api antara Batavia-Banten. Mendengar hal tersebut Residen Putman-Cramer meminta tambahan personil polisi dari Batavia yang kemudian tiba di Banten tanggal 15 Agustus. Hari berikutnya armada pasukan Manado dikirim ke daerah itu di bawah komando Kapten Becking untuk mengadakan latihan militer.[208]

Beberapa waktu setelah tragedi di rumah Michnar, sebagian besar para tokoh PKI di Kabupaten Serang ditahan.

Mereka adalah, Soleiman, Atmodihardjo, dan Alirachman, karena dianggap sebagai otak dalam rapat yang diadakan di rumah Michnar itu. Selain mereka terdapat seorang personil *Veldpolitie,* Mohammed Saleh, yang juga berada di sana dan belakangan diketahui terlibat PKI. Mereka akhirnya digiring ke penjara Serang di mana di sana bertemu dengan kolega-kolega mereka seperti Djarkasih, seorang pemilik toko sepeda, Haji Ayip Achmad "Sang Jago Serang", Arman, dan Haji Mohammaed Noer, ketua Rukun Asli pertama dan sekretaris DO.

Beberapa tempat penimbunan senjata akhirnya ditemukan polisi. Di Desa Dalung di mana lurahnya, Haji Mohammed Arif yang juga anggota PKI, ditemukan 6 pucuk pistol revolver dibalik tembok rumahnya. Di Desa Ciruas, 800 buah golok berhasil ditemukan yang dipersiapkan untuk pemberontakan. Hal serupa juga terjadi di Desa Pabuaran, Pancur, dan Gunungsari [masih kabupaten Serang], pihak otoritas menyita beberapa pucuk pistol jenis *Mauser,* senapan *Beaumot,* dan tumpukan kain putih. Selain itu juga ditemukan kurang lebih 10.000 gulden yang merupakan dana pembelian senjata untuk aksi pemberontakan.[209]

Gelombang penahanan dan penggeledahan/penyitaan senjata pada pemberontakan tersebut, membuat PKI di Banten semakin terpuruk apalagi seluruh rencana revolusioner yang sudah digariskan akhirnya juga terbongkar. Dua orang tokoh kunci yang sebelumnya berhasil lolos dari aksi penangkapan, yaitu Tb. Hilman dan Ishak, pada bulan September berhasil diringkus.[210] Tb. Hilman sendiri telah ditangkap atas bantuan si pengkhianat Oesadiningrat dan kini berada di bawah pengawasan polisi Banten. Puradisastra,

"Bapak Komunisme Banten", juga berhasil ditangkap oleh polisi Garut dan kemudian dibawa kembali ke Serang untuk diinterogasi.[211] Sampai akhir September saja telah dilakukan 200 kali penangkapan yang hampir semuanya di wilayah Serang. Di Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, empat orang tokoh utama PKI, Tjondroseputro, Atjim, Salihun, dan Tju Tong Hin juga ditahan pada akhir bulan itu.[212]

Dengan menahan para tokoh PKI sampai pertengahan bulan September 1926, membuat pihak kolonial merasa yakin bahwa mereka berhasil mencegah meletusnya pemberontakan besar di Banten. Pasukan-pasukan yang sebulan yang lalu dikirim ke daerah Serang, selanjutnya ditarik kembali setelah usai menunaikan tugas kemiliteran mereka.[213] Demikianlah pada akhirnya PKI Seksi Banten mengalami kemalangan hebat, para tokoh yang duduk dalam dewan eksekutif DO semuanya telah mendekam dalam penjara, kecuali Haji Achmad Chatib dan Bassaif yang masih bebas. Tokoh yang kedua ini tengah menyusun rencana pemberontakan di Batavia. Karena mereka yang dijebloskan ke penjara Serang adalah dikenal sebagai kalangan "Komunis Sekuler", maka kini seluruh kepemimpinan PKI seluruhnya berada di tangan ulama dan jawara. Golongan inilah yang belakangan memimpin para petani melancarkan pemberontakannya pada bulan November.

Malam Pemberontakan

Meskipun para eksekutif PKI pada Konferensi Bandung bulan Juni lalu telah memutuskan dilanjutkannya rencana pemberontakan, namun kepemimpinan partai masih dilanda kebimbangan. Mereka menghadapi kesulitan dalam me-

ngendalikan seksi-seksi lokal, seperti Tegal misalnya, di mana telah benar-benar siap beraksi. PKI Banten yang mendukung Sardjono dan para pimpinan pusat yang ada di Bandung sampai bulan Agustus saja terlihat sangat melemah kepemimpinannya.[214] Pada akhir Juli saja, satu tokoh pentingnya yaitu Winata, berhasil ditawan oleh polisi di Bandung.[215] Sebagian mereka yang tersisa, seperti Subakat, Suprojo, Kusnogunoko, dan Djamaluddin Tamin, semakin dilanda keraguan. Apalagi Tan Malaka, dari pengasingannya di Philipina dan Singapura, telah mengirimkan kritikan tajamnya terhadap rencana pemberontakan PKI itu.[216] Tetapi, seksi-seksi militan seperti Tegal dan Pekalongan justru melihat kesempatan pada pergantian Gubernur Jenderal Fock yang digantikan oleh A.C. de Graeff yang *nota bene* lebih moderat sebagai saat yang tepat untuk melancarkan pemberontakan langsung. Pada tanggal 22 Agustus, pimpinan pusat di Bandung yang khawatir melihat perkembangan di tingkat bawah, segera mengutus wakil-wakilnya ke seksi-seksi lokal dalam upaya pengendalian aksi sepihak. Mereka mengingatkan agar jangan melancarkan aksi revolusioner dalam waktu dekat ini dengan mengatakan bahwa kebijakan "Sentralisme Federatif" telah diubah menjadi "Sentralisme Demokratis", sesuai dengan garis kaum Leninist.[217]

Upaya pimpinan pusat PKI ini mengalami kegagalan, karena pada bulan Agustus, 3 seksi di Jawa Tengah menolak tegas penangguhan aksi revolusioner tersebut.[218] Tokoh PKI Cirebon, Abdul Muntalib akhirnya mencari dukungan kepada pihak Banten, di mana dia di sana bertemu Haji Achmad Chatib. Karena usulan Haji Chatib kepada Sardjono

pada bulan Juni lalu ternyata mentah, maka kini ia sendiri yang merancang dan menyetujui dilancarkannya pemberontakan secepatnya. Padahal pihak PKI seksi Banten telah melihat sendiri bagaimana minimnya kekuatan yang kini masih tersisa akibat aksi penangkapan itu. Namun jika inisiatif revolusioner tidak segera diambil maka mereka pasti kehilangan dukungan dari para petani, sehingga bisa jadi PKI Banten akan runtuh seluruhnya.

Pada awal September, Bassaif dan Sukrawinata, wakil ketua PKI Batavia, mengadakan pertemuan dengan Haji Chatib, Kyai Moekri, H.Tb. Emed, dan Afif di Caringin. Mereka pada dasarnya menyetujui bahwa pihaknya akan mendukung inisiatif seksi Batavia membentuk semacam komite koordinasi pemberontakan.[219] Beberapa hari setelah itu, Afif ikut ke Batavia bersama Bassaif dan Sukrawinata dengan mengabarkan bahwa situasi partai di Banten semakin memburuk apalagi aksi penangkapan semakin gencar. Satu kemungkinan yang mencemaskan adalah bahwa Haji Chatib dan tokoh lainnya di Labuan dan Menes akan segera menyusul ke penjara. Dalam pertemuan dengan para tokoh PKI Batavia di Hotel Borneo, Weltevreden (sekarang, wilayah Jakarta Pusat, yaitu daerah TIM. *Pent.*), Afif berjanji memberikan dukunganya asalkan aksi revolusioner tidak ditunda-tunda lagi. Dalam hal ini pihak Banten masih yakin dapat mengerahkan massa khususnya dari wilayah kabupaten Pandeglang, namun apabila mereka harus menunggu lebih lama lagi akibatnya sangat mungkin lebih fatal.[220]

Segera setelah Afif berangkat menuju Banten, para pimpinan PKI Ibukota membentuk komite koordinasi pem-

berontakan. Komite tersebut dibentuk pada tanggal 13 September dan selanjutnya dikenal Komite Pemberontak atau Komite Penggalang Republik Indonesia dan kemudian mengirim utusan ke seluruh seksi untuk meminta dukungan dan diakui sebagai komite pelaksana pemberontakan. Kendati lima seksi saja yang mendukungnya –Padang, Tegal, Priangan, Batavia, dan Banten-- komite tersebut tetap melanjutkan rencana yang telah ditentukan dan menetapkan tanggal 12 November sebagai hari dilancarkannya pemberontakan.[221]

Hari yang ditunggu-tunggu semakin dekat, para pemberontak Banten mulai bergegas mempersiapkan diri seakan tidak terpengaruh oleh akibat dari penangkapan-penangkapan pemimpin mereka selama ini. Namun ada sebagian para revolusioner yang mengundurkan diri padahal mereka adalah partisipan yang telah lama mendukung segala cita-cita PKI.[222] Afif, yang telah sampai di stasiun kereta api Tanah Abang, sangat terperangah karena ia melihat seorang polisi dari Menes, Mangoendikaria dan seketika itu sadar selama ini ia sedang dibuntuti. Sesampainya di Banten ia langsung menemui Haji Chatib untuk melaporkan hasil pertemuannya dengan kelompok Batavia. Afif menceritakan kejadian yang dialaminya setelah itu:

> "Saya kembali ke rumah pada jam 2 sore. Istri saya telah menyiapkan makan siangku, tapi saya tidak bisa makan apa-apa karena sangat gemetar. Kira-kira pukul 2.30, Asisten Wedana [Mas Wiriadikoesoemah] memanggil saya. Kami berdua memang sangat akrab sejak sekolah dulu. Ia memberitahu bahwa *Veldpolitie* dari Pandeglang kemungkinan akan menangkap saya hari itu juga. Setelah ia pergi lantas saya menulis surat kepada Haji Chatib dan

> semua kertas yang tersimpan kubakar biar tidak jatuh ke tangan polisi. Benar, kira-kira jam 4 sore polisi datang dan langsung membawa saya ke Pandeglang untuk di-interogasi."[223]

Namun malang bagi Afif, karena amunisi yang disembunyikan di dalam rumahnya berhasil ditemukan dan polisi semakin mencurigai masih aktifnya PKI bawah tanah.

Dengan ditawannya Afif yang merupakan Ketua PKI Labuan, maka *Veldpolitie* memantapkan perhatiannya kepada aktivitas PKI di kabupaten Pandeglang. *Veldpolitie* memang berbeda dari polisi administratif lokal, mereka di bawah komando Residen, karena itu mereka bertanggung-jawab langsung kepada Residen bukan kepada Bupati. Selain itu mereka mempunyai peralatan dan persenjataan yang jauh lebih lengkap. Pada tahun 1920-an awal sering melakukan pengawasan penuh terhadap aktivitas Sarekat Islam dan kini giliran PKI. Acapkali, mereka menimbulkan kebencian para bupati, karena prosedur *Veldpolitie* dalam menjalankan tugasnya mengangkangi kehormatan tradisional priyayi Jawa sebagai penjaga hukum dan pengayom masyarakat pribumi. Hal ini jelas tergambar dalam perselisihan antara Bupati Serang dan Residen Putman-Cramer mengenai bahaya PKI di Banten.

Pada tanggal 6 September dalam sebuah acara yang dikenal dengan *Serba* (rapat rutin Residen dengan Bupati), Putman-Cramer mengatakan kepada Bupati Kartadiningrat bahwa *Veldpolitie* telah menerima laporan dari intelijen tentang meningkatnya aktivitas PKI di kabupatennya, termasuk puasa *pati-geni* dan pembelian kain putih. Bupati menjawab bahwa pihaknya juga melakukan pengawasan ketat

terhadap aktivitas tersebut, tapi ia pribadi merasa kecurigaan terhadap PKI yang akan mengancam stabilitas terlalu dibesar-besarkan.[224] Menurutnya justru karena begitu seringnya aksi penangkapan dan maraknya aktivitas mata-mata polisi di wilayahnya menjadi sumber masalah di masyarakat bukan PKI. Operasi-operasi *Veldpolitie* dengan persenjataan lengkap di desa-desa sangat membuat petani gelisah. Setelah pertemuan itu ketika Afif ditangkap di Labuan, Kartadiningrat menilai aksi *Veldpolitie* itu tidak ada gunanya meski ditemukan amunisi di rumah Afif.[225]

Kesenjangan antara Bupati Pandeglang dengan Residen Banten justru membawa angin segar bagi pihak PKI bawah tanah. Ini terlihat saat pemberontakan pecah pada bulan November1926, hampir semua huru-hara yang terjadi itu terpusat di wilayah Pandeglang. Pada tanggal 13 September, misalnya, Kartadiningrat menerima laporan dari Wedana Pandeglang tentang adanya gejala akan adanya resistensi di Desa Cadasari. Di mana-mana petani melakukan puasa dan bahkan disinyalir seorang Kyai lokal, Haji Soegiri menghimpun dana dari penduduk untuk pembelian senjata. Mendengar laporan itu, bupati langsung menanyakan sendiri perihal tuduhan itu kepada Kyai Soegiri namun kyai menolak tuduhan tersebut. Maka dari itu, ia mengatakan sama sekali akan sia-sia bila masalah sepele ini diteruskan ke *Veldpolitie*. Tapi belakangan apa yang dituduhkan Wedana terbukti benar, namun Kartadiningrat justru menganggap remeh kekuatan pihak revolusioner PKI. Dan ketika suatu hari ia juga menerima laporan Wedana Menes tentang semakin memburuknya situasi di daerahnya, bupati malah menanggapinya dengan sinis dan mengatakan kepada sang Wedana, "kamu ini penakut seperti wanita saja."[226]

Saat para petugas Belanda datang mengunjungi Kartadiningrat dan menanyakan perkembangan masalah di wilayah Pandeglang, ia justru mengatakan bahwa apa yang selama ini dilihatnya adalah sikap pengangkangan otoritasnya oleh para *Veldpolitie*. Pada bulan September ketika G.F. Pijper, seorang pegawai Kantor Urusan Bumiputra, bertandang ke Banten menemui para ulama desa, ia sangat terkejut mendengar Kartadiningrat begitu bebas dan terang-terangan mengecam Residen Putman-Cramer dan Lucardie, komandan *Veldpolitie* Banten. Dua minggu kemudian Pijper menerima sepucuk surat Bupati Pandeglang itu yang berisi keluhan dan kecaman tentang "kebiadaban *Veldpolitie* yang baru-baru ini mereka lakukan".[227] Dalam suratnya itu ia mengomentari kasus penangkapan Ishak oleh *Veldpolitie* yang dilakukan di Pendopo Kabupaten Pandeglang tanpa meminta izinnya. Meskipun ia sangat paham bahwa pasukan itu bertanggung jawab langsung kepada residen. Memang ini adalah bukan hanya menggambarkan keretakan hubungan antara Bupati Pandeglang dan Residen Banten, namun juga mengilustrasikan kesenjangan antara bupati dengan rakyatnya, karena sikapnya yang nyaris tidak mengetahui perubahan sosial politik yang tengah melanda masyarakat Indonesia pada umumnya. Kepada Pijper, ia mengatakan perihal informasi Ishak tentang perkembangan yang terjadi di wilayahnya dan begitu yakin atas kebenaran informasi yang didapatkannya, ia menandaskan "saya begitu paham siapa dia sebenarnya, karena ia adalah anak magang*** pertamaku. Saya yakin Ishak telah melaporkan segala yang tengah terjadi sebenar-benarnya." Demikianlah pada kenyataannya semua keyakinan Bupati Pandeglang

sangat berbeda jauh dari realitas yang ada.[228]

Kesenjangan antara dua penguasa tersebut setidaknya membuat PKI bawah tanah di wilayah Pandeglang semakin berkesempatan untuk bertahan dan menyusun kekuatan menjelang pemberontakan November 1926. Tapi karena aksi penahanan selama bulan Agustus dan September, para pemberontak pada akhirnya mengalami kelumpuhan, khususnya PKI di Kabupaten Serang dan Lebak. Meski di Pandeglang juga tidak luput dari aksi penahanan, namun tidak segencar di dua kabupaten di atas, sehingga dukungan kalangan revolusioner bawah tanah sebagian besar bersumber dari wilayah ini. Karena massa pendukung PKI akhir-akhir ini berada di bawah tanah, pihak polisi mendapatkan kesulitan untuk mengidentifikasi mereka. Namun karena kebanyakan para pengikut penting pada umumnya adalah kalangan pegawai rendahan, buruh/pekerja kasar, para tukang dan tentunya ulama dan jawara, maka merekalah yang terus menerus dijadikan target operasi. Di Kabupaten Pandeglang, dua kalangan terakhir itulah yang memegang kendali seluruh kepemimpinan PKI dan laiknya "ikan dalam air" mereka ternyata jauh lebih mampu dari pada tokoh-tokoh PKI Serang. Di bawah ulama dan jawara, aktivitas bawah tanah semakin menyulitkan pihak polisi.

Walaupun mendapat tentangan dari bupati, namun aksi *Veldpolitie* justru semakin menjadi di wilayah Pandeglang. Pada akhir bulan September, mereka menangkap Haji Barahim dari Desa Bangkujung, Cening, serta dua ulama penting lainya, seperti Kyai Haji Atje dan Kyai Haji Ilyas di Desa Torogong dekat Labuan.[229] Melihat kejadian ini Haji Doelhadi dari Desa Bangko yang merupakan tokoh kunci

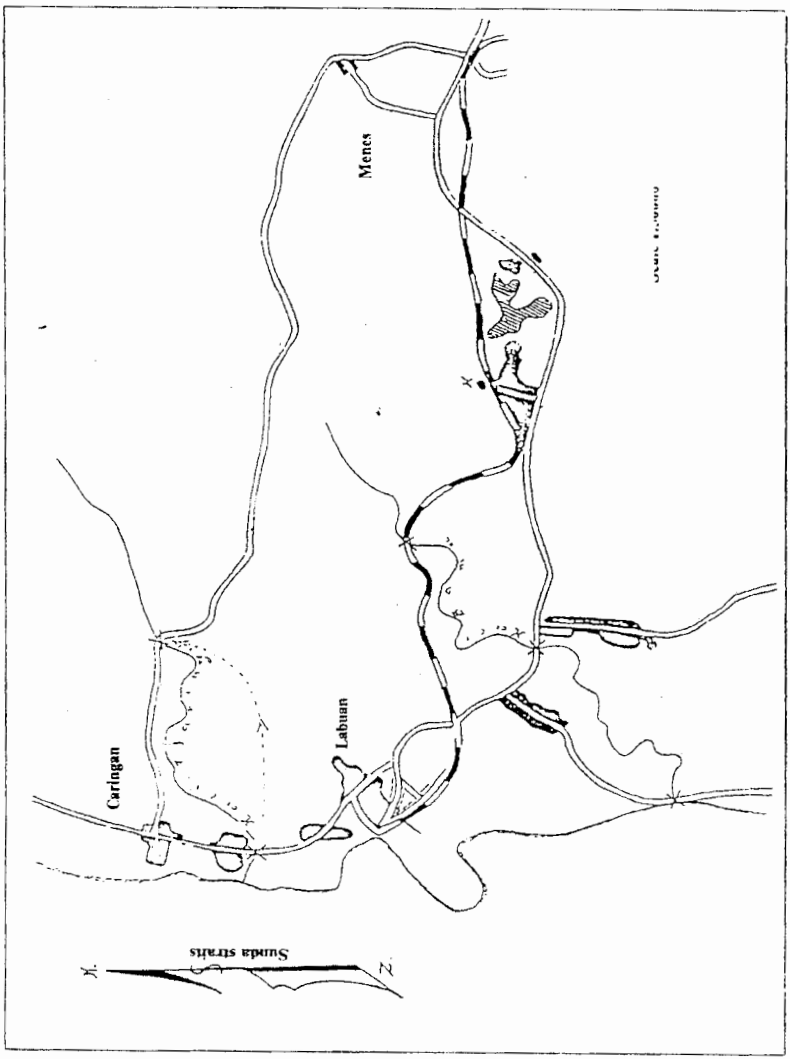
DO, menginginkan para pemimpin PKI untuk terus berada di bawah tanah dan sebisa mungkin menghindari penangkapan.[230]

Dalam pada itu, Haji Achmad Chatib yang sangat puas dengan kepemimpinan "Komite Pemberontak" Batavia, kini mulai giat mempersiapkan PKI/DO di Pandeglang dan juga melakukan tindakan penyelamatan terhadap apapun yang masih tersisa di organisasi PKI Serang. Ia seolah tidak peduli bahwa selama ini aktivitasnya telah dicurigai bahkan sejak awal oleh pihak otoritas. Untuk mengecoh kecurigaan dan pengawasan polisi, pada tanggal 15 September, Haji Chatib bersama dengan saudara iparnya, Haji Tb. Emed sengaja melapor ke kantor polisi Serang dan mengaku tidak mempunyai kaitan apapun dengan PKI bawah tanah.[231] Selain karena keterangannya kepada polisi, mereka terkesan memiliki kelonggaran dalam beraktivitas di partai karena mereka adalah keluarga Kyai Asnawi yang merupakan tokoh ulama paling berpengaruh dan disegani di Jawa Barat. Inilah yang membuat Bupati Kartadiningrat merasa khawatir. Karena itu, Gubernur Jawa Barat menulis surat kepada Putman-Cramer bahwa "pengawasan ketat harus dilakukan, kendati tidak ada yang dapat dilakukan untuk menumbangkan Kyai [Asnawi] dan keluarganya".[232] Akhirnya pada bulan Oktober, residen merasa bahwa ada cukup bukti untuk menangkap Haji Chatib dan Tb. Emed. Apalagi Tb. Emed telah mengakui dalam interogasinya bahwa ia memang yang menggalang dana pada awal-awal tahun untuk aktivitas PKI. Dengan demikian, Putman-Cramer saat mengadakan *Serba* pada tanggal 6 Oktober meminta Kartadiningrat agar menyetujui penangkapan dua

orang tersebut. Namun bupati menolak karena jika dilakukan, maka akan menyulut protes sosial yang dapat menyebar luas di Banten.[233] Belakangan residen mengeluhkan sikap ketidaksetujuan Bupati Pandeglang itu kepada Gubernur Hillen melalui suratnya.[234] Di lain pihak, untuk mendukung pendapatnya, Kartadiningrat merangkul E. Gobée, seorang Penasihat Belanda yang bertugas di Kantor Urusan Bumiputra (menjabat pada tahun 1923 dan 1927-1937-*pent*). Selanjutnya pada akhir Oktober, Gobée menulis sebuah laporan tentang situasi politik di Banten kepada pihak Gubernur Jenderal yang isinya mengecam keras aksi-aksi residen dan *Veldpolitie*.[235] Menurutnya ada kesenjangan yang mengkhawatirkan antara pihak pemerintah Belanda dan pemerintah pribumi di Banten yang dalam hal ini pihak kedua tidak bertanggungjawab. Pendapat priyayi dalam menanggapi situasi sosial harus dihormati, jika aturan-aturan pemerintah ingin tetap bertahan.

Bagaimanapun juga, residen telah memutuskan untuk meringkus Haji Chatib karena bukti-bukti telah cukup. Pada tanggal 23 Oktober satu pasukan *Veldpolitie* dikirim ke Caringin untuk menahan Haji Chatib. Tb. Emed yang tidak ikut dibawa polisi, seketika itu lari ke Batavia di mana ia berjumpa dengan Gobée. Tb. Emed mengakui bahwa ia bersama Haji Chatib memang bergabung dengan PKI karena mereka merasa partai ini sangat mendukung Islam.[236] Akan tetapi, Gobée tidak mau turut campur urusan polisi, dan seperti yang diramalkan dalam laporannya, aksi-aksi penangkapan tersebut kemudian disusul oleh peristiwa-peristiwa huru-hara. Kini, Komite Pemberontak yang telah selesai mempersiapkan segalanya, pada tanggal 6 November lampu hijau untuk mereka telah menyala.[237]

MAP 2. LABUAN-MENES AREA



III
PECAHNYA PEMBERONTAKAN

Hari-hari terakhir sebelum pemberontakan dilancarkan diwarnai oleh kenyataan-kenyataan pahit. Penangkapan Haji Achmad Chatib sebagai tokoh paling penting menjadi pukulan telak bagi kaum pemberontak. Sementara itu, polisi juga telah mendapat informasi melimpah dan petunjuk-petunjuk baru tentang keberadaan dan aktivitas PKI bawah tanah Kabupaten Pandeglang. Untuk kepentingan ini seorang opsir *Veldpolitie* Serang, Mangoendiwiria dan lima orang rekannya dikirim ke Labuan pada bulan November untuk membantu polisi lokal.[238] Aksi penangkapan kembali dilakukan. Pada pagi hari tanggal 12 November, empat orang yang dicurigai terlibat, dikirim ke Serang dengan diiringi sang pembelot PKI, Oesadiningrat dan seorang polisi, Djaimoen. Naas bagi Djaimoen karena kembali ke Labuan malam itu, sedangkan Oesadiningrat memutuskan untuk tetap tinggal di Serang, sehingga ia luput dari kematian.[239]

Sementara itu di lain pihak, pada malam tanggal 9 November, Haji Hasan telah kembali dari Batavia usai menemui Winata. Tapi sebelumnya, dalam perjalanan pulang ke Labuan ia menyempatkan diri singgah di Serang dan Pandeglang untuk memberi arahan-arahan final kepada

para pemimpin revolusioner yang masih tersisa. Setelah dua hari kedatangannya di Labuan, Haji Hasan menemui Tb. Emed di Caringin. Memang, setelah ditahannya Haji Chatib, Tb. Emed terlihat gigih mempersiapkan kekuatan menjelang detik-detik akhir pemberontakan. Sebelum kedatangan Haji Hasan, pada tanggal 9 November putra Kyai Asnawi ini dipanggil polisi ke Serang untuk kepentingan interogasi dan saat itu ia mulai khawatir cepat atau lambat pasti akan menyusul saudara iparnya di penjara. Melihat kesulitan ini Haji Hasan mengutus seorang tokoh pemberontak lain, Haji Saleh untuk membantu persiapan yang selama ini telah dirintis Tb. Emed. Dedikasi Haji Saleh tidak diragukan, kakeknya adalah pejuang revolusioner yang terbunuh dalam peristiwa pemberontakan Haji Wachia 1850, sedangkan ayahnya tewas dalam peristiwa Cilegon 1888. Selanjutnya Haji Saleh memetakan rencana revolusioner kepada para pemberontak yaitu mengambil alih berturut-turut, Labuan, Pandeglang, dan Serang. Untuk mengatasi kelumpuhan PKI Rangkasbitung, ia mengirim massa ke sana dengan kereta api agar dapat mencapai kota. Semua priyayi dan orang-orang Eropa ditangkapi dan mereka yang melawan dibunuh. Seketika itu Banten bebas dari otoritas kolonial, para pemberontak itu akan berkumpul di Caringin, sebab Kyai Asnawi berada di sana serta menunggu arahan selanjutnya dari Komite Pemberontak di Batavia.[240] Kendati upaya terakhir telah dilakukan untuk membujuk Tb. Emed, namun putra Kyai Asnawi itu tetap bersikeras menolak ikut berperan serta dalam pemberontakan.

Pagi tanggal 12 November Pasar Labuan terlihat ramai. Orang-orang tumpah ruah karena saat itu barang-barang

dagangan sangat melimpah. Dilaporkan penjualan garam dan kain putih meningkat beberapa hari terakhir dan dilaporkan juga banyak orang di daerah itu yang berpuasa. Malam itu, ratusan massa petani yang dipimpin oleh Kyai Moekri dan Kyai Ilyas, berkumpul di Desa Bama. Persenjataan yang telah terkumpul berbulan-bulan langsung dibagikan untuk menggempur Labuan. Pertemuan tersebut diakhiri dengan "sembahyang perang" sebelum mereka bergerak menuju Labuan.[241]

Hal serupa terjadi di Desa Pasar Lama, dekat Caringin, lebih dari 700 orang menghadiri sebuah pertemuan besar. Di bawah pimpinan Kyai Moestapha mereka digerakkan untuk menyerbu kediaman Wedana Cening.[242] Sedangkan di Menes, para pemberontak dipimpin oleh Haji Hasan dan Entol Enoh yang mendapat dukungan penuh dari hampir semua desa di wilayah itu.[243] Di Serang dan Pandeglang pasukan-pasukan pemberontak, meski tingkat kesiapan rencana belum sematang seperti di Labuan dan Menes, telah terkumpul dan siap menunggu instruksi pimpinan mereka. Karena kekuatan wilayah Pandeglang dan Serang telah mengalami penyusutan karena nyaris semua tokoh PKI kini mendekam dalam penjara, maka pusat aktivitas revolusioner 1926 pindah ke Labuan dan Menes.

Penyerangan Kota Labuan[244]

Penyerbuan kota itu dilancarkan pada lewat tengah malam oleh ratusan orang bersenjata dengan sasaran pertama, kediaman asisten wedana. Akibat serangan itu, Mas Wiriadikoesoema dan keluarganya berhasil ditawan oleh para pemberontak. Seorang polisi pengawalnya berhasil ter-

bunuh dan dua lainnya terluka parah dalam insiden tersebut.

Kemudian massa terpecah menjadi dua kelompok. Pertama, mengawasi pemindahan Mas Wiriadikoesoemah ke Caringin, sementara yang lain mencari polisi di jalan-jalan Labuan yang bertugas masih di sana. Selanjutnya kelompok kedua ini menuju rumah Haji Ramal di mana tiga orang opsir *Veldpolitie* Serang ditempatkan. Namun karena mendengar suara tembakan dari arah jalan, mereka bertiga berlarian ke pantai dan sembunyi di sana sampai keesokan harinya. Malam itu tiga orang polisi yang baru kembali dari Serang usai mengantarkan Tb. Emed mengalami nasib sial. Melihat kejadian itu, ketiganya malah menuju ke sekelompok massa dan terlibat baku tembak sampai akhirnya, dua orang dari mereka, Djaimoen dan Haji Entjeh tewas dan seorang lagi, Koeson menderita luka parah. Para pemberontak itu juga menyerang rumah Mas Mohammed Dahlan, seorang pegawai yang diketahui membocorkan kegiatan PKI bawah tanah kepada pihak polisi, sehingga aksi itu ia hanya terluka parah.

Pada malam yang sama di Menes, sebuah insiden berdarah meminta korban lebih banyak lagi. Target utama para pemberontak adalah Wedana Raden Partadiningrat, seorang Pengawas Kereta Api, Benjamins, dan polisi. Penyerangan kediaman wedana dimulai pada jam satu malam dengan mengerahkan sekitar 400 orang. Dalam penyerangan itu wedana dan seorang polisi pengawalnya berhasil menembak beberapa orang pemberontak sebelum akhirnya tewas terbunuh. Sementara itu, sekelompok lainnya telah meringkus Benjamins dan dapat menguasai stasiun kereta api. Benjamins adalah orang Belanda satu-satunya yang tinggal

di kota itu. Setelah berada di tangan para pemberontak, ia berusaha lepas dengan mengatakan bahwa ia akan masuk Islam, namun massa akhirnya memutuskan untuk menghabisi nyawa orang Belanda itu dan belakangan potongan tubuhnya ditemukan tergeletak di dekat rel kereta api.[245] Dua orang polisi juga tewas pada malam itu. Di Desa Cening seorang polisi terbunuh dan asisten wedana mengalami luka parah akibat tertembak. Selain itu rumah pensiunan Patih juga tidak luput dari sasaran para pemberontak.

Reaksi Otoritas Kolonial

Setelah penyerangan terhadap pihak pemerintah lokal di Menes dan Labuan usai, inisiatif aksi pemberontakan bukan lagi di tangan para pemberontak. Hari-hari berikutnya, ketika mereka masih dalam kendali pihak Banten Barat, resistensi yang mereka lakukan hanyalah bersifat reaktif. Kendati pada bulan November 1926 tokoh-tokoh PKI yang masih bebas telah matang merencanakan aksi terhadap pemerintah lokal dan polisi, namun tampaknya mereka kurang memperhatikan mengenai apa yang harus dilakukan pertama kali saat aksi tersebut tuntas.

Pada saat serangan pertama dilakukan, para pemberontak hampir selalu mendapat rintangan dari pihak otoritas yang seolah telah mengetahui rencana aksi revolusioner mereka. Sebagai contoh, di Desa Cedasari dan Baros di mana massa akan bersiap melakukan serangan ke Pandeglang, tiba-tiba kedatangan beberapa pasukan polisi pada jam 10 malam tanggal 12 November, sehingga memaksa pemimpin pemberontak menunda aksi mereka. Lebih-lebih para pemberontak gagal memutus semua kabel telepon dari Labuan

dan Menes. Inilah sebabnya mengapa Bupati Pandeglang mengetahui adanya insiden itu pada jam satu dini hari. Yang menarik adalah segera setelah informasi tentang peristiwa itu sampai, kabel-kabel telpon baru diputus. Keterlambatan fatal ini membuat pihak Batavia menyiagakan kekuatan militernya dan menjelang pukul 4 dinihari pasukan awal dengan 100 personil di bawah pimpinan Kapten Becking telah berangkat menuju Banten.

Pagi harinya tanggal 13 November, Bupati Kartadiningrat bersama dengan komandan *Veldpolitie,* Martens dan sembilan orang polisi bergerak menuju Menes dan Labuan. Di tengah perjalanan, rombongan ini, Bupati terlibat bentrokan dengan massa pemberontak, tapi berhasil memukul mundur mereka, sehingga dapat meneruskan perjalanannya ke Menes. Setibanya di kota itu, Bupati menjumpai kediaman wedana musnah dilalap api dan Raden Partadinata beserta tiga orang polisi tewas di tempat itu. Kemudian rombongan dibagi dua, Bupati dengan lima orang polisi dan Martens bersama empat polisi lainya menuju Labuan. Di sana, Martens bertemu dengan Wedana yang berhasil lolos dari insiden dan juga tiga orang polisi yang malam itu bersembunyi di pantai. Sementara rombongan Kartadiningrat akhirnya berhasil membawa beberapa tawanan. Siang harinya, Asisten Residen Serang, Westenberg, tiba di Labuan bersama 20 orang tentara. Para pemberontak di bawah komando Kyai Moekri yang sebelumnya telah melancarkan serangannya terhadap rombongan bupati pada pagi itu, kini harus menghadapi lawan yang lebih berat. Setelah terjadi baku tembak, pasukan Kyai Moekri berhasil dipatahkan dan banyak dari mereka yang terbunuh.

Petang harinya pasukan militer di bawah komando Kapten Becking tiba di Labuan. Operasi pertama adalah mengutus petugas patroli ke Caringin untuk mencari keberadaan Asisten Wedana Labuan yang telah ditawan para pemberontak dan juga menangkap Tb. Emed. Pasukan di bawah pimpinan Letnan Van Der Vinne itu pada akhirnya berhasil menemukan Asisten Wedana yang ternyata hanya dijaga oleh satu orang saja dan tidak melakukan perlawanan sama sekali. Sesampainya di rumah Tb. Emed, mereka disambut dengan tembakan dari arah warung yang ada di sana. Dalam insiden ini tujuh orang pemberontak tewas tertembak. Seorang dari mereka terlihat menyerah dan berjalan menuju pasukan patroli, namun setelah dekat tiba-tiba ia membabatkan parangnya tapi kemudian tewas di tembak Van Der Vinne sebelum orang itu berhasil melukainya. Belakangan diketahui bahwa pimpinan mereka tak lain adalah Haji Saleh yang memang bertugas melindungi Tb. Emed. Pasukan Patroli itu terpaksa harus kembali ke Labuan dengan tanpa membawa hasil, karena Tb. Emed dapat meloloskan diri sebelum insiden di Caringin terjadi.[246]

Pertempuran 15 November

Pagi hari tanggal 14 November, aktivitas pemberontak terpusat di sebuah Masjid Desa Bama, pinggiran Kota Labuan dan siang harinya ratusan orang dari desa-desa sekitar telah berkumpul di sana untuk mempersiapkan diri menyerbu posko militer Belanda yang ditempatkan di kota Labuan. Kepada para pemberontak, Kyai Moekri dan beberapa tokoh lainnya menyatakan bahwa serangan yang akan dilancarkan itu adalah demi menuntut balas atas tewasnya rekan-rekan

mereka dalam pertempuran sebelumnya.

Sepanjang hari, mereka menyusun kembali pasukan yang masih tersisa. Kyai Moekri yang saat itu menjadi pimpinan utama menggantikan Haji Chatib yang ditahan, kemudian pergi ke Caringin untuk menemui Tb. Emed meminta dukungannya. Akan tetapi, upaya tersebut gagal. Kyai Asnawi sendiri memerintahkan semua anggota keluarganya untuk tinggal di rumahnya dan melarang keras Tb. Emed terlibat urusan apapun dengan para pemberontak.[247]

Di lain tempat tokoh-tokoh ulama juga mempersiapkan diri menghimpun kekuatan di desa-desa yang nyaris tidak melakukan aksi perlawanan. Haji Sirad, misalnya, mengirim sepucuk surat kepada ulama besar di Desa Palembang dan untuk kepentingan ini menyatakan bahwa Kyai Asnawi lah yang memimpin pemberontakan.[248] Akan tetapi, Haji Soebari, ulama yang mendapat surat itu, dengan pesimis menolak bergabung dengan alasan warga desa tidak mempunyai senjata dan menurutnya Belanda tidak mudah begitu saja dikalahkan. Sebaliknya di Desa Pagelaran upaya agitasi berhasil, massa akhirnya melakukan aksinya dan dapat menewaskan dua orang polisi lokal. Haji Lambri, Ulama Desa Kadugadung justru mengatakan kepada para penduduk desa bahwa tugas saat ini adalah mendukung penuh perjuangan revolusioner PKI dan tidak perlu lagi memikirkan siapa yang komunis dan siapa yang tidak, yang terpenting adalah para pemberontak itu harus dibantu karena mereka adalah juga "rakyat kita dan orang Islam."[249]

Meskipun bala bantuan Belanda dari Batavia telah tiba, para pemberontak masih saja berharap menyerbu detasemen Becking di Labuan dan seterusnya menguasai Pandeglang.

Rencana tersebut telah dimantapkan pada tanggal 14 November. Kemudian sore harinya, mereka berhasil mencegat brigade Belanda yang akan mencoba masuk Labuan dari arah Pandeglang. Terjadilah bentrokan sengit di sana. Untung dari pihak brigade, sebuah patroli dari arah Labuan tiba tepat pada waktunya. Karena pasukan pemberontak diserbu dari dua arah, mereka akhirnya berhasil dilumpuhkan, dan brigade Belanda itu dapat sampai di Labuan dengan selamat.

Malam harinya, para pemberontak menyiapkan serangan yang kedua terhadap Labuan. Mereka merusak jembatan di sungai Bama dan membangun barisan yang ditempatkan di dua sisi sungai. Kabel telpon menuju Labuan diputus dan jalan-jalan di luar kota, yaitu sebelah timur [via Menes] dan utara [melalui jembatan Caringin] diblokade. Selain itu juga berupaya memblokade jalur kereta api yang melintas di daerah itu.

Petang hari tanggal 15 November, para pemberontak tiba-tiba disergap oleh sebuah patroli yang dipimpin Kapten Becking, saat 500 orang pemberontak akan melakukan koordinasi dengan kelompok yang lain. Mereka semuanya berpakaian putih, kecuali yang membawa bendera, berpakaian hitam, yaitu Djapar dari Desa Bama. Sudah lebih dari 70 tahun ini ia membawa bendera yang bertuliskan kutipan Al Qur'an, "Dengan pertolongan Allah segalanya dapat diraih."[250] Kelompok pemberontak hanya mempunyai sedikit senjata api dan tidak sepadan bila dibandingkan tentara Becking. Meskipun demikian, mereka tetap berupaya mengepung pasukan patroli dari dua sisi, strategi yang kemudian menjadi bumerang mematikan bagi para pemberontak.

Dengan demikian pasukan Becking dengan mudah mengatur serangan untuk melumpuhkan para pemimpin mereka dan menguasai para pemberontak. Benar, setelah terjadi tembak-menembak se-lama 25 menit para pemberontak itu dapat dipukul mundur.[251] Kini mereka mengalami kenyataan pahit, gagal dalam penyerangan dan sekaligus banyak pemimpin mereka yang tewas.

Keesokan harinya, tanggal 16 November, Gubernur Jawa Barat, W.P. Hillen tiba di Labuan dengan dikawal 2 brigade militer. Pada hari berikutnya, bala bantuan datang termasuk para ahli bangunan yang dikirim untuk memperbaiki jembatan-jembatan yang rusak. Saat itu pula, sebuah perahu bersenjata dengan satuan marinir dari Batavia juga berlabuh di Pelabuhan Labuan. Mereka ditugaskan melakukan patroli di Selat Sunda menjaga para pemberontak yang akan menyeberang ke Sumatra, sebuah upaya yang sama-sekali sia-sia.

Pemberontakan di Kabupaten Serang

Kendati pemberontakan pada bulan November 1926 sebagian besar berupaya menyerang Pandeglang, namun para pemberontak tidak begitu saja melupakan Serang. Pada bulan itu terjadi insiden-insiden yang menyebar di seluruh kota itu, meskipun para tokoh PKI nyaris berada di penjara. Malam hari tanggal 12 November, ratusan petani berkumpul di pinggiran kota. Mereka dipimpin oleh Haji Solichin, Mohammed Tahir, dan dua orang jawara, Abdullah dan Ayub Achmad. Para pemberontak ini berencana menyerang kantor residen, barak-barak polisi, dan stasiun kereta api. Walaupun dengan senjata yang sangat terbatas, sebagian

mereka telah memakai "jimat", serta sebelumnya telah melakukan ritus-ritus untuk kekebalan. Mereka sedang menunggu instruksi dari seorang utusan yang dikabarkan akan datang dengan kereta api dari Rangkasbitung. Sampai pagi buta, yang ditunggu tidak kunjung datang, sehingga para pemberontak akhirnya bubar. Kira-kira sebanyak 50 orang yang dikomandani Mohammed Tahir menuju Labuan, baru sampai di Cimauk, mereka buru-buru masuk hutan untuk menghindari pasukan yang datang dari Batavia.[252]

Insiden paling serius di Kabupaten Serang terjadi di Petir pada malam 13 November.[253] Tidak seperti di wilayah Serang pada umumnya, di daerah ini PKI tetap begitu kuat dan hampir tidak terpengaruh oleh akibat dari aksi penangkapan tokoh-tokoh mereka beberapa waktu lalu. Seperti di Kabupaten Serang, hampir semua tokoh lokal PKI daerah ini adalah ulama. Mereka yang terkemuka adalah Kyai Emed, Haji Soeeb, Haji Artasik, dan Haji Satra. Karena gagalnya aksi penyerbuan di Serang, para pemimpin Petir ini menunda aksi mereka selama dua hari. Kemudian para pemberontak itu melanjutkan aksi mereka dengan menyerbu kediaman Asisten Wedana Petir, sebelum bergerak menuju Serang. Namun sayang, mereka tidak mengetahui bahwa patroli militer Belanda telah disiagakan di Petir, sehingga akhirnya pasukan pemberontak dapat dipukul mundur dan empat orang tertembak mati. Insiden di Petir dengan sendirinya menggagalkan rencana untuk menyerang kota Serang dan sekaligus tanda berakhirnya pemberontakan di kabupaten itu.

Hari-hari Akhir Resistensi

Setelah terjadinya insiden di Labuan tanggal 15 November, maka praktis tidak ada lagi pertempuran serius antara pemberontak dan pasukan Belanda. Dua hari kemudian, upaya mengepung dan memberangus serdadu Belanda di Labuan telah mengalami kegagalan. Tepat pada hari itu juga, tidak ada resistensi serius dari PKI di seluruh daerah di Jawa. Di Banten pada hari-hari berikutnya kelompok-kelompok pemberontak sebagian besar masih berkeliaran menghindari penangkapan dan mencoba membangun rencana jangka pendek mereka. Namun pada malam 17 November, pihak Pandeglang bersiap siaga karena telah tersebar rumor akan adanya penyerbuan dalam waktu dekat ini.

Pada tanggal 18 November, empat brigade militer meninggalkan kota Labuan untuk berpatroli di daerah selatan membersihkan kelompok-kelompok pemberontak yang masih tersisa. Satu brigade pasukan Manado yang baru tiba pagi itu, terlibat baku tembak dengan para pemberontak di dekat Sungai Bama. Pihak Serdadu Manado berhasil memukul mundur lawannya serta mengejar mereka sampai ke desa-desa sekitar. Kebanyakan dapat lolos, namun sebagian dapat berhasil ditangkap di sebuah Masjid. Operasi pembersihan berlanjut di wilayah itu selama dua pekan. Sampai akhir bulan November, masih ada dua kelompok pemberontak yang bertahan, yaitu di sebelah barat dan timur jalan Pandeglang-Menes. Pada malam 4 Desember, kelompok pertama berhasil membakar hancur rumah Kepala Desa Cidolas, dekat Caringin dan melukai seorang polisi di Cening. Beberapa waktu sebelumnya, rumah Asisten Wedana dan

lurah Desa Pagelaran dibakar musnah ketika tuan rumah sedang pergi keluar desa. Setelah insiden ini, tidak ada lagi terjadi aksi penyerangan. (Perasaan marah yang terpendam dalam masyarakat Banten, menunggu ganti rugi dari pihak Belanda).

Pemberontakan di Luar Banten

Pemberontakan 1926 lebih lama dan lebih berlarut-larut dari daerah manapun di Indonesia pada saat itu, kecuali Sumatra Barat. Memang terjadi insiden-insiden di daerah lain Jawa Barat dan Tengah pada tanggal 12 November serta beberapa hari setelah itu, namun tidak seperti yang terjadi di Banten. Di Tegal, misalnya, di mana para militan lokalnya gagal memberi bantuan senjata, ketiadaan rencana konkrit pemberontakan, dan ditambah aksi penangkapan oleh pihak otoritas, menandakan organisasi partai komunis di daerah ini sangat lemah dan cenderung tidak melakukan resistensi nyata.[254] Lain halnya dengan yang terjadi di Karesidenan Priangan Timur, di mana PKI telah berhasil menggerakkan massanya menyerang para priyayi lokal dan polisi. Akan tetapi, aksi-aksi tersebut masih sangat kecil jika dibanding dengan kasus-kasus di wilayah Banten.[255]

Aksi-aksi revolusioner juga sangat serius terjadi Batavia. Namun, itu hanya terjadi di tiga tempat sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.[256] Ditambah lagi, banyak orang-orang Banten yang berperan dalam pemberontakan tersebut. Pimpinan aksi berada di bawah kendali tokoh PKI Banten, seperti Sukrawinata, Dahlan, Ibu Sukaesih, dan Achmad Bassaif. Melalui peran orang terakhir inilah, para jawara dan jago berhasil direkrut ke dalam PKI distrik Jembatan Lima,

Tanah Abang, dan Kampung Karet, ketiganya adalah pemukiman tradisional orang-orang Banten di Ibukota. Target utama para pemberontak adalah dalam kota, termasuk Penjara Glodok dan sentral telepon. Dua daerah itu menjadi sasaran serangan terus-menerus. Pada bentrokan yang terjadi dekat Stasiun Tanah Abang dan Mangga Dua, pemberontak berhasil membunuh beberapa orang polisi. Dan mereka juga dapat merebut sentral telepon untuk beberapa waktu, kemudian melarikan diri lewat gorong-gorong kota.[257] Bagaimanapun, bahkan juga di Batavia, perlawanan akhirnya dapat dipatahkan sampai tanggal 14 November dan selanjutnya penangkapan-penangkapan dan represi pihak kolonial terjadi.

IV
BEBERAPA GAMBARAN PENTING PEMBERONTAKAN BANTEN

Gambaran-gambaran penting peristiwa 1926 perlu dipaparkan dalam tulisan ini, kendati alasan-alasan kegagalan PKI berada di luar wilayah kajian ini. Pemberontakan Banten merupakan satu rancangan yang disusun PKI untuk melakukan resistensi terhadap pemerintah kolonial di seluruh wilayah Indonesia. Sebelumnya kita telah menilik proses yang terjadi, di mana partai komunis telah memupuskan semua harapan aktivitas legal dengan melancarkan resistensi bersenjatanya.

Penting untuk dicatat bahwa PKI berhasil membangun organisasi bawah tanah begitu luas yang melingkupi Kabupaten Serang, Pandeglang, dan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak. Hal ini tidaklah terlalu mengherankan. Secara geografis, organisasi revolusioner di Banten jauh lebih tersebar dan secara sosial lebih merata ketimbang daerah-daerah lainnya yang terlibat pemberontakan di sepanjang tahun 1926, kecuali Sumatra Barat. Dibanding peristiwa Cilegon 1888, tingkat dan persebaran organisasi pada peristiwa 1926 jauh lebih besar. Dalam Pemberontakan Cilegon, resistensi paling serius di Banten selama abad ke-

19, organisasi revolusioner hanya terbatas di sebagian daerah barat Kabupaten Serang dan wilayah-wilayah lainnya nyaris tidak terpengaruh sama sekali.[258] Sebaliknya, organisasi revolusioner pada 1926 melibatkan hampir seluruh Karesidenan Banten dengan pengecualian Kabupaten Lebak. Karena daerah ini adalah kabupaten yang paling jarang penduduknya di Jawa. Selain Kota Rangkasbitung di mana PKI sangat kuat berakar, hampir semua penduduk Lebak adalah petani huma *[slash and burn]*. Perkebunan karet yang terbentang di kabupaten ini dikerjakan oleh buruh-buruh yang hampir seluruhnya berasal dari Jawa Tengah. Para revolusioner Lebak ternyata berperan dalam pemberontakan, yaitu meski dengan kekuatan yang sangat terbatas, mengirimkan pasukan pemberontak dengan kereta api dari Labuan ke Rangkasbitung, setelah Labuan dikuasai.

Seperti yang telah ditulis di muka, daerah terjadinya pemberontakan paling banyak adalah wilayah Pandeglang, khususnya daerah Menes-Labuan dan distrik Petir Kabupaten Serang. Jelas bahwa resistensi serius pastilah pecah di Serang apabila aksi-aksi penangkapan tidak terjadi dalam bulan Agustus dan September. Ini dapat kita amati dalam daftar orang-orang Banten yang diasingkan ke Boven Digul [lihat Lampiran I]. Mayoritas interniran berasal dari Kabupaten Serang. Pihak pemerintah sendiri mengakui hal ini, seperti laporan Gubernur Jawa Barat W.P. Hillen kepada Gubernur Jendral A.C.D. de Graeff pada April 1927, ia menulis:

Bila orang mengerti [situasi] Banten Utara, tingkat inklinasi dan kecenderungan pemberontakan pastilah jauh lebih besar dibanding yang terjadi di Pandeglang. Dan jika waktu

itu tidak segera diambil reaksi cepat dari pemerintah, maka akibatnya akan jauh lebih buruk daripada di Pandeglang saat ini.[259]

Jelaslah bahwa resistensi sosial politik tahun 1926 adalah jauh lebih luas daripada sekedar aksi pemberontakan yang muncul dengan sendirinya. Sebagaimana yang dilansir pihak pengamat terhadap pemberontakan ini, yaitu fakta penting mengenai Peristiwa 1926 bukan terletak pada aksi-aksi huru-hara yang terjadi di Labuan, Menes dan Petir, namun lebih pada luasnya tempat dan penduduk yang telah dipersiapkan dalam pemberontakan itu.[260] Ini dapat ditilik dari jumlah pengikut PKI di wilayah itu. Daerah Labuan, Menes, dan Petir ternyata lebih sedikit dibandingkan dengan daerah Serang-Taktakan-Gunungsari, di mana anggota PKI wilayah ini tidak terlibat pemberontakan. Selain itu, Anyer dan Cilegon juga merupakan daerah pusat aktivitas PKI yang signifikan di mana akhirnya juga tidak ikut serta dalam aksi revolusioner terakhir.

Hilangnya satu tokoh penting mereka, Haji Chatib, menjadikan alasan mengapa lokasi terjadinya aksi-aksi pemberontakan begitu terbatas. Penahanan Haji Chatib dan sikap pengecut Tb. Emed yang seolah meninggalkan gelanggang saat pertandingan dimulai, ternyata amat melemahkan kepempinan PKI di Banten. Seandainya Haji Chatib tidak ikut ditahan, maka pasti ia telah menggembleng para pemberontak Serang untuk digabung dengan pasukan yang berada di Pandeglang. Seperti yang ditulis seorang komentator setelah pemberontakan usai:

> Tak seorangpun meragukan bahwa pemberontakan pastilah akan jauh lebih serius, bila penangkapan-penangkapan

> tidak terjadi sebelum tanggal 12 November. Khususnya, jika kita menengok figur Achmad Chatib. Seperti rencana para pemberontak sebelumnya, seandainya saja dia dapat memimpin aksi revolusioner itu, maka akan jauh lebih meluas dan bisa jadi malah menyebar ke se-antero Banten.[261]

Dengan ikut sertanya Haji Chatib, para pemberontak mungkin telah berhasil dalam rencana-rencana mereka menguasai Labuan dan Menes. Demikian pula Pandeglang, di mana mereka akan bergabung dengan pasukan Kyai Madoen dari Petir dan pasukan Kyai Achmad dari Pancur.

Adalah tidak mungkin menentukan jumlah total mereka yang ikut aksi resistensi tersebut. Namun polisi memperkirakan bahwa terdapat kira-kira 4000 anggota PKI di Banten, tapi taksiran itu jauh lebih kecil dibanding jumlah orang-orang yang membeli kartu keanggotaan merah dan mereka yang bergabung ambil bagian dalam organisasi revolusioner.[262] Seperti yang telah ditulis, laporan intelijen pada bulan Februari 1926 memperkirakan massa pendukung partai ini lebih dari 11.000 orang. Kapten Becking sendiri menaksir jumlah mereka adalah sekitar 15.000 pemberontak yang aktif bergerak di Menes-Labuan. Dari sumber lain, memperkirakan total jumlah para petani yang menyatakan diri sebagai anggota PKI melebihi angka 50.000 orang di seluruh Karesidenan Banten[263]. Memang benar bahwa massa yang terlibat penyerbuan rumah-rumah pegawai pemerintah tidak melebihi angka ratusan, mirip dengan gambaran Peristiwa 1888, hal itu lebih karena minimnya mobilisasi massa saja.

Sebuah pengamatan terhadap gerakan-gerakan revolusioner itu mengungkapkan kenyataan menarik. *Pertama,*

kelompok buruh dan tukang yang ikut membawa PKI ke Banten dan dari merekalah para kader awal partai terbentuk yang justru tidak bergabung dalam pemberontakan November 1926. *Kedua,* hampir seluruhnya, mereka berada di tahanan akibat aksi-aksi penangkapan bulan Agustus-September. Sedikit dari mereka yang berhasil lolos dari aksi penangkapan itu, seperti Achmad Bassaif yang telah berada Batavia. Secara kuantitas, kelompok itu memang kecil dan mungkin hanya kelompok inilah yang memahami benar tujuan dan ideologi PKI.

Meskipun kelompok komunis sekuler menjadi perancang berdirinya PKI dan organisasi ilegal DO, namun karena pimpinan kedua organisasi tersebut berada di bawah kendali ulama, pada akhirnya cara-cara tradisional dengan sendirinya menjadi haluan dalam aksi pemberontakan di Banten. Dengan kenyataan itu, maka para tokoh pemberontakan November 1926 nyaris sama dengan para pemimpin pemberontakan pada abad ke-19. Hal yang berbeda hanyalah mereka yang pertama telah bergabung dalam sebuah organisasi revolusioner yang sama sekali bukan bentukan atau rancangan mereka dan kali pertama organisasi ini meliputi seluruh wilayah Banten, bahkan telah memperluaskan jaringannya sampai seluruh Jawa dan Sumatra.

Adalah jelas, di samping para ulama, jawara pun memainkan peranan penting dalam pemberontakan itu. Sebagian besar polisi yang tewas dalam peristiwa November 1926 bisa jadi ada kaitannya dengan para jawara ini. Apa yang patut diperhatikan adalah PKI mampu merekrut golongan ini ke dalam organisasinya, kenyataan yang sulit dicari padanannya. Mereka dikenal sangat individualis dan

dapat dikatakan jauh dari mungkin untuk terlibat pergerakan sosial politik. Inilah yang terjadi di Banten yang memiliki tradisi lama perbanditan dan kekisruhan yang terjadi akibat ulah jawara, namun hal itu tidaklah serta merta dijadikan alasan mengapa mereka ikut serta dalam pemberontakan. Pada tahun 1880-an misalnya, merupakan satu dekade di mana aksi-aksi perampokan begitu meluas di daerah itu hampir tidak ada laporan keterlibatan mereka dalam Pemberontakan Cilegon. Dan pada peristiwa 1926, mayoritas massa yang terlibat adalah petani biasa. Mereka yang datang ke Banten setelah peristiwa tersebut tercengang, karena seluruh desa di wilayah Menes dan Labuan telah ditinggalkan para penduduknya, yang semua berprofesi sebagai petani.

Target paling utama dari pemberontakan 1926 adalah para priyayi. Namun di lain pihak, para polisi terpaksa menjadi korbannya. Terhadap pegawai sipil, mereka ternyata lebih selektif dalam memilih korban-korbannya. Wedana Menes, Raden Partadinata, yang bukan orang Banten asli dan sering melakukan kekerasan, akhirnya tewas di tangan para pemberontak. Nasib serupa pasti juga dialami oleh Asisten Wedana Menes, jika tidak sempat diselamatkan. Kantor-kantor arsip dan rumah-rumah para pegawai pemerintah juga tidak luput dari aksi penyerangan. Namun lain halnya dengan kasus di Labuan, Asisten Wedana hanya diculik dan ditawan saja. Mengapa mereka memperlakukan orang terakhir ini berbeda, adalah kemungkinan besar karena figur Mas Wiriadikoesoemah yang begitu dihormati dan asli Banten. Alasan lain, pada bulan September ia telah memperingatkan Afif, seorang tokoh PKI lokal, perihal rencana penangkapannya oleh pihak *Veldpolitie*.

Satu-satunya orang Belanda yang terbunuh dalam peristiwa itu hanyalah Benjamin, seorang pegawai kereta api di Menes. Sebagai satu-satunya orang Eropa yang tinggal di daerah ini, ia tidak terlihat memusuhi PKI ataupun Sarekat Islam pada masa-masa awal. Namun mengapa dia justru menjadi korban, kemungkinan adalah karena ia telah mencemari nilai-nilai masyarakat Banten, yaitu ia tinggal serumah dengan wanita Banten yang bukan istrinya. Dan terhadap orang-orang Cina, tampaknya tidak ada perseteruan nyata selama Peristiwa 1926 dan seperti juga dalam Peristiwa 1888. Dalam hal ini, kekisruhan sosial daerah Banten jelas sekali berbeda dari apa yang terjadi di Tangerang.[264] Pada pagi hari tanggal 13 November, ketika para pemberontak menyusun gerakannya untuk menyerang pos-pos militer Belanda di Labuan, masyarakat Cina tampak meninggalkan kota itu dalam jumlah besar. Ini merupakan tanda bahwa mereka kemungkinan telah diberitahu oleh para pemberontak tentang akan adanya serangan. Ada bukti bahwa pedagang Cina di Banten, khususnya di Menes dan Labuan telah menjual senjata dan amunisi kepada para pemberontak, sehingga hal ini bisa dijadikan alasan peran tidak langsung mereka dalam aksi-aksi resistensi itu. Ada pula orang-orang Cina lokal yang menjadi anggota terkemuka PKI. Salah satunya yaitu, Tju Tong Hin yang bergabung dengan PKI Rangkasbitung dan pada akhirnya nanti menjadi interniran di Boven Digul bersama dengan tokoh-tokoh PKI lainnya.

Nyaris tidak adanya penyerangan terhadap orang-orang Cina yang dikenal memonopoli sejumlah besar perdagangan lokal, khususnya di daerah perkebunan kelapa Labuan, me-

nunjukan bahwa dalam Peristiwa 1926 adalah steril dari konflik kelas yang biasanya menjadi satu tema penting terjadinya pemberontakan. Malahan menurut laporan, banyak dari para pemberontak adalah para petani kaya dan para pedagang. Status mereka itu tidak menjadi halangan untuk ikut serta dalam aksi dan bahkan terkesan menganggap diri mereka tiada beda dengan para revolusioner lainnya. Akan tetapi, pada bulan Agustus dan September ada tekanan, bahkan penyerangan terhadap seorang Cina dan haji kaya, dan di Petir seorang yang dikenal sebagai pedagang, tewas di tangan PKI bawah tanah.

Sebelum menilik akibat-akibat Pemberontakan 1926, satu hal yang patut dicatat adalah prestasi perjuangan para pemberontak yang berumur pendek atau temporer itu. Di Labuan, bagaimanapun, mereka telah berhasil mengacaukan upaya serdadu Belanda yang dikirim untuk menumpas gerakan revolusioner dan nyaris mengambil alih posisi detasemen mereka di kota ini. Gerakan tersebut hampir dikatakan seluruhnya terdiri dari petani biasa yang tidak mengetahui rencana-rencana awal yang digariskan para tokoh PKI. Lebih-lebih pemimpin mereka, para ulama, kurang memiliki jangkauan pemikiran tentang apa yang akan dilakukan setelah aksi pemberontakan usai. Mereka lazimnya hanya menunggu instruksi dari pimpinan revolusioner yang ada di Batavia. Selain itu, para pemberontak miskin strategi dalam mempertahankan posisi mereka, sehingga dalam setiap bentrokan dipastikan tidak dapat mengelak dari kekalahan. Keadaan ini diperparah dengan keyakinan akan kekebalan dan ketakterkalahkan dalam jihad melawan kafir Belanda, serta diliputi semangat bahwa mereka adalah bagian dari

satu aksi pemberontakan nasional terhadap pemerintahan kolonial. Inilah pertama kali Banten bangkit dalam pemberontakan, bukan dari isolasi mereka, melainkan sebagai bagian dari satu pergerakan nasional melawan tekanan kolonial.

V
AKIBAT PEMBERONTAKAN

Ketegangan masih menyelimuti Banten dalam minggu-minggu pasca pemberontakan, karena meningkatnya operasi pembersihan oleh pihak otoritas serta disulut oleh rumor akan adanya aksi-aksi pemberontakan yang diperkirakan akan pecah pada malam tanggal 6 Desember. Apalagi tersebar isu bahwa wedana dan asistennya tidak mampu lagi membiayai para serdadu, sehingga mereka akan ditarik secepatnya ke Batavia, dan kesempatan tersebut selanjutnya menjadi milik para pemberontak untuk beraksi.[265] Apapun penyebabnya, pada akhir minggu pertama bulan Desember kebanyakan penduduk desa di Menes-Labuan telah kembali, kendati masih begitu jarang. Sebagian dari mereka mengungsi ke Batavia atau menyeberang ke Lampung menghindar dari operasi penangkapan.

Tanggal 13 November, pihak polisi telah melakukan 64 kali penangkapan, 56 di Serang, 5 di Lebak dan 5 di Pandeglang. Antara tanggal 13 November dan 8 Desember, 916 orang ditangkap, yaitu 134 di Serang, 781 di Pandeglang dan satu di Lebak. Itu tidak termasuk ratusan orang yang diinterogasi dan dilepaskan beberapa hari/minggu kemudian.[266] Jumlah keseluruhan mereka yang ditahan di seluruh

Indonesia karena terlibat pemberontakan pada tahun 1926 adalah 13.000 orang. 10% dari mereka adalah dari Banten, yaitu sebanyak 1.300 orang. Jumlah total tawanan di seluruh Jawa Barat sendiri hanya 3000 orang. Bandingkan dengan Sumatra Barat yang memiliki wilayah lebih luas itu hanya 2000 orang yang ditangkap. Jadi, angka tersebut sangat signifikan mengingat Banten adalah salah satu pusat utama pemberontakan yang pada waktu itu berpenduduk sekitar 900.000 jiwa, dari total penduduk di Indonesia kurang lebih 60 juta jiwa.

Kendati demikian, banyak dari para pemberontak yang masih selamat. Mereka adalah anggota yang tidak terlalu penting PKI yang membantu kawan-kawannya melarikan diri, asalkan posisi mereka itu tidak diketahui oleh pihak mata-mata atau dibocorkan oleh anggota saat diinterogasi.[267] Sedangkan dari para tokoh PKI ada beberapa yang berhasil lolos, yaitu salah satunya adalah Kyai Moekri pemimpin aksi di Labuan. Setelah peristiwa itu, ia melarikan diri ke Ciruas, sebelah timur Serang di mana ia dilindungi seorang ulama yang tidak terlibat, Kyai Rafiuddin. Setelah beberapa lama tinggal di Ciruas, Kyai Moekri menuju Surabaya dan menyamar sebagai calon haji dan kemudian berlayar ke Mekkah. Di tanah suci itulah ia menyandang nama Syaikh Kabir. Dia tidak kembali ke Banten hingga pada tahun 1960-an, atas undangan Presiden Soekarno.[268] Selain Kyai Moekri, ada kira-kira 10 orang yang berhasil mencapai Malaya melalui Palembang dan tinggal di sana bertahun-tahun.[269] Dua orang dari mereka yang paling terkemuka adalah Tje Mamat ketua PKI Subseksi Anyer dan Tb. Alipan. Di Malaya mereka berdua terpengaruh oleh organisasi komunis sempalan yang

waktu itu masih baru, yaitu PARI yang didirikan oleh Tan Malaka, Subakat, dan Djamaluddin Tamin.

Sementara itu, sebagian besar para tokoh PKI mengalami nasib buruk setelah ditangkap polisi. Dari mereka ada yang dipenjara dalam waktu lama sebelum diadili dan bahkan empat diantaranya terpaksa divonis mati.[270] Mereka yang kemudian dikenai hukuman penjara sebanyak 700 orang.[271] 99 orang lainnya yang tidak cukup bukti akhirnya menjadi interniran di kamp Boven Digoel [lihat Lampiran I]. Di daerah tersebut tidak ada yang dapat lolos dalam keadaan hidup, sedangkan lainnya harus menunggu selama 20 tahun untuk dapat kembali menjumpai keluarga mereka di Banten, yaitu pada tahun 1945. Para interniran Banten tersebut termasuk didalamnya, Haji Achmad Chatib, Puradisatra, Achmad Bassaif, Tb. Hilman, dan Agus Solaiman.[272]

Bila kita amati dari 99 interniran Boven Digul tersebut ternyata memiliki kaitan sangat erat antara Komunisme dan Islam. Bahkan 11 orang dari mereka adalah para guru agama, sementara 27 lainnya atau sepertiganya adalah haji. Angka itu sangat signifikan karena dari 1000 orang pertama yang dikirim ke kamp itu dari seluruh Indonesia hanya 59 orang yang bergelar haji.[273] Adalah menarik, dari 27 haji asal Banten, 17 diantaranya pernah tinggal di Tanah Suci Mekkah. Mereka yang telah singgah di sana selama dua atau tiga tahun adalah antara lain, Haji Chatib, Haji Asgari, Haji Artadjaja, Haji Emed, Haji Soeeb, Haji Abdul Hadi, Haji Akjar, Haji Mu'min, Haji Ali Asgar, Haji Mardjoek, Haji Sentani, Haji Achmad, dan Haji Enggus. Haji Mohammed Arif bahkan pernah tinggal di Mekah selama lima tahun. Malahan Adik Haji Chatib, yaitu Haji Abdul Hamid

[Adung], setelah dua tahun bermukim di tanah Suci, dia pergi ke Mesir untuk menuntut ilmu di Al Azhar Kairo. Memang fenomena ini bukan hal asing bagi masyarakat di Sumatra Barat, namun paling tidak Haji Mohammed Arif adalah orang pertama Banten yang pernah mengenyam pendidikan di sekolah tinggi Islam paling terkemuka di Mesir itu.

Hampir semua dari ke 99 interniran tersebut, hanya 8 orang yang bukan asli kelahiran Banten, yaitu Puradisastra [Priangan], Hasanuddin [Sumatra Barat], Atmodihardjo [Yogyakarta], Mohammed Ali [Banjarmasin], Tju Tong Hin, Tjondrosaputro [Jawa Tengah], Salihun [Batavia], Muhammad Saleh [Purworejo]. Sisanya, 79 orang tertangkap di Serang, 13 di Kabupaten Pandeglang, dan 5 di Kabupaten Lebak, sedangkan 2 orang lainnya di Batavia. Tingginya prosentase mereka yang berasal dari Serang adalah karena, pertama, para tokoh PKI yang tertangkap dalam peristiwa di Pandeglang banyak memilih diadili di kota Serang daripada diasingkan. Kedua, karena akibat aksi penangkapan yang dilakukan pada bulan Agustus dan September itu.

Dari peristiwa pemberontakan 1926 di Banten, apa yang jelas tergambar adalah begitu luasnya jaringan organisasi PKI. Hampir setiap distrik masuk dalam daftar para interniran Digul. Daerah yang tidak tercantum hanyalah yang berpenduduk sangat jarang, yaitu di wilayah Lebak dan Pandeglang Selatan. Apabila kita mengamati daftar di Lampiran I, jelaslah bahwa organisasi PKI bawah tanah telah dibangun di seluruh Karisidenan Banten. Dengan demikian, organisasi itu tidak hanya berada di distrik-distrik yang terlibat aksi revolusioner malam 12 November, karena lebih dari

separuh mereka yang berada di Digul adalah para tokoh yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa itu, sebab telah ditahan lebih dulu.[274]

Apabila kita menengok komposisi sosial para interniran, maka terlihat 9 orang adalah ulama terkemuka yang mempunyai kekariban dengan orang-orang komunis awal, namun lainnya berprofesi sebagai pekerja atau tukang yang beberapa dari mereka sebelumnya telah bergabung PKI justru di luar Banten. Kelompok ini terdiri dari pegawai toko [5 orang], buruh percetakan [2 orang], penjahit [1orang], pembuat sepatu [1 orang], tukang batu [1 orang], tukang cukur [1 orang], dan juru lelang [1 orang]. Akan tetapi, golongan paling banyak adalah petani [54 orang] dan pedagang [13 orang]. Merekalah yang agak mudah dijadikan sasaran agitasi PKI.

Memang tidak mudah menentukan profesi mereka sesungguhnya. Dalam laporan interogasi polisi, banyak dari mereka yang bekerja berpindah-pindah dari daerah satu ke daerah lain atau bahkan dari pekerjaan satu ke yang lain, bahkan ada yang melakukan dua pekerjaan sekaligus. Haji Enggus misalnya, seorang pedagang kopra sekaligus membuka toko dan juga menjadi guru agama di desanya. Lain lagi dengan Surabaita, meski masih berusia 20 tahun, ia pernah menjadi juru tulis di Cirebon kemudian pindah ke Buitenzorg [Bogor] di mana dia magang di sebuah bengkel. Akhirnya dia tinggal di Pandeglang membuka toko tembakau kecil-kecilan. Dulah, 35 tahun, menghabiskan waktunya sebagai petani, setelah sawahnya dijual ia bekerja secara bergantian sebagai petani bagi hasil, penjaja makanan, dan tukang batu. Pekerjaan yang tidak menentu ini seolah men-

jadi gaya hidup para pemimpin PKI terpelajar, seperti para pengikut petani mereka. Arman, misalnya, tamatan sekolah desa di Serang selain pernah bekerja sebagai guru di Pontang, ia menjadi juru tulis di Telukbetung dan lantas berprofesi sebagai pedagang tembakau di Serang.

Selain mereka, ada 13 interniran Digul mengaku sebagai pedagang. Dalam laporan polisi istilahnya adalah "Handelaar", yaitu pedagang mapan, sukses, dan aktif dalam dunia perdagangan. Ibing misalnya, sebagai agen propaganda PKI di Menes, pekerjaan pertamanya adalah pelaut, kemudian nelayan, dan akhirnya hanya menjadi seorang penjahit. Profesi itulah yang menyebabkan dalam laporan kolonial ditulis "pedagang", sama seperti kawan-kawannya yang lain, sehingga hal itu tidak bisa dianggap sebagai indikasi bahwa PKI Banten merefleksikan adanya sebagian kaum petani yang terkomersialisasikan, seperti yang tampak di Sumatra Barat.[275] Sebaliknya istilah "para pedagang" sering merujuk kepada petani yang tidak mempunyai sawah yang pindah ke Batavia atau Sumatra untuk membuka usaha dagang, namun akhirnya pulang lagi ke Banten mencari pekerjaan. Seperti Mohammed Nur Fas Nani, karena tidak memiliki tanah sama sekali ia merantau ke Batavia manjadi seorang buruh. Pada tahun 1920-an ia mengalami masa-masa sulit hingga memaksanya untuk kembali ke Banten membantu ayahnya yang memiliki kios tembakau di Serang. Karena pekerjaan tersebut tidak menjanjikan nafkah layak untuk mereka berdua, akhirnya Fas Nani kembali ke Batavia dan bekerja sebagai kuli. Beberapa bulan kemudian ia diterima menjadi pegawai menetap ke Serang. Lebih kompleks adalah riwayat interniran Cina asal Banten

Tju Tong Hin, awalnya bekerja sebagai buruh kereta api di Meester Cornelis (sekarang, Jatinegara, Jakarta Timur *pent.*) kemudian menjadi pedagang kecil di Tangerang sebelum kembali ke Batavia sebagai buruh timah. Setelah tinggal beberapa tahun di Ibukota, ia pindah ke Banten di mana ia menjadi nelayan, tapi karena tidak banyak menjanjikan keuntungan seperti sebelumnya, maka akhirnya, ia membuka toko di pasar kota Rangkasbitung setelah mendapat pinjaman dari familinya di kota itu.

Apa yang dapat disimpulkan dari fenomena itu adalah sebagian para pedagang Banten yang tergabung dalam PKI ternyata bergelut di dunia perdagangan pada saat-saat di mana ekspektasi ekonomi sedang naik sebagai akibat berakhirnya Perang Dunia I. Namun ketika situasi ekonomi mulai memburuk, seperti yang dialami para interniran pada tahun 1920-an, membuat para petualang baru menderita kesulitan dalam aktivitas dagang mereka. Salah satunya adalah Haji Chatib, ia mencari nafkah sebagai penjual kain dan kayu antara tahun 1919 dan 1922. Melihat rentang tahun tersebut, maka pasti dia tidak luput dari kondisi yang buruk itu. Memang demikian, pada tahun 1922 usahanya gulung tikar dan dua tahun kemudian mencoba memulai lagi aktivitas dagangnya, namun upaya tersebut tampaknya tidak berhasil. Nasib yang sama juga dialami oleh Abdul Kahal bin Haji Osman, seorang komunis Banten yang ditahan di Sumatra Barat. Saat masih berusia 14 tahun, ia ikut kakeknya merantau ke Muara Amin Sumatra Barat. Dua tahun kemudian menjadi seorang pedagang di Lampung, tapi setelah sembilan bulan ia bangkrut dan kembali ke Banten. Karena tidak ada pekerjaan yang ia dapatkan,

Abdul Kahal memutuskan pergi ke Menggani daerah pesisir barat Sumatra di mana selama satu tahun menjadi petani bagi hasil. Kemudian kembali lagi ke Banten dan tinggal bersama familinya selama dua tahun. Pada tahun 1923 ia merantau lagi ke Sumatra Barat dan mulai dagang kain. Setelah gagal menjadi pedagang, akhirnya ia memutuskan untuk menjadi petani di dekat Muara Amin.[276]

Akan tetapi, profesi mayoritas para interniran Digul adalah tetap petani. Inilah rupa-rupanya yang menjadi perhatian serius Gubernur Jawa Barat, W.P. Hillen dalam laporannya kepada Gubernur Jenderal pada September 1927, ia menulis:

> Apa yang paling menyolok adalah mayoritas para pemberontak adalah masyarakat biasa. Sedikit dari mereka yang terpelajar maupun semi-intelektual. Lebih dari separuh adalah orang-orang yang tak berpendidikan... jumlah paling banyak adalah kalangan petani.[277]

Gubernur Hillen mencatat hanya 22 interniran asal Banten yang telah mengenyam pendidikan umum. Dari jumlah itu, hanya tujuh orang yang telah menamatkan sekolahnya di HIS.[278] Ia khawatir mereka akan diprovokasi oleh "para intelektual Batavia dan Bandung" di Boven Digul, sehingga mengusulkan sebaiknya mereka ditempatkan terpisah atau ditunda vonisnya. Ide tersebut ditentang oleh Residen Banten Putman-Cramer.[279] Menurutnya para interniran tidak dilihat dari tingkat pendidikannya, tetapi dari derajat pengaruhnya terhadap masyarakat desa. Kendati usulan Gubernur Hillen didukung oleh Gobée, namun tetap saja ditolak oleh Residen Putman-Cramer yang juga men-

dapat dukungan dari Direktur Departemen Kehakiman, Rutgers.[280]

Memang benar, 54 orang petani yang akhirnya dibuang hampir semuanya buta huruf. Dalam laporan polisi diketahui kebanyakan mereka hanya bekerja di lahan nenek moyang mereka yang terkadang sampai puluhan tahun. Bahkan, ada 8 orang dari mereka yang notabene tidak pernah keluar dari desanya barang sekalipun. Sebagian lain, pernah tinggal di Batavia sebagai buruh, tapi akhirnya-seperti yang ditulis sebelumnya-mereka kembali ke kampung halamannya bila telah membawa sedikit uang, paling tidak bisa untuk membeli sepetak sawah atau jika gagal hanya bekerja sebagai petani bagi hasil.

Selama proses interogasi, para petani ditanya mengenai alasan keterlibatan mereka bergabung dengan partai komunis. Jawaban yang keluar mayoritas adalah karena beban pajak atau hanya ikut-ikutan kawan sedesanya. Seperti keterangan salah seorang interniran Digul, yaitu Bakri mengatakan ikut partai itu "karena tetangga saya juga demikian".[281] Demikian pula Haji Mohammed Jasin dari Anyer [bukan interniran Digul] ketika mendapat pertanyaan itu menjawab, "kawan-kawan desa saya telah membeli kartu dan saya tidak ingin ketinggalan". Sebagian lagi ada yang beralasan karena "takut malapetaka akan terjadi pada diri saya". Sementara ada seorang mengaku menjadi anggota PKI "karena hidup sudah sedemikian sulit, maka saya berharap dengan cara ini akan terbebas dari kesulitan yang membelenggu ini"[282]

Tidak banyak para petani yang diasingkan ke Digul berasal dari luar Karesidenan Banten. Studi Mansvelt mengenai

latar belakang sosial para interniran menyimpulkan bahwa mereka ini telah mengenyam pendidikan dasar dan berasal dari keluarga yang terbilang makmur.[283] "Tokoh-tokoh komunis," tulisnya, "tidak hanya termasuk kalangan menegah atas [masyarakat Indonesia] yang telah terdidik, namun ada juga sekelompok kecil dari mereka yang justru telah menamatkan sekolah *Ongko Loro* atau kelas dua dan mengenyam pendidikan dasar barat. Apabila terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan militansi politik, maka itu adalah mereka yang menamatkan sekolah menengahnya, yaitu 447 orang komunis [dari seribu orang yang diperiksa]."[284] Seperti yang telah kita amati, di Banten hanya minoritas kecil saja yang sesuai dengan pernyataan Mansvelt.

Melihat dari fakta-fakta yang ditemukan, berbeda dengan Mansvelt, para interniran dari Banten seluruhnya adalah kurang berpendidikan layak dan berasal dari latar belakang kelas menengah ke bawah di banding dengan kawan-kawan mereka dari daerah lain di Indonesia. Temuan ini konsisten dengan fakta bahwa Pemberontakan November 1926 mempunyai basis massa lebih besar di Banten daripada daerah lainnya, kecuali Sumatra Barat. Di luar Jawa dan Sumatra, basis massa PKI terus menerus merosot selama tahun 1925 dan 1926. Peristiwa-peristiwa selama bulan November 1926-Januari 1927 memperlihatkan dengan jelas bahwa partai komunis tidak lagi mempunyai dukungan massa yang luas, kecuali di dua daerah yang paling teruji oleh peristiwa berdarah itu, Banten dan Sumatra Barat.

Catatan Akhir

BAB I

* Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ruth T. McVey atas komentarnya dalam tulisan ini.

[1] Tan Malaka, "De Islam en het Bolsjewisme," *De Tribune*, 21 September 1922, dikutip dalam Ruth T. McVey, *The Rise of Indonesian Communism* (Ithaca: Cornell University Press, 1965), hlm. 161.

[2] Pernyataannya kepada polisi Djarman dari Caringin, 6 Oktober 1926, Mailr. 637x / 1927, Vb 13 April 1928 O6.

[3] Clifford Geertz, "Afterword: The Politics of Meaning," dalam *Culture and Politics in Indonesia*, ed. Claire Holt et.al (Ithaca: Cornel University Press, 1972), hlm. 328.

[4] Penekanan PKI terhadap tema modernitas pada 1950-an dan 1960-an telah dibahas oleh Ruth T. McVey dalam "Enchantment of the Revolution," dalam *Perseptions of the Past*, ed. David Marr dan Antony Reid (Singapore: Heineman, 1980), hlm. 340-58. Para informan Banten khususnya mereka yang aktif dalam PKI pada 1925-26, seringkali membedakan antara partai komunis pada periode tersebut dan PKI yang dipimpin oleh D.N. Aidit. Pembedaan-pembedaan yang dilontarkan mereka tidak hanya merujuk pada sikap orang-orang komunis yang mengadopsi Islam, tapi juga PKI 1920-an adalah jauh lebih toleran terhadap tradisi lokal, hirarki, dan adat istiadat setempat dari pada rekan-rekan komunis mereka di kemudian hari.

[5] Tentang pandangan-pandangan Tan Malaka akan perlunya aliansi antara orang-orang komunis dan muslim revolusioner, lihat Harry Poeze, *Tan Malaka Levensloop van 1897 tot 1945: Strijder voor Indonesië's Vrijheid* (The Haque: Nijhoff,1976), hlm. 138, 149, 225-26; Petrus Blumberger, *De Communistische Beweging in Nederlansch-*

Indië (Harleem: Tjeenk Willink,1928), hlm. 65.; McVey, *Rise*, hlm. 161-62; Jeanne S. Mintz, "Marxism in Indonesia," dalam *Marxism in Southeast Asia*, ed. Frank N. Trager (Palo Alto: Stanford University Press, 1959), hlm. 179.

[6] Tentang pandangan-pandangan Haji Misbach lihat kumpulan artikelnya, "Islam dan Communisme," *Medan Moeslimin*, 1925-26, ditulis ketika ia berada dalam pengasingan di Manokwari, New Guenia (teks masih di tangan penulis). Lihat juga McVey, *Rise*, hlm. 172-74; Blumberger, *Communistische Beweging*, hlm. 38.

[7] Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900-42*, (Singapore: Oxford University Press, 1973), hlm. 7.

[8] *Memorie van Overgave* (selanjutnya disebut *MvO*) *van der afgetreden Resident van Bantam*, J.C. Bedding, 24 Maret 1925, hlm. 68.

[9] *Volkstelling 1930*, I (Landsdrukkerij: Department van Economische Zaken, 1933), hlm. 27-28.

[10] Harry J. Benda dan Ruth T. McVey, eds., *The Communist Uprising of 1926-1927 in Indonesia: Key Documents*, (Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1960), hlm. 38. Dalam kumpulan tulisan tersebut, termasuk (hlm. 19-96) laporan resmi penyelidikan pemerintah terhadap pemberontakan di Banten (selanjutnya disebut "Bantam Report"). Mengenai sikap terhadap penghulu, lihat juga G.F. Pijper, "De Penghulus op Java," dalam *Stüdien over de Geschiedenis van de Islam op Java, 1900-1950* (Leiden: Brill, 1977), hlm. 63-96. Pijper menekankan (hlm.65) bahwa Penghulu distrik dan subdistrik adalah sebuah fenomena masa kini, mereka dibentuk pada tahun 1894-99.

[11] Saya meneliti latar belakang ekonomi dan politik terhadap pemberontakan ini dalam sebuah tesis Ph.D yang sedang saya persiapkan "*The Social History of Banten in the Twentieth Century*" pada School of Oriental and African Studies, University of London.

[12] Robert Redfield membuat statemen klasiknya ini dalam *The Little Community and Peasant Society and Culture* (Chicago: University of Chicago Press, 1965).

[13] Peter Nettl, *Political Mobilization* (London: Faber & Faber, 1963).

[14] Peter Schneider, Jane Schneider, dan Edward Hansen, "Modernization and Development: The Role of Regional Elites and Noncorporate Groups in the European Mediterranean", *Comparative Studies in Society and History*, 14 (1972), hlm. 328-50.

[15] Lihat E.R.Wolf, *Peasant Wars of the Twentieth Century* (London: Faber & Faber, 1969), hlm. 238-39, untuk komentar mengenai Barbar; untuk Sicilia lihat Anton Blok, *Mafia of a Sicilian Village* (Oxford: Blackwell, 1979).

[16] Schneider et.al. ("*Modernization and Development*," hlm. 334) mendefinisikan kelompok korporasi dan nonkorporasi sebagai berikut: "kelompok korporasi mempunyai status legal, antara lain, disahkan/diresmikan dan kontrol terhadap properti yang dilakukan secara profesional, lebih lanjut kelompok ini swasembada dalam bisnisnya, yang terdiri dari para anggota dari kalangan tertentu. Sedangkan kelompok nonkorporasi tidak melalui proses pengesahan, kendati di dalamnya bisa jadi terdapat suatu ideologi, mentalitas kolektif, atau aturan tingkah laku yang menjadi persyaratan untuk dapat masuk dalam kelompok ini dan aturan main para anggotanya. Terlebih lagi, status aset-aset properti kelompok nonkorporasi adalah kebalikan dari kelompok korporasi, yaitu mereka memegang hak milik para anggotanya. Pendeknya, kelompok nonkorporasi dapat dikatakan suatu koalisi, klik atau ikatan patron-klien di mana para individu menyatukan sumber daya dan ketrampilannya.

[17] Hasan Djajadiningrat lahir pada tahun 1883, anak ketiga dari Raden Tumenggung Djajadiningrat, Bupati Serang (1893-99) dan adik R.A.A. Achmad Djajadiningrat, Bupati Serang (1899-1924). Seperti kakaknya, Hasan mengenyam pendidikan sekolah Belanda di Batavia. Ia teman sekolah sekaligus sahabat karib Edward Douwes Dekker, pendiri Indische Partij. Hasan Djajadiningrat adalah wakil-ketua Indische Partij cabang Banten hingga partai ini dinyatakan ilegal pada tahun 1913. Kemudian ia menjadi ketua Sarekat Islam cabang Banten. Pada bulan Agustus 1914 ia diangkat sebagai salah satu komite administrasi Central Sarekat Islam (CSI) di mana ia bersekutu karib dengan Tjokroaminoto dan Gunawan, melawan partai sayap radikal yang berpusat di Semarang.

[18] "Peristiwa Afdeling B" diduga keras sebagai ulah kelompok rahasia dalam Sarekat Islam Garut, Priangan pada tahun 1919. "Afdeling B" dibongkar setelah insiden berdarah di mana anggotanya yang terkemuka, Haji Hasan, dibunuh oleh polisi. Lihat Noer, *Modernist Muslim Movement*, hlm 195-97; J.Th. Petrus Blumberger, *De Nationalistische Beweging in Nederlandsch- Indië* (Haarlem: Tjeenk

Willink, 1931), hlm. 69-70; Robert Van Niel, *The Emergence of the Modern Indonesia elite* (The Haque: van Hoeve, 1960), hlm. 148-51; Yong Mun Cheong, *Conflicts within the Prijaji World of the Parahyangan in West Java* 1914-1927, Field Report series No. 1 (Singapore: Institute of Souteast Asian Studies, January 1973), hlm. 21-27; kumpulan dokumen tentang arsip-arsip Belanda mengenai "Afdeling B" disusun dalam R.C. Kwantes, *De Ontwikkeling van de Nationalistische Beweging in Nederlandsch-Indië*, 1, 1917-20 (Groningen: Tjeenk Willink, 1975), hlm136-97,209-12. Ratusan orang anggota Sarekat Islam ditahan segera sesudah peristiwa itu dan penyelidikan-penyelidikan polisi sampai meluas ke Banten. Peristiwa tersebut juga memaksa eksodus para anggotanya dari SI, khususnya mereka yang bekerja dalam pemerintahan. Hal yang sama juga dilakukan di Banten oleh para pegawai sipil baru dan para guru pada saat itu.

[19] Tentang runtuhnya Sarekat Islam pasca tahun 1919, lihat van Niel, *Emergence*, hlm 157, 199-210; lihat juga laporan J.J. Schrieke, Seorang juru bicara pemerintah dalam Volksraad, kepada Gubernur Jendral, A.C.de Graeff, 12 Oktober 1027, dalam R.C.Kwantes, *De Ontwikkeling van de Nationalistische Bewegingin Nederlandsch - Indië*, 2 (Groningen: Wolters-Noordhoff, 1978),hlm. 630-34. Mengenai Sarekat Islam di Banten lihat P.A.A. Djajadiningrat, *Herrineringen* (Amsterdam:Kolff, 1936), hlm. 285-90; kumpulan artikel Hasan Djajadiningrat berjudul "De Politieke Stroomingen in Bantam", *De Taak* [Amsterdam], 28 Januari; 4, 11, 18, 25 Februari; 25 Maret; 8 April 1922.

[20] Mengenai manuver yang dilakukan oleh klas pedagang muslim yang beralih dari SI ke Muhammadiyah ini, Benda mencatat," banyak orang tertarik kepadanya [Muhammadiyah] karena organisasi ini tidak menyerang kalangan lain, bahkan tidak kepada orang-orang Kristen, atau melakukan agitasi melawan Imperialisme." H.J.Benda, *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation* 1942-45 (The Haque: van Hoeve, 1958),hlm. 45-46; lihat juga hlm 56. Tentang sifat konservatif Muhammadiyah lihat Ch.van der Plass, "Neutraliseering en bestrijding van revolutionaire propaganda," dalam Kwantes, *Ontwikkeling van de Nationalistische Beweging*, 2, hlm.712-13.

[21] Mcvey, *Rise*, hlm. 302-303; "Kort Verslag van de Bestuur-

svergadering van de PKI en de SI, 3 Maret 1923," Mailr 286x/23

[22] Lihat "Bantam Report" hlm. 28; *MvO*, W.Ch. Thieme, June 1920, hlm. 8-9.

[23] Mengenai tahun-tahun awal ISDV, lihat McVey, *Rise*, hlm. 7-75; Poeze, *Tan Malaka*, hlm. 114-66; Djamaluddin Tamin, *Sedjarah PKI* (mimeo n.d.), hlm .100 ; Djamaluddin Tamin, *Speech to Persatuan Pemuda Indonesia* (Tokyo: mimeo, April 1967), hlm.13.; Max Perthus, *Henk Sneevliet: Revolutionair Socialist in Europa en Azie* (Nijmegen: Sun, 1976), hlm.89-201; Fritjof Tichelman, Henk Sneevliet: *Een Politieke Biografie* (Amsterdam: Van Gennep, 1974), hlm. 22-26; Mintz, "Marxism in Indonesia," hlm. 176-80; Lembaga Sedjarah PKI, *Pemberontakan Nasional Pertama* (Jakarta: Jajasan Pembaruan, 1961), hlm. 34-50; Michael Williams, "Sneevliet-A Comintern Odyssey," *New Left Review*,123 (September-Oktober 1980), hlm. 81-91.

[24] Mengenai pandangan politik moderat Hasan Djajadiningrat, lihat McVey, *Rise*, Hlm. 302 dan 370, n.17; lihat juga Djajadiningrat, "Politieke Stroomingen"; van Niel, *Emergence*, hlm. 128; D.M.G. Koch, *Verantwoording: Een halve Eeuw in Indonesie* (Bandung: van Hoeve, 1956), hlm. 101

[25] Mengenai Stam lihat Perthus, *Henk Sneevliet*, hlm. 165, 172, 176, 188,193,207,479,483; lihat juga document dalam Mailr 490x/19, Vb 12 Oktober 1921 Z 11/62.

[26] Stam meninggalkan Indonesia pada tahun 1921. Beberapa tahun kemudian ia menjadi wakil PKI di Konggres Komintern Ketiga yang berlangsung di Moskow. Lihat Perthus, *Henk Sneevliet*, hlm. 483 n.175; 17 Februari 1922 T 1/1o.

[27] Perthus, *Henk Sneevliet*, hlm. 165; lihat juga Vb 21 April 1921 P5. Meskipun Stam tidak banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh agama di Banten, belakangan dilaporkan, bahwa ketika mengajar di Banjarmasin ia bekerja sama dengan haji-haji lokal yang ada di Banjarmasin dan meyakinkan mereka bahwa PKI tidak bertentangan dengan Islam ataupun SI. Lihat Mailr 80x/Vb 5 November 1925 B 16; juga Mailr 595x/1922.

[28] Mailr 789x/24, Vb 22 Desember 1924 T 17; wawancara dengan Haji Gogo Sanjadirja, Mei 1976, di Serang. Ia adalah murid pertama Van Munster di OSVIA Serang.

[29] Beberapa wawancara yang dilakukan di Serang selama tahun 1975-76.

[30] Besluit 1x I Oktober 1924, Mailr 789x/24, Vb 22 Desember 1924 T17. Lihat juga Vb I Mei 1923 W5; 4 Oktober 1924; McVey, Rise, hlm. 253, 454 n.5, 471 n.70. Sebelumnya, Van Munster adalah pimpinan pertama di Colese Pelatihan Guru di Blitar, kemudian menjabat Ajun Inspektur pada pendidikan Bumiputra di Aceh. Pekerjaannya di Serang adalah yang paling akhir sebelum diusir dari Hindia Belanda

[31] "Bantam Report", hlm. 29 melaporkan bahwa anggota VSTP di Banten berjumlah 240 orang.

[32] Surat Kejaksaan Agung kepada Gubernur Jendral, 2 Maret 1923 dalam Mailr 216x/23, Vb 1 Oktober 1923 E14.

[33] McVey, *Rise*, hlm. 146-54; *Pemberontakan Nasional Pertama*, hlm. 39-40.

[34] Laporan Gubernur Jawa Barat, W.P. Hillen kepada Gubernur Jendral Fock, 8 Maret 1926, G5/7/10 Mailr 296x/26.

[35] Ibid

[36] Ibid. Wawancara dengan Agus Sirad, 12 November 1975 di Jakarta. Agus Sirad adalah seorang *mantri politie* di Pandeglang pada tahun 1924. Dia menceritakan sebagai berikut: "saya ditugaskan mengikuti Alimin dan Musso pada waktu kedatangannya di Pandeglang. Ia tiba ke kota itu dengan kereta malam. Kali pertama melihat penampilan mereka, tidak ada beda dengan layaknya para pedagang. Alimin orangnya pendek dan Musso gemuk, dua orang ini mengingatkanku pada Laurel dan Hardy."

[37] "Opgave van Ambtenaren en Beamten in Nederlansch-Indischen Staatsdienst," Mailr 651x/24, Vb 5 januari 1925 F3.

[38] Wawancara dengan Tb. Alipan, Pandeglang, 18-25 Maret 1976; catatan Alipan dengan judul Riwayat Singkat Pribadi, berada di tangan saya. Temanggung agaknya merupakan daerah di mana PKI aktif; lihat McVey, *Rise*, hlm. 332

[39] Wawancara dengan Tb. Alipan

[40] Wawancara dengan Tje Mamat di Serang selama bulan Mei-Juni 1976

[41] Wawancara dengan Achmad Bassaif, 14 April, 6 dan 16 Juni 1976

Sekolah yang dirintis oleh seorang Syeikh dari Sudan, Ahmad Surkati pada tahun 1914. Para muridnya mayoritas keturunan arab. Kemudian menjadi organisasi sebagai wadah masyarakat keturun-

an Arab di Indonesia yang menekankan persamaan antar manusia dan berlawanan dengan haluan golongan sayid [keturunan nabi Muhammad] yang berafiliasi dengan organisasi Jamiatul Khair. Pent.

[42] Ibid. Lihat juga *Njala*, 6 September, 7 November, 1925.

[43] Wawancara dengan Mohammed Abdu Rachmat di Serang, 14 Desember 1975 dan 5 Januari 1976.

[44] Ibid. Terbitan pertama *De Banten Bode* adalah tanggal 17 September 1924 dan merupakan surat kabar mingguan yang memuat artikel dalam bahasa Belanda maupun Indonesia yang ditutup pada tahun 1945. Semua edisi masih tersimpan di Musium Nasional Jakarta.

[45] Wawancara dengan Abdu Rachmat

[46] Ibid

[47] "Bantam Report", hlm. 45

[48] Wawancara dengan Tje Mamat.

[49] Wawancara dengan Achmad Bassaif, 18 April 1976.

Dalam konggres keenam tersebut, SI memberlakukan disiplin partai, yaitu tidak diperbolehkannya anggota merangkap organisasi lain, keputusan ini adalah upaya untuk membersihkan pengaruh komunis yang telah merasuk dalam tubuhnya akibat infiltrasi kaum kiri. Pent.

[50] McVey, *Rise*, hlm. 103-4; Blumberger, *Communistische*, hlm. 29.; *Nationalistische*, hlm. 73.

[51] Mengenai Sarekat Rakjat, lihat "*Perserikatan Kommunist India. Sarekat Rakjat*, "Laporan Penasihat Urusan Bumiputra, R.A.Kern kepada Gubernur Jendral Fock, 27 November 1923 dalam Kwantes, *Ontwikkeling*, 2, hlm.46-50; S.Dingley, *The Peasants' Movement in Indonesia* (Berlin: Prager, 1926), hlm. 39-47.Karya yang terakhir ini adalah kritik terhadap kebijakan PKI dan khususnya mengenai ketiadaan program bagi kaum tani.

[52] Mengenai aksi pemogokan pekerja pegadaian, lihat McVey, *Rise*, hlm.123; Poeze, *Tan Malaka*, hlm, 149-59. Tentang pemogokan buruh kereta api, lihat McVey, *Rise*, hlm. 146-54; Poeze, *Tan Malaka*, hlm.235-36.

[53] Tamin, *Sedjarah PKI*, hlm. 10; McVey, *Rise*, hlm. 123, 153.

[54] McVey, *Rise*, hlm. 181-83.

[55] *Pemberontakan Nasional Pertama*, hlm.45; Poeze, *Tan Malaka*,

hlm. 235; McVey, *Rise,* hlm. 155.

[56] Tamin, *Sedjarah PKI,* hlm.3 ; McVey, *Rise,* hlm. 41, 50. Wawancara dengan Tje Mamat.

[57] Wawancara dengan Achmad Bassaif; McVey, *Rise,* hlm. 168.

[58] Wawancara dengan Tb. Alipan.

[59] Lembaga Sedjarah PKI, *40 Tahun PKI,* (Jakarta: Jajasan Pembaruan, 1960), hlm. 20-23; Lihat juga laporan-laporan dalam "*Communisme. Negende PKI-Congres,*" Kwantes, *Ontwikkeling,* 2, hlm151-68; Tamin, *Sedjarah PKI,* hlm.14-15; Sudijono Djojoprajitno, *PKI-SIBAR contra Tan Malaka,* (Jakarta: Jajasan Massa, 1962), hlm. 18.

[60] McVey, *Rise,* hlm. 193.

[61] Ibid.,hlm.262; Djojoprajitno, *PKI-SIBAR,* hlm. 19; Tamin, *Sedjarah PKI,* hlm. 15. Lihat Juga laporan Penasihat Urusan Bumiputra, R.A. Kern kepada Gubernur Jendral Fock, 3 Januari 1925, dalam Kwantes, *Ontwikkeling,* 2, hlm. 264-67; Dingley, *Peasants'-Movement,* hlm. 42-43; laporan-laporan mengenai konferensi ini dalam Mailr 74x/25. Tidak ada perwakilan dari Batavia dalam laporan itu.

[62] McVey, *Rise,* hlm. 274; Poeze, *Tan Malaka,* hlm. 265-67.

[63] Wawancara dengan Achmad Bassaif; McVey, *Rise,* hlm. 298-99.

[64] Wawancara dengan Achmad Bassaif dan Tje Mamat; McVey, *Rise,* hlm.274.

[65] Laporan Jaksa Agung, D.G. Wolterbeek Muller kepada Gubernur Jendral Fock, 14 Agustus 1925 dan laporan Jaksan Agung, H.G.P. Duyfjes, kepada Gubernur Jendral de Graeff, 27 November 1926 dalam Kwantes, *Ontwikkeling,* 2, hlm. 330-46 dan hlm. 480-94; McVey,*Rise,* hlm. 291. Beberapa laporan tentang strategi PKI 1925 termuat dalam Mailr 7x/Vb 21 Juni 1927 A 10. Strategi PKI pasca konferensi Kotagede pada Desember 1924 mendapat kritikan tajam Tan Malaka, *inter alia* dalam tulisannya "Semangat Moeda," hlm. 57-65, dikutip Poeze, *Tan Malaka,* hlm.296; lihat juga McVey, *Rise,* hlm. 305, 316-19.

[66] Wawancara dengan Tb. Alipan dan Haji Solichin, Serang, bulan April 1976.

[67] Lihat, Bumberger, *Communistische,* hlm. 49; McVey, *Rise,* hlm.295. Tentang direkrutnya elemen- elemen ini, lihat Heather

Sutherland, *The Making of a Bureaucratic Elite* (Singapore: Heinemann,1979), hlm. 95. Sarekat Hijau adalah organisasi bentukan Priyayi di Priangan untuk menghadang perkembangan PKI.

[68] McVey, *Rise,* hlm. 310; *Pemberontakan Nasional Pertama,* hlm. 46-47.

[69] Kwantes, *Ontwikkeling,* 2 , hlm. 365-81; Tamin, *Sedjarah PKI,* hlm, 14 dan 21. Lihat juga Pidato Tamin "*Persatuan Pemuda Indonesia,*" hlm.2.

[70] McVey, *Rise,* hlm. 308.

[71] Sartono Kartodirdjo, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888,* (The Haque: Nijhoff,1966), hlm. 233, 237.

[72] Dalam pandangan ini agaknya Shelton Stromquist benar menekankan bahwa peristiwa 1926 adalah tidak berbeda dengan pemberontakan-pemberontakan local sebelumnya yang melawan pemerintah kolonial. Lihat tulisannya "The Communist Uprising of 1926 in Indonesia: A Reinterpretation," dalam *Journal of South East Asian History,* 18, 2, (1967), hlm. 189-200.

[73] Wawancara dengan Achmad Bassaif.

[74] *Njala,* surat kabar PKI Batavia, melaporkan rapat-rapat yang dihadiri oleh 600 anggota partai di Jembatan Lima pada bulan Oktober 1925. Lihat berita 23 Oktober 1925. *Njala* dipublikasikan antara September 1925 sampai 30 April 1925. Seluruh edisi tersimpan di Musium Nasional Jakarta.

[75] Wawancara dengan Achmad Bassaif.

[76] Wawancara dengan Tb. Alipan dan Mohammed Abdu Rachmat. Tb. Alipan masih tinggal di Serang pada saat aktivitas-aktivitas pertama PKI.

[77] Wawancara dengan Tb. Alipan.

[78] Lihat, McVey, *Rise,* hlm. 277; Wawancara dengan Achmad Bassaif.

[79] Menurut Haji Solichin (wawancara, Serang, 6 maret 1976), bengkel sepeda milik Djarkasih adalah tempat diselenggarakannya rapat pertama PKI di Banten. Kebanyakan anggota awal partai merupakan buruh di percetakan milik Fritz yang menerbitkan koran local *De Banten Bode.* Selain Djarkasih, ada pula Ishak, Atmodihardjo, Solichin, Arman, Tb. Alipan, Alirachman, Abdu Rachmat, dan Lee Eng Hock. Setelah kursus-kursus kader usai, "Rukun Asli" didirikan. Kepada penulis, "Rukun Asli" sering dianggap oleh para

mantan anggota PKI sebagai kedok atau batu loncatan semata. Dua orang anggota awal PKI Banten lainnya adalah, Tb. Hilman dan Tb. Arif belakangan mencalonkan diri sebagai kandidat anggota Dewan Kabupaten [Regency Council] pada bulan Agustus 1925 di Serang, kendati tidak berhasil. Lihat, *De banten Bode*, 22 Agustus dan 26 September 1925. lihat juga *Njala*, 14 September 1925.

[80] *De Banten Bode*, 15 Agustus 1925. Tentang asal muasal gelar Tubagus dan Ratu, dan gelar priyayi banten lainnya, lihat L.W.C. van den Berg, *Rangen en Titels od java en Madoera*, edisi kedua, (The haque: Nijhoff, 1902), hlm. 17-21.

[81] Lihat, Sartono, *Peasants' Revolt*, hlm. 233-34. Tentang "Rukun Asli" lihat juga laporan W.P. Hillen kepada Gubernur Jendral Fock, 8 Maret 1926, G5/7/10 Mailr 296x/26. Menurut para anggota partai, singkatan RAB (Rukun Asli Banten) juga disebut sebagai Revolusi Anak Negeri.

[82] Wawancara Tb. Alipan; *De Banten Bode*, 29 Agustus 1925.

[83] *De Banten Bode*, 29 Agustus 1925.

[84] Lihat, McVey, *Rise*, hlm. 291.

[85] Lihat, Sartono Kartodirdjo, *Protest Movement in Rural Java* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1973), hlm. 136-40. Lihat juga laporan Achmad Djajadiningrat, 11 November 1922, 70/2G, Mailr 252x/1923.

[86] *De Banten Bode*, 12 September 1925.

[87] Satu dari berita-berita pertama *Njala* memuat artikel mengenai Pukun Asli; Lihat Edisi 11 September 1925; lihat juga *De Banten Bode*, 12 September 1925.

[88] *Njala*, 14 Oktober 1925.

[89] Ibid., 21 Oktober 1925.

[90] *De Banten Bode*, 24, 31, Oktober 1925; *Njala* 26 Okteber 1925.

[91] Lihat, McVey, *Rise*, hlm. 309-10; *Pemberontakan Nasionel Pertama*, hlm. 45-46; Poeze, *Tan Malaka*, hlm. 300.

[92] McVey, *Rise*, hlm. 307. Seperti sebagian revolusioner Indonesia tahun 1920-an, Alimin meninggalkan Indonesia melalui Banten lalu menyeberang ke Lampung dengan perahu dan selanjutnya diselundupkan ke Malaya via Palembang. Wawancara Tje Mamat.

[93] Lihat, laporan Gubernur Jawa Barat W.P. Hillen, 8 Maret 1926.

[94] McVey, *Rise*, hlm. 292.

[95] Lihat, *Njala*, 7 November 1925

[96] *De Banten Bode,* 7 November 1925.
[97] Ibid., 14 November 1925
[98] *Njala,* 10 November 1925; *De Banten Bode,* 14, 21 November 1925
[99] *De Banten Bode,* 28 November 1925; *Njala* 16 Desember 1925
[100] Laporan Residen Banten de Vries kepada Procudeur-generaal, No. 55, 24 November 1925 dalam Mailr 1245x/25. Lihat also "Bantam Report," hlm. 26, 37-38.
[101] Ibid., Pada saat yang sama mereka, para ulama dikirim oleh PKI ke Batavia untuk dikursus.
[102] *Njala,* 16 Desember 1925.
[103] *De Banten Bode,* 5 Desember 1925.
[104] Lihat, McVey, *Rise,* hlm. 30, 311, 320, 324; Sudijono Djojoprajitno, *PKI-SIBAR,* hlm. 6-42; Tamin, *Sedjarah PKI,* hlm. 20-21, 49; *Pemberontakan Nasional Pertama,* hlm. 50-53. Jatuh tempo aksi pemberontakan disepakati tanggal 18 Juni 1926.
[105] McVey, *Rise,* hlm. 323. Tan Malaka menentang rencana pemberontakan dan menyebutnya sebagai "amatiran" yang pasti akan gagal. Lihat McVey, *Rise,* hlm. 316-322; Poeze, *Tan Malaka,* hlm. 307-11; Tamin, *Sedjarah PKI,* hlm. 22-25.
[106] Wawancara dengan Achmad Bassaif, Tb. Alipan, Afif (Ketua PKI Labuan pada tahun 1926)
[107] Wawancara dengan Profesor G.F. Pijper, Amsterdam, 27 Mei 1974. Pada tahun 1926 Profesor Pijper bekerja di Kantor Urusan Bumiputra. Dalam hal ini ia mengunjungi Banten dua kali sebelum pemberontakan pecah dan sering diberi tahu oleh Putman-Cramer bahwa PKI di Banten bukan merupakan ancaman nyata bag otoritas kolonial
[108] Wawancara dengan Ayot Satriawidjaya [sekertaris awal PKI Pandeglang], Januari 1976.
[109] Wawancara dengan Haji Solichin.
[110] *Njala,* 14 Januari 1926.
[111] Ibid., 29 Januari 1926.
[112] *De Banten Bode,* 12 Juni 1926.
[113] Wawancara dengan Afif, sekretaris pertama PKI Labuan.
[114] *Njala,* 1 Maret 1926.
[115] *De Banten Bode,* 20 Februari 1926. Mereka yang dipenjara adalah Haji Mu'min, Abdulmoeti, Nawawi, Kama, Rasidi Al Saidi, Haji Oemar, Asmail, Srendawiri, Ahmed, Mad Salah, Asnawi,

Alikoesim, Ibrahim, dan Alioesoep.

[116] Ibid., 27 Februari 1926; *Njala*, 19, 23, Februari 1926. Puradisastra memanfaatkan kesempatan ini untuk mencela pengadilan "tidak sepantasnya untuk dipakai tempat penjagalan" dan mengatakan Gubernur Jendral telah merampas hak-hak rakyat Indonesia, karena itu tidak ada kualifikasi menjatuhkan hukuman kepada kaum komunis Indonesia. Lihat "Optreden Tegen eenige leden der Communistiche Beweging in Bantam," no. 750 AP, 24 April 1926, Mailr 464x, Vb 1 Juli 1927 Q10.

[117] *Njala*, 26 Februari 1926.

[118] *Ibid.*, 10, 22 Maret 1926.

[119] *Ibid.*, 4 Maret 1926.

[120] Wawancara dengan Achmad Bassaif

[121] *Njala*, 1 Maret 1926.

[122] *Bataviaasch Nieuwsblad*, 23 Februari 1926

[123] Taksiran ini oleh Hillen ditulis dalam laporannya 8 Maret 1926. Lihat no. 34

[124] *De Banten Bode*, 20 Maret 1926.

[125] Lihat, Laporan Residen de Vries, 24 November 1925, No. 55 dalam Mailr 1245x/25.

[126] "Bantam Report," hlm. 50

[127] *De Banten Bode*, 6 Maret 1926.

[128] G.W.F. Drewes, *Drie Javaansche Goeroes* (Leiden: Vros, 1925), hlm. 192; "Bantam Report," hlm.50.

[129] Ibid., hlm.46; Wawancara dengan Achmad Basaaif dan Ajot Satriawijaya. Pijper, "*De Penghulus op Java*," hlm. 63-96. Interview Kyai Hassan, Pandeglang, 8 November 1975.

[130] Wawancara dengan Achmad Bassaif.

[131] "Bantam Report,"hlm. 41.

[132] Pijper, "*De Penghulus op Java*," hlm. 63-96. Interview Kyai Hassan, Pandeglang, 8 November 1975.

[133] Wawancara dengan Achmad Bassaif. Seperti yang telah ditulis di muka, Bassaif telah menamatkan pendidikan modern di Sekolah Al-Irsjad di Batavia, namun dalam kegiatan propagandanya di Banten, ia lebih banyak menekankan kemampuan bahasa Arabnya daripada pendidikannya tersebut.

[134] Wawancara dengan Achmad Bassaif dan Alipan. Lihat juga McVey, *Rise*, hlm 315.

[135] Wawancara dengan Haji Solichin.

[136] Wawancara dengan Haji Mohammed Tahir, Serang, 9 Mei 1976. Informan adalah seorang pemimpin awal PKI di Serang tahun 1926.

[137] Lihat "Bantam Report," hlm 28.

[138] Wawancara dengan Haji Solichin.

[139] Noer, *Modern Muslim Movement*, hlm. 175-76; Pijper, "*De Penghulus op Java*," hlm. 77.

[140] Wawancara dengan Kyai Haji Abdulhalim, Pandeglang, 14 Desember 1975. Lihat Juga Makmun Salim, "Suatu Tindjauan tentang peranan adjaran Islam dalam Pemberontakan 1926 di Banten", dalam *Seminar Sedjarah Nasional II* (Yogyakarta, 1970).

[141] Laporan interogasi polisi terhadap Haji Tb. Emed, 23 Oktober 1926 dalam Mailr 786x/1927.

[142] Wawancara dengan Kyai Haji Abdulhalim.

[143] Wawancara dengan Ajot Satriawijaya; Lihat juga *Njala*, 20, 23 Maret 1926.

[144] Wawancara dengan Haji Afif.

[145] Laporan Interogasi Polisi terhadap Djarman, 4 Januari 1927, Mailr 868x/27, Vb 13 April 1928 O6.

[146] "Bantam Report", hlm. 48-49.

[147] *Ibid.*

[148] *Njala*, 8, 9, 26, Februari 1926.

[149] Gambaran tentang Sicilia, lihat Blok, *Mafia of a Sicilian Village*, passim.

[150] Wawancara dengan Kyai Haji Abdulhalim.

[151] *Njala*, 9 Februari 1926; Lihat juga "Bantam Report," hlm. 23, 29.

[152] Wawancara dengan Tb. Alipan. Achmad Bassaif, orang yang menggantikan sementara posisi Puradisastra selaku pemimpin PKI Banten, meski demikian, ia tetap sering menampakkan diri sebagai seorang jawara dengan pakaian hitam dan membawa sebilah golok.

[153] Mengenai tiadanya program khusus untuk petani, lihat kritik Dingley, *Peasants' Movement*, hlm. 33-50; McVey, *Rise*, hlm. 269, 278, 288.

[154] *De Banten Bode*, 3 April, 1 Mei 1926.

[155] Ibid., 8 Mei 1926.

[156] Ibid., 20 Maret 1926; Wawancara dengan Haji Solichin yang memperkirakan jumlah anggota PKI Banten sampai bulan Juni 1926 lebih dari 20.000 orang.
[157] "Bantam report," hlm. 47.
[158] *De Banten Bode*, 10 April 1926.
[159] Wawancara dengan Achmad Bassaif.
[160] *De Banten Bode*, 1 Mei 1926.
[161] Wawancara dengan Haji Gogo Sanjadirdja, Serang, 27 Oktober 1975.
[162] *De Banten Bode*, 23 June 1926.
[163] Ibid., 27 Februari 1926.
[164] "Bantam Report," hlm.47.
[165] *De Banten Bode*, 9 Agustus 1926.
[166] Ibid.,1,8, Mei 1926.
[167] Ibid., 12 Juni 1926. Desa di mana orang Belanda dianiaya adalah kantung PKI.
[168] Ibid., 8, 29, Mei 1926; Interview dengan Haji Afif. Di Cilegon beberapa pedagang Cina tampak menyokong dana ke kas PKI.

BAB II

[169] *Pemberontakan Nasional Pertama*, hlm. 53; Wawancara dengan Achmad Bassaif.
[170] Entol Enoh adalah tokoh awal Sarekat Islam di Banten. Ia menjadi *Jaro* [lurah] Desa Tegalwangi, dekat Menes, selama 22 tahun tapi kemudian dipecat pada tahun 1925 setelah berselisih dengan seorang wedana. Saat ia bergabung dengan PKI ia serta merta membawa mayoritas anggota Sarekat Islam untuk mengikuti langkahnya. Entol Enoh mempunyai pengaruh luas di daerah Menes seperti halnya Haji Achmad Chatib di Labuan. Ia juga mempunyai ikatan erat dengan para jawara dan mengharapkan mereka mempertahankan tatanan di daerah itu. Ia memberikan tugas kepada para kepala desa, khususnya dalam hal pengumpulan pajak. Alasan seputar pemecatannya sebagai *jaro* tersebut tidak begitu jelas, tapi disinyalir ada kaitannya dengan upaya korupsi pajak yang dia lakukan. Lihat surat Achmad Djajadiningrat, tanpa tanggal, lampiran 7, dalam Vb 4 July 1939; lihat juga laporan-

laporan dalam Mailr 172x/27, Vb 1Juli 1927 T10; "Bantam Report," hlm. 28, 42, 48.

[171] *Pemberontakan Nasional Pertama,* hlm. 53.

[172] Wawancara dengan Achmad Bassaif dan Tb. Alipan.

[173] Lihat *Massa Actie* (Jakarta: Pustaka Moerba, 1947) [aslinya dipublikasikan pada 1926], passim; lihat juga Poeze, *Tan Malaka,* hlm. 313-14; McVey, *Rise,* hlm. 316-22.

[174] McVey, *Rise,* hlm. 474, n.95.

[175] *Njala,* 6 April 1926.

[176] Ibid.,13 April 1926; *40 Tahun PKI,* hlm. 25; McVey, *Rise,* hlm. 326-27; Wawancara dengan Profesor G.F. Pijper.

[177] McVey, *Rise,* hlm. 326-28.

[178] Menurut Tamin (*Sedjarah PKI,* hlm. 27), para pimpinan eksekutif PKI dalam bulan April 1926 terdiri dari Suprodjo, Kusnogunoko, dan Gunawan. DO dibentuk pada bulan yang sama dengan Suprodjo sebagai ketuanya. Sumber-sumber arsip Belanda juga mengindikasikan bahwa DO memang dibentuk pada periode itu dengan Banten sebagai satu dari basis-basis pertamanya. Lihat "*Beknopt Overzicht van de Communistische Ongeregeldheden in Ned-Indië,*" Vb 13 Desember 1926 D19.

[179] Lihat, Sartono, *Peasants' Revolt,* hlm.165, 168-69, 186. Dalam beberapa hal organisasi revolusioner, DO tampak mengambil peran penting sebagaimana tarekat pada pemberontakan-pemberontakan awal di Banten. Akan tetapi, tidak ada bukti ketelibatan tarekat dalam peristiwa 1926.

[180] *Pemberontakan Nasional Pertama,* hlm. 60; Wawancara dengan Achmad Bassaif, Tb. Alipan.

[181] Laporan interogasi polisi terhadap Haji Mohammed Arif, 25 Oktober 1926, dalam Mailr 67x/1927, Vb 13 April 1928 O6.

[182] Ibid.

[183] Ibid.

[184] Laporan interogasi polisi terhadap Djarman, 6 Oktober 1926, Mailr 67x/1927, Vb 13 April 1928 O6. Djarman diperintah oleh Tb. Emed untuk mengumpulkan uang f 120 dari masing-masing anggota partai. Jumlah tersebut dapat diangsur 12 sen per bulan selama 10 bulan. Tapi di mana-mana mereka fleksibel dalam menentukan jumlah uang, yaitu tergantung dari keadaan ekonomi anggota partai.

[185] *De Banten Bode,* 5 Juni 1926.
[186] Laporan Residen Banten, Putman-Cramer, 29 Agustus 1927 dalam Mailr 523x/27.
[187] Ibid.
[188] Wawancara dengan Tb. Alipan dan Achmad Rasyidi, Serang, 18 Februari 1976.
[189] "Bantam report," hlm. 42-43.
[190] Ibid.
[191] Laporan Residen Priangan Timur kepada Gubernur Jawa Barat, 21 Desember 1926, no. 486/zg, Vb 1 Juli 1927; Wawancara dengan Achmad Bassaif.
[192] Laporan Gubernur Hillen kepada Gubernur Jenderal, tanpa tanggal, 26 November 1926, Mailr. 1181x/26, Vb 1 Juli 1927 S10.
[193] Ibid. Beruntung bagi Haji Chatib yang bergabung PKI setelah partai itu menjadi bawah tanah.
[194] Ibid.
[195] Wawancara dengan Afif. Pernyataan Djarman kepada Polisi, 6 Oktober 1926, Mailr 67x/1927, Vb 13 April, 1928 O6.
[196] Ibid; Pernyataan Tb. Emed kepada polisi, 13 September 1926, Mailr 868x/27, Vb 13 April 1928 O6
[197] *Pemberontakan Nasional Pertama,* hlm. 54; lihat juga "Laporan Gubernur Jenderal tahun 1927" dalam McVey dan Benda, *Communist Uprisings,* hlm.8.
[198] Pernyataan Djarman tanggal 6 Oktober, Lihat n.195. Banten sepertinya menjadi satu dari penyuplai dana utama untuk pembelian senjata PKI. Lihat juga "Testimoni" Ongko D, dalam Djojoprajitno, *PKI-SIBAR,* hlm. 65; Tamin, *Sedjarah PKI,* hlm. 30.
[199] Tamin, *Sedjarah PKI,* hlm.30, 49; McVey, *Rise,* hlm.328-29, 481 n.31. Lihat juga "Beknopt Overzicht van de Communistische Ongeregeldheden," Vb.13 Desember 1926 D 19.
[200] Wawancara dengan Haji Afif
[201] Ibid.; Pernyataan Djarman kepada polisi, 6 Oktober 1926, Mailr 67x/1927, Vb 13 April 1928 O6.
[202] *De Banten Bode,*10 Juli 1926.
[203] Wawancara dengan Achmad Bassaif, Afif dan Achmad Rasyidi, serta Ajot Satriawijaya.
[204] Surat Gubernur Hillen kepada Gubernur Jenderal de Graeff, 31 Desember 1926, G5/48/3 Mailr 868x / Vb 13 April 1928 O6.

[205] *De Banten Bode*, 17, 24, 31, Juli 1926.

[206] "Verhoogde Communistische Actie in het Bantamsche," laporan Gubernur Hillen kepada Gubernur Jenderal Fock, 16 Agustus 1926, G/5/25/27, Mailr 808x/26, Vb1 Juli 1927 Q10; Lihat juga Blumberger *Communistische*, hlm.59; *Soerabaaisch Courant*, 21 Agustus 1926.

[207] Laporan Gubernur Hillen kepada Gubernur Jenderal, 31 Desember 1926, G5/48/3, Mailr 868x/27, Vb 13 April 1928 O6.

[208] Wawancara dengan M. Padmadisastra, Rangkasbitung, 23 Desember 1975; informan adalah seorang mantri-polisi di Serang pada bulan Agustus 1926. Lihat juga *Bataviaasch Nieuwsblad*, 17 Agustus 1926; *De Banten Bode*, 21, 28 Agustus, 4 September 1926.

[209] *Algemeen Indische Dagblad*, 17 Agustus 1926; *Nieuwe Soerabaaische Courant*, 1 September 1926; "Verklaring Mas Wiriadikoesoema," *De landsdienaar*, 3, 9. September 1927, hlm. 459-61. Penangkapan-penangkapan tampaknya disebabkan PKI terinfiltrasi oleh seorang agen *Veldpolitie*, yaitu Harunadjaja. Orang ini terbunuh pada tahun 1946. Wawancara dengan Haji Solichin, Serang 6 Maret 1976; *De Banten Bode*, 25 September 1926.

[210] *De Banten Bode*, 25 September 1925.

[211] *Java Bode*, 18 September 1926; *De Banten Bode*, 18 September 1926.

[212] *De Banten Bode*, 25 September 1926.

[213] Lihat laporan Gubernur Hillen kepada Gubernur Jenderal, 8 September 1926, G5/27/19, Mailr 1059x/Vb 1 Juli 1927 S10; Laporan Hillen kepada Gubernur Jenderal 26 Oktober 1926G/5/33/18, Mailr 1059x/26, Vb 1 Juli 1927 S10. lihat juga Laporan Gobée, Pengawas Kantor Urusan Bumiputra, "Politieke Toestand in het Gewest Bantam," H60 29 Oktober 1926, Mailr 1053x/26, Vb 1 Juli 1927 S10.

[214] Wawancara dengan Achmad Bassaif.

[215] McVey, *Rise*, hlm. 329, 481 n. 31; Poeze, *Tan Malaka*, hlm. 318.

[216] Poeze, *Tan Malaka*, hlm. 317-22.

[217] Ibid.,hlm.323; McVey, *Rise*, hlm. 330; Wawancara dengan Achmad Bassaif.

[218] Poeze, *Tan Malaka*, hlm. 325; McVey, *Rise*, hlm. 331-33, 340.

[219] Wawancara dengan Achmad Bassaif dan Haji Afif.

[220] Ibid.

[221] McVey, *Rise*,hlm.340-44; Poeze, Tan Malaka, hlm. 327; *Pemberontakan Nasional Pertama*, hlm. 53; Wawancara dengan Achmad Bassaif, orang yang tak teridentifikasi di fotograf hlm. 52. dalam *Pemberontakan*...Anggota Komite termasuk Sukrawinata, Baharuddin Saleh, Mahmud Sitjin alias Mohammed Jusuf, Samudro, Hamid Sutan, dan Herojuwono.

[222] Sebagian anggota PKI bersembunyi di bawah tanah di Batavia atau menyeberang ke Sumatra. Dalam beberapa kasus, mereka meninggalkan PKI bersama-sama, sementara lainnya meninggalkan Banten terkadang dengan kekhawatiran akan kontrol mereka terhadap gerakan pemberontak di sana. Wawancara dengan Achmad Rifa'i, Ketua PKI Subseksi Pandeglang 1926. Mereka yang menyeberang ke Sumatra termasuk Mohammed Ali (Mamak), tokoh komunis Banten yang penting dalam revolusi 1945.

[223] Wawancara dengan Afif

[224] Laporan Gubernur Hillen kepada Gubernur Jenderal, tanpa nomer, 26 November 1926, Mailr 1181x, Vb 1 Juli 1927 S10.

[225] Ibid.

[226] Laporan Hillen kepada Gubernur Jenderal, No G 13/9/12, 29 Desember 1926 Mailr 172x/27 Vb 1 Juli 1927 T10

[227] Wawancara dengan Pijper. Surat Kartadiningrat termasuk sebagai lampiran dalam suratnya pada tanggal 7 Februari 1939 kepada Gubernur Jenderal, Vb 4 Juli 1939-19.

**Magang adalah mengabdikan diri kepada seorang pejabat pangreh praja, sehingga kelak dapat masuk dalam struktur pemerintahan. Bagi anak rakyat jelata, magang adalah kesempatan untuk menjadi pegawai negeri yang kemudian dapat naik ke jenjang priyayi profesional [priyayi baru]. Biasanya mereka magang dengan patron orangtuanya. Pent.

[228] Ibid.

[229] *De Banten Bode* 2 Oktober 1926. Lihat juga "De Onrust in het Bantamsche," *Java Bode*, 20 Oktober 1926

[230] Haji Doelhadi ternyata ditangkap pada awal November di Batavia, *De Banten Bode*, 9 November 1926.

[231] "Verklaring Mas Wiriadikoesoema," *De Landsdienaar*, 3 9 (September 1927), hlm. 459-61.

[232] Laporan Gubernur Hillen kepada Gubernur Jenderal, G13/1/21, 24 Januari1927, Mailr 172x/Vb 1Juli 1927 T10.

[233] Pernyataan R.A.A. Kartadiningrat, 3 April 1927, Mailr 705x/27, Vb 4 Juli 1939.

[234] Laporan Gubernur Hillen, 24 Januari 1927 lihat n. 232 diatas.

[235] "Politieke Toestand in het Gewest Bantam," H60, 29 Oktober 1926, Mailr 786x/27.

[236] Lihat laporan Gobée, "*Klachten over het optreden van politie in het Bantamche,*" 31 Oktober 1926, H/61, Mailr 786x/27.

[237] McVey, *Rise,* hlm. 341; Poeze, *Tan Malaka,* hlm. 328. Pimpinan pusat PKI di Bandung membuat upaya nekat pada bulan November untuk memegang kembali seluruh kontrol terhadap semua seksi lokal. Pada awal bulan mereka mengirim surat edaran ke seluruh cabang mengumumkan purifikasi partai dan kembali ke bentuk sentralisasi atau terpusat kepada pimpinan di Bandung. Inisiatif ini hanya didukung oleh Seksi Priangan. Lihat McVey, *Rise,* hlm. 342; Poeze, *Tan Malaka,* hlm. 328.

BAB III

[238] Wawancara dengan Mohammed Djen, seorang agen polisi yang dimaksud dalam teks, Jakarta, 20 Agustus 1975. Laporan Residen Banten, Putman-Cramer, kepada Gubernur Hillen, 27 Juni 1927, No. 205G, Mailr 832x/27, Vb 2 September 1927 N.14.

[239] Laporan Gubernur Hillen kepada Gubernur Jenderal de Graeff, 24 Januari 1927, G13/1/21, Mailr 172x/Vb 1Juli 1927 T10.

[240] Laporan Gobée kepada Gubernur Jenderal, 23 Besember 1927, no. 1/500, Mailr 1484x/27; lihat juga pernyataan Tb. Emed kepada polisi dalam laporan yang sama.

[241] *De Courant,* 6 Januari 1927; "Beknopt Overzicht van den actueelen toestand in Bantam," 9 Desember 1926, G 5/41/15, Mailr 1235x/Vb 1 Juli 1927 R10.

[242] Wawancara dengan Kyai Abdulhalim; Makmun Salim, "Suatu Tindjauan," hlm. 20-21.

[243] Wawancara dengan Mohammed Djen.

[244] Sebagai sumber selama terjadinya peristiwa Banten 1926, disamping dari wawancara, saya memakai tulisan-tulisan sebagai berikut: Laporan Residen Banten Putman-Cramer, "Communisten Relletjes in Banten," 17 Desember 1926, no. 412/G. Mailr 45x/27,

Vb 21 Juni 1927 A10; Lihat juga catatan Kapten Becking dalam MvO, J.S. de kanter, 1934, pp. 67-108; "Verslag over de relletjes in Menes en Laboean," Laporan Bupati Pandeglang, 14 November 1926, lampiran 6 dalam surat Gubernur Jenderal kepada Menteri Kolonial, no. 395/2, 22 Mei 1939, Vb 4 Juli 1939 no. 19; "Vervolg van het verslag over de Relletjes in Menes en Laboean," 26 November 1926, laporan Bupati Pandeglang, lampiran 9 dalam dokumen terdahulu; Mailr 1101x/26 dan 1110x/26 dalam Vb 1 Juli 1927 S10 juga berisi laporan Gubernur Jawa Barat Hillen mengenai pemberontakan 1926. Ulasan tentang peristiwa saat itu, saya merujuk *De Banten Bode, Bataviaasch Nieuwsblad dan De Courant* [Bandung]. Untuk surat kabar lainnya selalu saya cantumkan dalam teks. Banyak sekali kumpulan artikel yang termuat dalam jurnal *De Landsdienaar selama* tahun 1927 di bawah judul "Zaak Mas Wiriadikoesoema." Khususnya dalam volume 3, no. 2 (Februari 1927), hlm. 129; No. 6 (Juni 1927), hlm 319-20, 328-29; No. 7/8 (Juli/Agustus 1927), hlm. 375, 377, 387-90; No.9 (November 1927), hlm. 456-63; Np. 10 (Oktober 1927), hlm. 505-6; No. 11/12 (November/Desember 1927), hlm. 541-42. Sumber-sumber tertulis lainnya termuat dalam "Bantam Report"; Blumberger, *Communistische Beweging*, hlm. 74-77; Djojopranoto, *PKI-SIBAR*, hlm. 45-49; *Pemberontakan Nasional Pertama*.

Artikel-artikel mengenai Pemberontakan 1926 juga termuat dalam terbitan Komintern pada saat itu. Lihat, inter alia "L'insurrection sur Java et ses causes profondes," *Le Drapeau Rouge* [Bruxelles], 18,19, 20 Desember 1926; Semaon (Semaun), "International Imperialism and the Communist Party of Indonesia," *Communist Internatial*, no 17, 1926; *Gerard Vanter [van Munster]*, "The Insurrection in Java," *International Press Correspondence* (Inprecorr), vol. 6. no. 80 (25 November 19260; G.J. van Munster, "The Background and History of the Insurrection in Java," Inprecorr, vol. 6, no. 87 (16 Desember 1925); Gerard Vanter, "The Revolt in Indonesia," *Inprecorr*, vol.7, no. 5 (13 January 1927); P. Bergsma, "The Persecution of Revolutionaries in Indonesia," *Inprecorr*, vol. 7, no. 55 (29 September-1927); Samim, "The Situation in Indonesia," *Inprecorr*, vol. 8, no. 68 (4 Oktober 1928); Kyai Samim, "Dutch Imperialist Teror in Indonesia," *Inprecorr*, vol. No. 57 (31 Agustus 31, 1928).

[245] Wawancara dengan M. Padmadisastra, Rangkasbitung, 23

Desember 1975.

[246] Laporan Interogasi polisi terhadap Haji Fadil, putra Kyai Asnawi, 20 November 1926, Mailr 868x. Lihat juga "De Relletjes te Laboean," *De Landsdienaar*, 3,6, (Juni 1927), hlm. 319-20.

[247] Laporan interogasi polisi terhadap Haji Fadil.

[248] Laporan interogasi polisi terhadap Saingga, 19 November 1926; Kandani, 22 November 1926; Haji Isa, 19 November 1926; dan Sapiri, 22 November 1926 (semuanya berasal dari Desa Palembang) dalam Mailr 868x/27.

[249] Laporan Interogasi polisi terhadap Mirdja, 14 April 1927 dan terhadap Sudira, 5 Desember 1926, dari Desa Kadugadung, dalam Mailr 868x/27.

[250] Lihat Laporan Becking, dalam Kanter, *MvO*, hlm. 91-94. Seorang komentator komunis mencatat fakta bahwa para pemberontak memakai pakaian putih yang dianggap sebagai dedikasi mereka sampai kematian menjemput demi cita-cita proletariat internasional; lihat Vanter, "Insurrection on Java". Pada tanggal 15 November tersiar kabar akan terjadinya serangan terhadap kota Cilegon. Satu brigade militer dikirim ke sana lengkap dengan peralatan senapan mesin mereka. Lihat laporan Gubernur Hillen kepada Gubernur-Jenderal, 16 November 1926. no. G1, Mailr 1110x, Vb 1 Juli 1927 S10.

[251] Lihat laporan Becking dalam Kanter, *MvO*, hlm. 94.

[252] Wawancara dengan Haji Mohammed Tahir (seorang tokoh PKI awal di Serang tahun 1926), Serang, 9 Desember 1975.

[253] Laporan interogasi polisi terhadap Moekri dari Desa Petir, tanpa tanggal, Mailr. 868x/Vb 13 April 1928 O6. Petir adalah basis awal Sarikat Islam di Banten; lihat *Neratja*, 1 Agustus 1918, dan Djajadiningrat, "*Politieke Stroomingen.*"

[254] Mengenai Tegal, lihat "Communistische onlusten te Tegal," Mailr 122x/27, Vb 21 Juni 1927 A10; Djojoprajitno, *PKI-SIBAR*, hlm.49-56.

[255] Mengenai kerusuhan-kerusuhan di Priangan, lihat "Beknopt overzicht van de Communistische Ongeregeldheden," Vb 13 Desember 1926 D19; "Communistische Ogeregeldheden," Vb 13 November 1926 X 17.

[256] Untuk Batavia, lihat Djajadiningrat, *Herrineringen*, hlm. 332-41; wawancara dengan Achmad Bassaif, seorang yang memimpin

serangan terhadap Penjara Glodok.

[257] Lihat laporan persidangan terhadap para pemimpin penyerbuan Penjara Glodok dalam *Bataviaasch Nieuwsblad*,19, 20, 21, 22, 24, 25, 27, dan 28 Januari 1927.

BAB IV

[258] Lihat, Sartono, *Peasants' Revolt*, hlm. 233.

[259] Laporan Gubernur Hillen kepada Gubernur Jenderal, 8 April 1927, G13/4/8, Mailr 705x, Vb 4 Juli 1939.

[260] "Bantam Report" hlm. 40.

[261] *De Courant*, 5 Januari 1927.

[262] "Bantam Report", hlm. 40.

[263] Wawancara dengan anggota-anggota awal PKI dan juga dengan para priyayi lokal.

[264] Lihat, *Rapport over de Tangerangsche ratoe Adil Beweging*, 1924. passim (berada di tangan penulis).

BAB V

[265] Lihat, laporan Gubernur Hillen,"Beknopt verslag van den actueleen toetand in Bantam," 9 Desember 1926, G. 5/41/15, Mailr 1235x/26, Vb.1 Juli 1927 R10; *Bataviaasch Nieuwsblad*, 4 Desember 1926. Rumor tersebut berlangsung pada tahun 1927. Pada bulan Mei tahun itu, polisi menerima laporan adanya sebuah PKI bawah tanah di Banten. Lihat, "Maandlijkshce Polietieke Overzicht April-May 1927," Mailr 677x dan 930x, Vb 24 Agustus 1928 H14.

[266] Hillen " Belnopt verslag."

[267] Wawancara dengan Haji Solichin, Serang, 14 Maret 1976.

[268] Wawancara dengan Kyai Turmudi, putra Kyai Rafiudin, Serang, 11 Mei 1976. Kyai Moekri dilaporkan berada di Jeddah pada tahun 1927, bersama dengan seorang pemberontak Banten Haji Tajib, oleh Konsulat Belanda van der Meulen. Otoritas Hindia Belanda bermaksud mengadakan ekstradisi tapi Gobée tidak menyetujui rencana ini. Lihat laporannya, No.1/457a, 21 November 1927, Mailr 1377x/27. Kyai Moekri kembali ke Banten pada tahun

1964 dan meninggal di Menes tahun 1967.

[269] Wawancara dengan Tje Mamat dan Tb.Alipan. Lihat juga Tamin, *Sedjarah PKI*, hlm. 43, 52.

[270] Empat orang yang dieksekusi mati adalah Haji Asikin, Doelsalam, Jamin, dan Jas'a. Haji Asikin karena membunuh dua orang pengawal Asisten Wedana Menes; Doelsalam dan Jamin divonis karena membunuh Bejamins, dan Jas'a karena membunuh Wedana Menes. Eksekusi dilakukan di Penjara Pandeglang pada tanggal 16 September 1927. Lihat *De Banten Bode*, 17 September 1927.

[271] Lihat laporan Gobée kepada Direktur Departemen Kehakiman, 8 Februari 1928, No 5/49 G, Mailr 868x/1928; Blumberger, *Communistische Beweging*, hlm. 111. Pada bulan Mei 1927 sebanyak 300 tahanan di Banten dibebaskan karena kurangnya bukti keterlibatan mereka; lihat *De Banten Bode*, 21 Mei 1927.

[272] Puradisastra divonis 5 tahun 6 bulan penjara dan Bassaif dijatuhi 6 tahun sebelum dibuang ke Boven Digul. Tentang kisah persidangan Puradisastra lihat *De Courant* 14 Januari, dan *De Banten Bode*, 15 Januari, 21Mei 1927 dan persidangan mengenai kasus Bassaif yang menjadi pimpinan penyerbuan Penjara Glodok, lihat *Bataviaasch Niewsblad*, 19, 20, 27, 22, 24, 25, 27, dan 28 Januari 1927.

[273] W.M.F. Mansvelt, "Onderwijs en Communisme," *Koloniale Studien*, 12, 2, (April 1928), hlm.218.

[274] Mengenai tanggal penangkapan lihat Lampiran I.

[275] Lihat Pendahuluan Harry Benda dan Ruth T. McVey dalam *Communist Revolts of 1926-1927*, hlm. xi-xxxi;B. Schrieke, "The Causes and Effect of Comunism on the West Coast of Sumatra," Indonesian Sociological Studies, 1, (Bandung: Van Hoeve, 1960), hlm. 83-167.

[276] Mailr 1051x/27

[277] Laporan Hillen kepada Gubernur Jenderal, 24 September 1927, G 5/74/14, Mailr 637x/28.

[278] Mereka termasuk Tb. Hilman, Afif, Achmad Rifai, Ishak, dan Surabaita.

[279] Laporan Putman-Cramer kepada Hillen, 21 Oktober 1927, No 500/G, Mailr 637x/28; Laporan Hillen kepada Gubernur Jenderal 1 November 1927, G5/85/14, Mailr 637x/28.

[280] Pada bulan Oktober Jaksa Agung menetang ide Hillen meski

dia sendiri merasa bahwa ada alasan kuat bagi beberapa orang Banten untuk dibebaskan yang mana mereka tidak membahayakan tatanan masyarakat. Lihat laporan Kejaksaan Agung kepada Gubernur Hillen, 7 Oktober 1927, no. 2349 AP. Usulan ini didukung oleh Gobée dalam suratnya tanggal 8 Februari 1928 kepada Jaksa Agung Rutgers, No.5/49 G, Mailr 637x/28.

[281] Mailr 1105x/27.

[282] Ibid.

[283] Mansvelt, "Onderwijs en Communisme", hlm. 203-25. Studi Mensvelt didasarkan atas 1000 orang tahanan yang 88 orang di-antaranya adalah dari Banten. Sampai akhir tahun 1927 sebanyak 1.300 tahanan politik dibuang ke Boven Digul karena keterlibatan kuat mereka pada pemberontakan 1926-27, 99 interniran adalah orang Banten.

[284] Ibid.,hlm. 211-12.Lihat juga laporan-laporan dalam Mailr 359x/27.

LAMPIRAN I
DAFTAR ORANG-ORANG BANTEN YANG DI BUANG KE BOVEN DIGUL

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Tempat Lahir	Tempat Tinggal	Keterangan
1.	Tb. K.H. Achmad Chatib	31	Guru Agama	Gayam, Pandeglang	Caringin	Ketua Sarekat Islam Labuan; Pembantu Ketua PKI Seksi Banten; Presiden Agama PKI Banten; Menantu Kyai Asnawi. Belajar selama tiga tahun di Mekah. Ditangkap 22 Oktober 1926.
2.	Tb.H.Abdulhamid (Adung)	23	Guru Agama	Gayam,	Cikondang, Pandeglang	Saudara H. Achmad Chatib; putra K.H. Waseh; Dua tahun belajar di Al Azzar (Kairo); memerintahkan para pengikutnya puasa lima hari dan memberi mereka air suci untuk kekebalan.
3.	K.H. Mohammad Gozali	38	Guru Agama	Sanding, Pamarayan	Sanding, Pamarayan	Tokoh PKI lokal yang berpengaruh; mengumpulkan 200 Gulden untuk membeli senjata; mengatakan kepada para pengikutnya bahwa tujuan pemberontakan adalah membinasakan orang-orang Eropa yang telah membebani pajak dan melakukan penindasan terhadap rakyat. Saudara K.H. Emed dari Petir.
4.	Tb. K. H. Abdul Hadi	39	Guru Agama	Sidangsari, Pamarayangan	Bangko, Caringin	Kyai yang berpengaruh; murid Kyai Emed dari Petir. Mengatakan kepada para pengikutnya untuk

Michael C. Williams

						puasa 12 hari, melafalkan Al Fatihah 300 kali dan Ayat Kursi 14 kali serta memberi mereka air suci untuk mendapat kekebalan.
5.	K. H. Ali Yasin	40	Petani	Pabuaran, Ciomas	Pabuaran, Ciomas	Buron pada bulan Agustus 1926 melarikan diri ke Cirebon dan tertangkap pada bulan Februari 1927.
6.	H. Abdullah	32	Petani	Koranji, Serang	Koranji, Serang	Ditangkap pada tanggal 12 Oktober 1926.
7.	H. Muhammed Arif	35	Kepala Desa	Karundang, Serang	Dalung, Serang	Dipecat dari jabatan lurah karena menjadi agitator komunis. Anggota aktif Dubbel Organisatie (DO). Saudaranya, H. Muhammad Ali tewas dalam insiden Petir. Ia sendiri tertangkap pada tanggal 26 November 1926.
8.	Muhammad Yasin	35	Petani	Laburan, Anyer	Laburan, Anyer	Kurir PKI; agen propaganda yang berpengaruh, melakukan aksi-aksi agitasi terhadap penduduk setelah shalat Isya. Tertangkap pada tanggal 10 Maret 1927.
9.	H. Enggus	48	Pedagang	Baru, Cilegon	Warnasari, Cilegon	Tertangkap pada tanggal 1 Februari 1927.

10.	H. Santani	25	Penjahit	Jombang-wetan, Cilegon	Kebonsari, Cilegon	Tertangkap pada tanggal 11 Februari 1927.
11.	H. Soeeb	35	Petani	Petir, Pamarayan	Petir, Pamarayan	Salah satu pemimpin serangan di Petir. Berperan juga dalam penggalangan massa untuk menyerbu Serang.
12.	H. Artadjaja	25	Petani	Pancaregang, Ciomas	Pancaregang, Ciomas	Menyatakan kepada para penduduk bahwa semua pejabat pangreh praja dari kepala desa sampai residen harus dibunuh. Tertangkap pada tanggal 4 November 1926.
13.	H. Ayib Achmad	26	Pedagang Kecil	Lontar, Serang	Lontar, Serang	Anggota terkemuka PKI-DO.
14.	Puradisastra	35	Wartawan	Cisompet, Negara (Priangan Timur)	Serang	"Bapak Komunisme Banten". Ketika PKI seksi Banten. Mendirikan Sarekat Buruh Cetak dan Sarekat Pengemudi di Batavia tahun 1924. Dia sendiri adalah intelektual otodidak.
15.	Arman	30	Pelayan, Pedagang	Karegnen, Serang	Sopeng, Serang	Saudara kandung Alirachman (lihat dibawah). Telah mengumpulkan dana 470 Gulden untuk pembelian senjata api.
16.	Alirachman	28	Juru lelang	Karegnen, Serang	Serang	Sekretaris PKI-seksi Banten; Comisaris PKI-DO. Tertangkap pada tanggal 16 Agustus 1926.

17.	Tb. Hilman	27	Pegawai kantor sewa tanah	Mengger, Pandeglang	Kaujon, Serang	Tamatan HIS Serang. Mendirikan Rukun Asli; Komisaris PKI seksi Banten. Tertangkap pada tanggal 24 September 1926.
18.	[Agus] Soleiman	36	Pegawai kecil	Rancapare, Serang	Kaujon, Serang	Komisaris PKI seksi Banten. Tertangkap pada tanggal 15 Agustus 1926.
19.	H. Radi	40	Petani	Kepuh, Anyer	Kasambi-ronjok, Anyer	Rekan dekat Tje Mamat, sekretaris PKI cabang Anyer. Membujuk para petani untuk beraksi dengan alasan beban pajak.
20.	Dulhamid	45	Petani	Pabuaran, Ciomas	Pabuaran, Ciomas	Tertangkap pada 6 November 1926.
21.	Muhamad Ali	38	Petani	Banjarmasin (Kalimantan)	Bandulu, Anyer	Tertangkap tanggal 13 Desember 1926.
22.	Sentot	24	Petani	Sudimampir, Anyer	Sudimampir, Anyer	Bekas pelaut; agen propaganda PKI. Ajudan Tje Mamat, seorang tokoh PKI yang melarikan diri ke luar negeri pasca pemberontakan. Tertangkap pada 13 Oktober 1926.
23.	Wajut	32	Petani, Pedagang	Sudimampir, Anyer	Sudimampir, Anyer	Masyhur sebagai penjudi dan jawara. Agen pro-paganda PKI. Tertangkap pada tanggal 12 Agustus 1926.

24.	Ibing	30	Penjahit	Murui, Menes	Murui, Menes	Agen Propaganda PKI yang menggunakan kios penjahitan miliknya dan kesenian gambus, sebagai kedok aktivitas agitasi. Tertangkap pada tanggal 12 Oktober 1926.
25.	Kasan	40	Petani, Mantan Kepala Desa	Kasombi-ronjok, Anyer	Gunungsih, Anyer	Agen propaganda PKI. Tertangkap pada tanggal 12 Oktober 1926.
26.	Muhamad Noer	30	Juru Tulis	Sudimampir, Anyer	Sudimampir, Anyer	Pegawai di kantor PKI Serang. Tertangkap pada tanggal 12 Oktober 1926.
27.	Daud	50	Petani, Pedagang	Petir, Pamarayan	Petir, Pamarayan	Agen propaganda PKI. Terlibat dalam insiden Petir. Mantan pemimpin Sarekat Islam Banten. Tertangkap pada tanggal 20 Desember 1926.
28.	Abdul Malik	56	Pedagang	Petir, Pamarayan	Petir, Pamarayan	Mantan pemimpin Sarekat Islam di Banten. Pemilik kedai makan untuk kepentingan propa-ganda tertangkap pada tanggal 20 Desember 1926.
29.	Ibrahim	40	Petani	Pancaregang, Ciomas	Pancaregang, Ciomas	Agen propaganda PKI dan menganjurkan rakyat untuk berpuasa menjelang aksi pemberontakan. Tertangkap pada tanggal 2 November 1926.
30.	Dulmuin	45	Petani	Pancaregang, Ciomas	Kadugenep, Pamarayangan	Aktivis PKI yang berpengaruh di mata para petani. mantan aktivis Sarekat Islam. Melakukan

						puasa satu bulan sebelum aksi pemberontakan. Ikut serta dalam penyerbuan rumah Wedana. Pamarayan. Tertangkap pada tanggal 8 Maret 1927.
31.	Durackim	40	Petani	Gunungsari, Ciomas	Gunungsari, Ciomas	Promotor PKI. Tertangkap pada tanggal 7 Oktober 1926.
32.	Soleman	28	Petani	Ciomas	Gunungsari, Ciomas	Promotor PKI. Dikenal sebagai jawara yang direkrut oleh Tb. Hilman dan ditugaskan sebagai penjaga rapat-rapat PKI. Tertangkap pada tanggal 22 Oktober 1926.
33.	Umar	39	Petani, Mantan Kepala Desa	Kaduagung, Ciomas	Kaduagung, Ciomas	Tertangkap pada tanggal 23 Oktober 1926.
34.	Kasiman	23	Petani	Sindang-mandi, Ciomas	Kaduagung, Ciomas	Tertangkap pada tanggal 6 November 1926.
35.	Martadjani	25	Petani	Pabuaran, Ciomas	Kadubeureum, Ciomas	Promotor PKI. Mengumpulkan dana pembelian senjata api. Menyatakan bahwa siapa saja yang bukan anggota partai tidak akan dianggap orang Islam oleh Sultan Banten dan semua kekaya-annya akan disita. Tertangkap pada tanggal 6 November 1926.

36.	Mohammed Nur Fanani	35	Penjaga Ladang Tembakau	Kagunungan, Serang	Kagunungan, Serang	Tertangkap pada tanggal 1 Maret 1927.
37.	Tju Tong Hin	35	Pedagang	Pasar Baru, Batavia	Ciunjung, Rangkasbitung	Promotor PKI dalam masyarakat Cina dan pribumi di kota Rangkasbitung. Rekan akrab Tjondrosaputro q.v. Tertangkap pad tanggal 24 September 1926.
38.	Sawiri	25	Petani	Labuan, Anyer	Waringin, Anyer	KurirPKI. Mengadakan rapat-rapat di dalam masjid usai salat jemaah. Tertangkap pada tanggal 3 Februari 1927.
39.	Ali Achmad	36	Petani	Labuan, Anyer	Labuan, Anyer	Kurir PKI. Bekerja sama dengan Sawiri [no.38] orang kepercayaan Tje Mamat. Tertangkap pada tanggal 4 Maret 1927.
40.	Ali	45	Petani	Sangiang, Anyer	Sangiang, Anyer	Kurir PKI. Tertangkap pada tanggal 10 Maret 1927.
41.	Tohir	20	Petani	Labuan, Anyer	Labuan, Anyer	Tertangkap pada tanggal 10 Maret 1927.
42.	Djakaria	40	Petani	Sigedang, Anyer	Labuan, Anyer	Tertangkap pada tanggal 10 Maret 1927.
43.	Samaden	50	Petani	Sangiang, Anyer	Sangiang Anyer	Tertangkap pada tanggal 4 Maret 1927.

44.	Moeslik	20	Petani	Pabuaran, Ciomas	Pabuaran, Ciomas	Penggalang dana PKI; banyak para petani menggadaikan kebun kelapa mereka untuk menyumbangkan hasilnya kepada orang ini. Tertangkap pada tanggal 4 Maret 1927.
45.	Muhammed Amin	45	Petani	Sindang-mandi, Ciomas	Sindang-mandi, Ciomas	Mantan pegawai desa Sindangmandi. Mengatakan kepada para petani bahwa semua yang bekerja di pemerintahan pangreh praja akan dibunuh, termasuk saudara kandungnya sendiri yang menjadi kepala desa. Tertangkap pada tanggal 28 Februari 1927.
46.	H. Usman	50	Petani	Silebu, Ciruas	Sirebu, Ciruas	Agen propaganda PKI yang berpengaruh. Menggelar rapat-rapat di langgar dan masjid setelah salat Isya berjamaah. Ditunjuk sebagai pemimpin dalam penyerbuan di Walantaka, kemudian Ciruas dan Serang.
47.	Salikin	38	Guru Agama	Pancur, Serang	Pancur, Serang	Tertangkap pada bulan September 1926 dan dijatuhi hukuman 3 bulan penjara karena menjual jimat. Memandikan sebagian para pemberontak di daerah Serang dan setelah itu menyandang-kan pakaian putih kepada mereka serta meng-oleskan minyak suci supaya memperoleh kekebalan.

48.	Djari	42	Pedagang	Jalupang, Ciruas	Pancur, Serang	
49.	H. Asgari	26	Guru Agama	Gunungsari, Ciomas	Gunungsari, Ciomas	Mendorong para petani untuk memberontak dengan alasan beban pajak.
50.	Afif	27	Sekretaris Desa	Jombang, Cilegon	Labuang, Caringin	Presiden PKI subseksi Labuan. Komisaris PKI-DO. Pergi bersama Hasanuddin [q.v.] untuk mencari senjata ke Batavia Tertangkap pada tanggal 8 September 1926.
51.	Hasanuddin	26	--- ---	Maninjau, Sumatra Barat	Jambatan Lima, Batavia	Menggantikan Puradisastra sebagai ketua PKI seksi Banten. Pergi bersama Afif untuk membeli senjata di Batavia. Tertangkap pada tahun 1926.
52.	H. Emed	30	Guru Agama	Caringin	Caringin	Putra Kyai Asnawi. Bendahara PKI seksi Banten. Tertangkap pada tanggal 17 November 1926.
53.	Tb. H. Arifin	55	Petani	Cikeusal, Pamarayan	Cikeusal, Pamarayan	Menyuruh para petani di desanya untuk berkumpul pada malam tanggal 12 November 1926 dalam rangka melakukan aksi penyerbuan Serang.
54.	Tb. Moh. Isa	35	Petani	Petir, Pamarayan	Petir, Pamarayan	Salah satu pemimpin penyerangan di tempat tinggal Asisten Wedana Petir pada tanggal 14 November.

55.	H. Jahja	42	Guru Agama, Pedagang	Petir, Pamarayan	Petir, Pamarayan	Salah satu pemimpin penyerangan di tempat tinggal Asisten Wedana Petir pada tanggal 14 November.
56.	Mohammed Isa	32	Pedagang	Sumurpecing, Serang	Sumurpecing, Serang	Tertangkap pada tanggal 18 Oktober 1926.
57.	Tb. Mardjuk	36	Pedagang	Cikeusal, Pamarayan	Cikeusal, Pamarayan	Putra Haji Arifin [No.53]. Agen propaganda PKI. Tertangkap pada tanggal 25 November 1926.
58.	Mad Saleh	35	Petani	Pabuaran, Ciomas	Pabuaran, Ciomas	Agen propaganda PKI. Ikut menggalang dana dan mengatakan kepada rakyat uang tersebut akan digunakan untuk menyewa kapal ke Soviet demi memperoleh persenjataan. Tertangkap pada tanggal 16 Oktober 1926 dan dijatuhi hukuman 10 bulan penjara karena terlibat aksi.
59.	Abdullah	55	Petani	Sumurpecing, Serang	Serang	Tertangkap pada tanggal 18 Oktober 1926.
60.	Dulah	35	Tukang Batu	Batavia	Serang	Tertangkap pada tanggal 18 Oktober 1926.
61.	Alikasim	18	Petani	Cirangkong, Pamarayan	Cirangkong, Pamarayan	--
62.	Muhammed Jusuf	25	Mandor, bekerja di Dep. P.U	Paburan, Ciomas	Kadubeureum, Ciomas	Tertangkap pada tanggal 9 Oktober 1926.

63.	Muhammed Sis	48	Pedagang	Kaujon, Serang	Ciberang, Pandeglang	Kurir PKI. Tertangkap pada tanggal 4 Desember 1926.
64.	Surabaita	20	Pedagang	Keboncau, Pandeglang	Keboncau, Pandeglang	Agen propaganda PKI yang berpengaruh. Pada malam 12 November mengumpulkan massa di Kampung Pabrik untuk menyerang Pandeglang. Tertangkap pada tanggal 4 Desember 1926.
65.	Achmad Rifai	20	Juru tulis	Pandeglang	Sawah Besar, Batavia	Sekretaris PKI Subseksi Pandeglang. Tertangkap 4 Desember 1926.
66.	Mu'min	35	Petani	Barugbug, Ciomas	Barugbug, Ciomas	Agen propaganda PKI yang berpengaruh karena memiliki karisma dan kekayaan. Mengatakan bahwa semua orang yang tidak menyumbang dana ke PKI akan dirampok dan dibunuh. Tertangkap pada tanggal 23 Oktober 1926.
67.	Umar	39	Petani, Mantan Kepala Desa	Kaduagung, Ciomas	Kaduagung, Ciomas	Tertangkap pada tanggal 23 Oktober 1926.
68.	H. Akjar	28	Petani, mantan Kepala Desa	Tejamari, Ciomas	Tejamari, Ciomas	Pernah dihukum empat kali karena mengerahkan massa untuk mengikuti rapat-rapat PKI. Tertangkap pada 12 November 1926.
69.	Ishak	26	Tukang setting di percetakan	Pandeglang	Serang	Ketua PKI subseksi Banten. Tertangkap pada tanggal 13 januari 1927.

70.	Tjondroseputro	40	Pedagang	Jawa Tengah	Rangkasbitung	Ketua PKI Subseksi Rangkasbitung, mengumpulkan dana 200 Gulden untuk membeli senjata. Tertangkap pada akhir September 1926.
71.	Tb. Mohammed Hasjim alias Entjim	32	Agen di Pabrik Mesin Jahit Singer Co.	Ciujung, Rangkas-bitung	Ciujung, Rangkas-bitung	Komisaris PKI Subseksi Rangkasbitung. Tertangkap pada tanggal 15 Oktober 1926.
72.	Kamim	35	Petani	Pabuaran, Ciomas	Pabuaran, Ciomas	Tertangkap pada tanggal 25 desember 1926.
73.	Salihun	35	Tukang sepatu	Cililitan, Batavia	Ciujung, rangkas bitung	Agen propaganda dan Komisaris PKI. Tertangkap pada tanggal 24 September 1926.
74.	Sera	35	Petani	Malangkarsa, Ciruas	Malangkarsa, Ciruas	Agen propaganda PKI yang dihukum penjara 1 tahun 9 bulan atas kasus perampokan. Tertangkap pada tanggal 19 Oktober 1926.
75.	H. Mardjoek	36	Petani	Silebu, Ciruas	Kubang, Serang	Tertangkap tanggal 5 Februari 1927.
76.	H. Hasan	27	Petani	Sajar, Serang	Pancur, Serang	Agen propaganda PKI. Menarik iuran 1 Gulden dari penduduk yang mengikuti ritus kekebalan. Tertangkap pada tanggal 14 Maret 1927.

77.	Ayot Satriawidjaja	26	Petani	Kadugadung, Pandeglang	Kadugadung, Pandeglang	Kurir PKI. Tertangkap pada tanggal 1 Desember 1926.
78.	Mohammed Toha	23	Pedagang	Palanjar, pandeglang	Palanjar, pandeglang	Tertangkap pada tanggal 11 Desember 1926.
79.	Tb. Saleh	30	Petani	Kudahandap, Pandeglang	Kudahandap, Pandeglang	Tertangkap pada tanggal 10 Desember 1926.
80.	K.H. Achmad	46	Guru agama	Kaujon, Serang	Pancur, Serang	Guru agama dengan pengaruh besar. Tertangkap pada tanggal 20 April 1927.
81.	Entol Enoh	40	Petani, mantan Kepala Desa	Nyamplong, Menes	Tegalwangi, Menes	Dikenal akrab dengan para jawara. Tokoh asosiasi "semi-kriminal". Tertangkap pada tanggal 4 Desember 1926.
82.	Nawi	35	Petani	Sukalaba, Ciomas	Sukalaba, Ciomas	Tertangkap pada tanggal 6 November 1926.
83.	Mohammed Arif	39	Petani	Kapandean, Serang	Kapadean, Serang	Tertangkap pada tanggal 23 Oktober 1926.
84.	Amir	32	Tukang Cukur	Sumur pecung, Serang	Sumur pecung, Serang	Tertangkap pada tanggal 18 Oktober 1926.
85.	Acmad Bassaif	23	--	Kaloran, Serang	Batavia	Ayahnya seorang Arab dan ibunya orang Banten. Tamatan sekolah Al-Irsyad, Batavia. Ketua PKI

						Subseksi Jembatan Lima, Batavia; Ketua PKI Sebseksi Tangerang; Wakil Ketua PKI seksi Banten. Penghubung antara DO Banten dan DO Batavia. Memimpin serangan di Penjara Glodok, Batavia. Tertangkap pada tanggal 19 November 1926. Dijatuhi hukuman 8 tahun penjara. Kemudian dikirim ke Boven Digul 1936.
86.	Mohammed Saleh	--	Polisi	Purworejo, Jawa Tengah	Serang	Tertangkap pada tanggal 15 Agustus 1926.
87.	Atmodihardjo	--	Buruh cetak, wartawan	Yogyakarta	Serang	Comisaris PKI. Otak dalam aksi pemogokan buruh De Banten Bode. Tertangkap pada tanggal 15 Agustus 1926.
88.	Asmail	32	Petani	Pabuaran, Ciomas	Kadubeureum, Ciomas	Tertangkap pada tanggal 7 Oktober 1926.
89.	H.Mohammad Salim	30	Penghulu	Babakanlor, Caringin	Babakanlor, Caringin	Direkrut ke dalam PKI oleh Haji Achmad Chatib. Tokoh kunci pemberontakan di Menes. Ditangkap oleh polisi di Serang guna diinterogasi pada tanggal 11 November, tapi kemudian dibebaskan dan langsung naik kereta api terakhir untuk segera bergabung dalam aksi pemberontakan. Tertangkap pada tanggal 14 Januari 1927.

90.	Karis	29	Petani	Rancapare, Serang	Rancapare, Serang	Tertangkap pada tanggal 22 Oktober 1926.
91.	Aliakbar	36	Buruh	Passar, Serang	Passar, Serang	Tertangkap pada tanggal 22 Oktober 1926.
92.	Rujani	28	Tukang jahit	Rancapare, Serang	Kagunungan, Serang	Tertangkap pada tanggal 3 maret 1927.
93.	H. Aliasgar	36	Petani	Pancangan, Serang	Silebu, Ciruas	Tertangkap pada tanggal 5 Februari 1927.
94.	Entjang	32	Petani	Cilanggawe, Caringin	Cilanggawe, Caringin	Tertangkap pada tanggal 10 Maret 1927.
95.	Mohammed Bakri	35	Petani	Karunang, Ciomas	Karunang, Ciomas	Tertangkap pada tanggal 6 November 1926.
96.	Abdulkarim	30	Petani	Pancur, Serang	Ciliwong, Serang	Tertangkap pada tanggal 20 April 1927.
97.	H.Achmed.	40	Petani	Rancapare, Serang	Rancapare, Serang	Tertangkap pada tanggal 10 Maret 1927.
98.	Andung	35	Petani	Pabuaran, Ciomas	Pabuaran, Ciomas	Tertangkap pada tanggal 22 Oktober 1926.
99.	Hardjo suparto	22	Pedagang	Rangkas-bitung	Rangkas-bitung	Tertangkap pada tanggal 22 Oktober 1926.

Keterangan Singkatan :
K = Kyai
A. = Haji
Tb. = Tubagus (Gelar bangsawan keturunan Sultan Banten)

Sumber :
1. Vb 4 Maret 1927; Laporan Residen Banten, 29 Agustus 1927 dalam Mair 523x / 1927; Mailr 1966x / 1927; Laporan Residen Banten, 23 Desember 1927 dalam Mailr 1074x / 28; Mailr 113x / 1928; Mailr 637x / 1928.
2. Wawancara dengan para Ex-Digulis : Afif [No. 50], Achmad Rifai [No. 65], Ayot Satriawijaya [No.77], dan Achmad Bassaif [No.85].

LAMPIRAN II
ORANG ORANG BANTEN YANG DIVONIS SEUMUR HIDUP

No.	Nama	Tempat tinggal	Pekerjaan
1.	Salija	Bonjongjanar, Menes	Petani
2.	Kadiman	Bonjongjanar, Menes	Petani
3.	Marsani	Bangko, Labuan	Petani
4.	Idris	Kalumpang, Labuan	Petani
5.	H. Hasan	Tarogog, Labuan	Petani
6.	Saleh	Jiput, Labuan	Petani
7.	Salman	Jiput, Labuan	Petani
8.	Rasiman	Jiput, Labuan	Petani
9.	Djasiin	Pagelaran, Labuan	Petani

Michael C. Williams

LAMPIRAN III
DAFTAR ORANG-ORANG BANTEN YANG DI VONIS MATI

No.	Nama	Tempat tinggal	Pekerjaan
1.	Jas'a	Kenega, Menes	Petani
2.	Jamin	Kenega, Menes	Petani
3.	Doelsalam	Tegalwangi, Menes	Petani
4.	H. Asikin	Cipucung, Menes	Petani

Daftar Pustaka

Benda H.J., *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation 1942-45*,The Haque: van Hoeve, 1958.

------ , dan Ruth T. McVey, eds., *The Communist Uprising of 1926-1927 in Indonesia: Key Documents*, Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1960.

Blumberger J.Th., Petrus, *De Nationalistische Beweging in Nederlandsch- Indië*, Haarlem: Tjeenk Willink, 1931.

------- , *De Communistische Beweging in Nederlansch-Indië*, Harleem: Tjeenk Willink,1928.

Djajadiningrat, P.A.A., *Herrineringen*, Amsterdam: Kolff, 1936

Drewes, G.W.F., *Drie Javaansche Goeroes*, Leiden: Vros, 1925.

Geertz, Clifford, "*Afterword: The Politics of Meaning*," dalam *Culture and Politics in Indonesia*, ed. Claire Holt et.al, Ithaca: Cornel University Press, 1972.

Haji Misbach, "*Islam dan Communisme*," *Medan Moeslimin*, 1925-26

Kartodirdjo, Sartono, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888*, The Haque: Nijhoff,1966.

Koch, D.M.G., *Verantwoording: Een halve Eeuw in Indonesie*, Bandung: van Hoeve, 1956.

Kwantes,R.C., *De Ontwikkeling van de Nationalistische Beweging in Nederlandsch-Indië*, Groningen: Tjeenk Willink, 1975.

------, *Protest Movement in Rural Java*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1973.

Lembaga Sedjarah PKI, *Pemberontakan Nasional Pertama*, Jakarta: Jajasan Pembaruan, 1961.

L.W.C. van den Berg, *Rangen en Titels od java en Madoera* (second edition), The Haque: Nijhoff, 1902.

McVey, Ruth T., The Rise of Indonesian Communism, Ithaca: Cornell University Press, 1965.

------, dalam "*Enchantment of the Revolution*," dalam *Perseptions of the Past*, ed. David Marr dan Antony Reid, Singapore: Heineman, 1980.

Mintz, Jeanne S., "Marxism in Indonesia," dalam *Marxism in Southeast Asia*, ed. Frank N. Trager, Palo Alto: Stanford University Press, 1959.

Noer, Deliar, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900-42*, Singapore: Oxford University Press, 1973.

Perthus Max, *Henk Sneevliet: Revolutionair Socialist in Europa en Azie*, Nijmegen: Sun, 1976.

Pijper, G.F., "*De Penghulus op Java*," dalam *Stüdien over de Geschiedenis van de Islam op Java*, 1900-1950, Leiden: Brill, 1977.

Poeze, Harry, *Tan Malaka Levensloop van 1897 tot 1945: Strijder voor Indonesië's Vrijheid*, The Haque: Nijhoff,1976.

Redfield, Robert, *The Little Community and Peasant Society and Culture*, Chicago: University of Chicago Press, 1965.

Sutherland, Heather, *The Making of a Bureaucratic Elite*, Singapore: Heinemann,1979.

Tamin, Djamaluddin, *Speech to Persatuan Pemuda Indonesia,* Tokyo: Mimeo, April 1967.

Tichelman, Fritjof, *Henk Sneevliet: Een Politieke Biografie,* Amsterdam: Van Gennep, 1974.

Van Niel, Robert, *The Emergence of the Modern Indonesia elite,* The Haque: van Hoeve, 1960.

Wolf , R., *Peasant Wars of the Twentieth Century,* London: Faber & Faber, 1969.

Yong Mun Cheong, *Conflicts within the Prijaji World of the Parahyangan in West Java 1914-1927,* Field Report series No.1, Singapore: Institute of Souteast Asian Studies, January 1973.

Surat Kabar :

De Banten Bode, 22 Agustus 1925, 26 September 1925, 15 Agustus 1925, 29 Agustus 1925, 12 September 1925, 24 Oktober 1925, 31 Oktober 1925, 12 September 1925, 7 November 1925, 14 November 1925, 21 November 1925, 28 November 1925,5 Desember 1925, 12 Juni 1926, 20 Maret 1926, 3 April 1926,1 Mei 1926, 10 April 1926, 1 Mei 1926, 5 Juni 1926,10 Juli 1926, 21 Agustus 1926, 28 Agustus 1926, 4 September 1926, 25 September 1926, 25 September 1925, 18 September 1926, 25 September 1926, 2 Oktober 1926, 9 November 1926, 5 Juni 1926,10 Juli 1926, 18 September 1926, 20 Oktober 1926

Bataviaasch Nieuwsblad, 17 Agustus 1926

Njala, 14 Oktober 1925, 14 September 1925, 7 November 1925, 6 September, 11 September 1925, 14 Oktober 1925, 26

Oktober 1925, 6 April 1926, 26 Februari 1926., 9 Februari 1926, 8Februari 1926, 26 Februari 1926, 20 Maret 1926, 23 Maret 1926, 1 Maret 1926,14 Januari 1926, 29 Januari 1926,19 Februari 1926, 23 Februari 1926,16 Desember 1925, 7 November 1925, 10 November 1925

Wawancara :

Wawancara dengan Haji Gogo Sanjadirja, Mei 1976, di Serang

Wawancara dengan Agus Sirad, 12 November 1975 di Jakarta

Wawancara dengan Tje Mamat di Serang selama bulan Mei-Juni 1976

Wawancara dengan Achmad Bassaif, 14 April, 6 dan 16 Juni 1976

Wawancara dengan Mohammed Abdu Rachmat di Serang 14 Desember 1975 dan 5 Januari 1976.

Wawancara dengan Haji Solichin di Serang, 6 Maret 1976

Wawancara dengan Profesor G.F. Pijper, Amsterdam, 27 Mei 1974

Wawancara dengan Ayot Satriawidjaya, Januari 1976

Wawancara dengan Haji Gogo Sanjadirja di Serang, Mei 1976

Wawancara dengan Tb. Alipan di Serang, 18 Februari 1976.

Wawancara dengan Achmad Rasyidi di Serang, 18 Februari 1976

Wawancara dengan M. Padmadisastra di Rangkasbitung, 23 Desember 1975

Wawancara dengan Haji Solichin, di Serang 6 Maret 1975

Wawancara dengan Mohammed Djen di Jakarta, 20 Agustus 1975

Wawancara dengan M. Padmadisastra di Rangkasbitung, 23 Desember 1975
Wawancara dengan Haji Mohammed Tahir di Serang, 9 Desember 1975
Wawancara dengan Haji Solichin di Serang, 14 Maret 1976
Wawancara dengan Kyai Turmudi di Serang, 11 Mei 1976
Wawancara dengan Haji Solichin di Serang, 14 Maret 1976

Indeks

A

A.C.D. de Graeff *79, 104*
Abdul Kahal bin Haji Osman *119*
Achmad Bassaif *19, 21, 27, 29, 46, 74*
Achmad Chatib *52*
advonturir *26*
Afdeling B *24*
Agen Polisi *17*
agitasi *51*
Agus Salim *16*
aksi preventif *76*
aksi revolusioner *25, 51, 68, 71, 76, 79, 105*
aktivitas revolusioner *74*
aktor intelektualis *44*
Al Qur'an *97*
Al-Irsjad *19*
Ali Archam *25, 35*
aliansi revolusioner *53*
Alimin *12, 17, 24*
archaic *2*
atheis *21*
Atmodihardjo *20*

B

Banten *4, 5, 9*
Banten Bode *66*
Batavia *8, 101*
Bataviaasch Niewsblad *40*
Beaumot *77*
bedug *48*
Belanda *28, 84*
Bergsma *23*
block within *13*
Boven Digul *8, 109, 120, 115*
Brandstedter *14*
brigade militer *100*
Budi Kemuliaan *38*

C

Central Sarekat Islam (CSI) *28, 125*
Charles M. Fritz *20*
coup de grace *62*

D

D.N. Aidit *123*
Darsono *18*
daya mistis *57*
De Banten Bode *31, 34, 41, 42, 55*
De Indische Volksshool *14*
De Tribune *123*
De Vries *36*

Desa Komunis *56*
detasemen Becking *96*
dewan eksekutif *67*
Dictatorial Organisatie *37*
Djojopranoto *72, 74*
Dubbel Organisatie *61*

E

E. Gobée *87*
ekspansi komoditas *5*
evolusi protes sosial *8*

F

F.C Putman-Cramer *71*
fenomena resistensi *7*

G

G.F. Pijper *84*
G.J. van Munster *15, 142*
gerakan politik sekuler *6*
gerakan revolusioner *56, 110*
Go Soei Hoa *35*
Gobée *120*
golok *53*
gradual *9*

H

H. Achmad Noer *32*
H. Agus Salim *11*
H. Fachrudin *11*
H.Tb. Achmad Chatib *51*
Hajatan *38*
Haji Achmad Chatib *3, 9, 10, 105, 106 12, 68, 86, 89, 115*
Haji Achmad Noer *39*
Haji Ali Akbar *39*
Haji Misbach *3*
Haji Mohammed Arif *116*
Haji Mohammed Noer *67*
Handelaar *118*
Harry J. Benda *124*
Hasan Djajadiningrat *10, 13, 14, 26, 31, 125*
Hasanuddin *21, 46*
Henk Sneevliet *12, 127*
Het Vrije Woord *14*
HIS *120, 18*
hoofdbestuur *74*
hoofdgeld *41*
HOS Tjokroaminoto *11*
Hubungan dialektis *2*

I

ideologi millenarian *69*
ideologi PKI *107*
Imperialisme *126*
independen *63*
Indische Social Democratische Vereeniging *12*
individualis *107*
Indonesia *7*
Insiden Afdeling B *10*
intermedier *55*
interniran *120*
intimidasi *35*
ISDV *12, 13, 14, 15*
Islam komunis *3*
Islam Modernis *11*
Islam Tradisional *11, 23*

J

J.C. Stam *13*

Jack Dampsy *38*
jaro *58, 69, 136*
jawara *8, 54, 55, 59, 65, 85, 107*
jimat *98*

K

kaderisasi komunis *22*
Kantor Urusan Bumiputra *84*
Kapten Becking *97*
Karl Marx *14*
kaum agamawan *48*
kaum elit agama *6*
kaum komunis *43*
kaum Leninist *79*
kelompok korporasi *125*
kepentingan revolusioner *38*
kolonialisme *1*
komisaris *43*
Komite Pemberontak *86, 87*
komposisi sosial *117*
komunis *96*
Komunis Belanda *15*
komunis lokal *3*
komunis sekuler *78, 107*
komunisme *4, 30, 36, 47*
Komunisme Indonesia *24*
konservatif *4*
konsolidasi birokrasi *9*
kurir *43*
Kyai Haji Asnawi *9, 49, 51, 90*
Kyai Moekri *114*
Kyai Moestapha *91*

L

landrente *41*
langgar *33*
Lee Eng Hock *31, 34, 131*
Lessalle *14*
Letnan Van Der Vinne *95*

M

magang *84, 140*
Mansvelt *121, 122*
mantri *43*
Marxism in Indonesia *124*
masyarakat sipil *46*
Mauser *77*
Mediterranian *7*
mobilisasi politis *7*
Mohammed Abdu Rachmat *20*
Mohammed Ali *36*
Mohammed Tahir *99*
Muhammadiyah *11*
muslim revolusioner *123*
Musso *12, 24*

N

Nabi Muhammad *32, 48, 65*
Njala *36, 40, 54, 62*
nonkorporasi *125*

O

objektivasi politik *32*
Oesadiningrat *17*
Ongko Loro *122*
Opleidings School voor Inlandsche Ambtenaren (OSVI) *15*
organisasi reformis *10*
organisasi revolusioner *52,*

62, 68, 104
OSVIA *127*
otoritas kolonial *23, 37, 62, 90*

P

para revolusioner *110*
paradoks *3*
parang *53*
PARI *114*
Partai Komunis *6*
pegawai lokal *15*
pemberontakan PKI 1926 *42*
pemerintah kolonial *6*
pemimpin revolusioner *89*
perang sabil *63, 65*
pergerakan nasional *29*
pergerakan revolusioner *18, 50, 51, 68, 75*
perjuangan revolusioner *48*
Perseptions of the Past *123*
PKI *9, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 24, 27, 35, 37, 38, 43, 48, 59, 64, 70, 74, 90, 96, 105, 109, 110*
posko administrasi revolusioner *69*
post-kolonial *3*
Presiden Soekarno *114*
prestise sosial *5*
priyayi *10*
priyayi lokal *144*
Profesor G.F. Pijper *133*
promotor *43*
provokator *71*
Puradisastra *19, 21, 27*
purifikasi partai *141*
Putman-Cramer *71, 82, 86, 120, 141*

R

R. Hasan Djajadiningrat *9*
R. Muhammad Isa *10*
R.A.A Kartadiningrat *57, 71*
R.A.A. Achmad Djajadiningrat *9, 125*
R.A.A. Kartadiningrat *141*
Raden Oesadiningrat *16*
Raden Partadiningrat *92*
radikal *10, 23*
radikalisme *11*
Rangkasbitung *119*
Ratu Adil *44*
rencana revolusioner *90*
Residen Banten *35*
Restriksi *48*
revolusi sosial *11*
revolusioner *1, 2, 47, 54, 55, 69, 81, 104*
rodi *48*
Rukun Asli *32, 39*
Rutgers *120*
Ruth T. McVey *27, 123*

S

Sarekat Hijau *26, 28*
Sarekat Islam *6, 9, 11, 12, 13, 22, 23, 42, 47, 49, 50, 82, 109, 136*
Sarekat Rakjat *16, 17, 23, 24, 28, 62*
semangat revolusioner *57*
Semaun *23*

"Perkembangan PKI yang begitu mencengangkan pada tahun 1920-an, disebabkan karena, pada kenyataannya partai itu tidak menolak tradisi Islam di Indonesia.

Meski demikian, partai ini sangat perlahan dalam perkembangannya di wilayah yang terkenal dengan basis Islam ortodoksnya dan sekaligus sebagai wilayah yang sering melancarkan pemberontakan terhadap pemerintah kolonial."

ISBN 979-96812--1-9
9 789799 681218 >